

ANALISIS PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA BANK MANDIRI TASPEN GORONTALO

Oleh :

DELA DELVIA A. LAPUNA

E11.21.007

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana**



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2025**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA BANK MANDIRI TASPEN GORONTALO

Oleh

DELA DELVIA A. LAPUNA

E11.21.007

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian Guna memperoleh gelar sarjana dan telah
disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal
Gorontalo.....Mei 2025

Pembimbing I



Shella Budiawan, SE.,M.Ak
NIDN. 0921089202

Pembimbing II



Rizka Yunika Ramly, SE.,M.Ak
NIDN. 0924069002

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi



Shella Budiawan, SE.,M.Ak
NIDN. 0921089202

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA BANK MANDIRI TASPEN GORONTALO

Oleh

DELA DELVIA A. LAPUNA

E1121007

Diperiksa oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)

Universitas Ichsan Gorontalo

Gorontalo.....2025

1. **Reyther Biki, SE., M.Si**
(Ketua Penguji)
2. **Marina Paramitha S. Piola, SE., M.Ak**
(Anggota Penguji)
3. **Kartini Muslimin, SE., M. Ak**
(Anggota Penguji)
4. **Shella Budiawan, SE., M. Ak**
(Pembimbing Utama)
5. **Rizka Yunika Ramly, SE., M. Ak**
(Pembimbing Pendamping)



Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi
Dr. Musafir, SE., M. Si
NIDN: 0928116901



Ketua Program Studi
Shella Budiawan, SE., M. Ak
NIDN: 0921089202

PERNYATAAN

Dengan ini saya Dela Delvia A. Lapuna , NIM E11.21.007 menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam Skripsi tidak terdapat karya yang telah publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, Maret 2025
Yang membuat pernyataan



DELA DELVIA A. LAPUNA
E11.21.007

ABSTRAK

DELA DELVIA A. LAPUNA. E1121007. ANALISIS PROSEDUR PEMBERIAN KREDIT PADA BANK MANDIRI TASPEN GORONTALO

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo menggunakan pendekatan 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition) dalam menilai calon debitur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Character (Karakter) calon debitur memiliki peran penting dalam persetujuan kredit, terutama terkait kejujuran dalam memberikan informasi dan rekam jejak pembayaran. Capacity (Kemampuan) juga menjadi faktor utama, dimana pihak bank mempertimbangkan kestabilan pendapatan serta kemampuan debitur dalam mengelola keuangan. Capital (Permodalan) dianalisis melalui rasio keuangan untuk memastikan bahwa debitur memiliki cadangan dana yang cukup dalam memenuhi kewajiban kredit. Collateral (Jaminan) berfungsi sebagai perlindungan bagi bank, sehingga nilai dan legalitasnya harus terjamin. Condition (Kondisi) mencakup faktor ekonomi dan peraturan yang berlaku dapat menyebabkan kemampuan debitur dalam membayar kredit.

Kata kunci: prosedur pemberian kredit, Bank Mandiri Taspen Gorontalo



ABSTRACT

DELA DELVIA A. LAPUNA. E1121007. ANALYSIS OF CREDIT PROCEDURE AT BANK MANDIRI TASPEN GORONTALO

This study aims to analyze the creditworthiness assessment process at Bank Mandiri Taspen Gorontalo using the 5C approaches: Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition. Those factors are essential in evaluating prospective debtors. The findings indicate that the Character approach for prospective debtors plays a crucial role in credit approval, particularly regarding honesty in providing information and past payment records. The capacity approach is also vital, as the bank assesses the debtor's income stability and ability to manage finances effectively. The capital approach is evaluated through financial ratios to ensure that the debtor has adequate reserves to meet their credit obligations. The collateral approach acts as security for the bank, in which, its value and legal standing must be guaranteed. Finally, the Condition approach encompasses economic factors and relevant regulations that can impact the debtor's ability to repay the credit.

Keywords: credit granting procedures, Bank Mandiri Taspen Gorontalo



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah, Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan. **(QS. Al- Insyirah : 5-6)**

Dan satu lagi,
Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
(QS. Al-Baqarah :286)

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba karena didalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil”

-Buya Hamka-

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya, terima kasih telah bertahan, terus belajar, dan tidak menyerah. Kepada kedua orang tua saya, terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada henti, kepada seluruh keluarga yang selalu menjadi sumber semangat dan tempat pulang paling nyaman, serta kepada sahabat dan teman- teman seperjuangan yang senantiasa memberi dukungan, kebersamaan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya tepat waktu.”

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Bank Mandiri Taspen Gorontalo”. skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat terbuka dan mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT, serta dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak, terutama bimbingan dari dosen pembimbing dan dorongan yang tiada henti dari kedua orang tua, penulis mampu mengatasi semua kesulitan tersebut. Jasa-jasa mereka yang tulus dan ikhlas sangat berarti dalam upaya mencapai kesempurnaan dan manfaat dari skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Muhammad Ichsan Gaffar, SE.,M.Ak selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi (YPIPT) Univesitas Ichsan Gorontalo, Dr. HJ. Juriko Abdusamad, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo. Dr. Musafir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, dan Ibu Shella Budiawan, SE., M.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi, sekaligus selaku

Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama mengerjakan skripsi ini. Ibu Rizka Yunika Ramly, SE., M.Ak selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing hingga skripsi ini dapat selesai, tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan pendidikan dan bimbingan selama ini, kepada KCP bank mantap Gorontalo serta staf-staf bank mandiri taspen yang telah membantu penulis selama pengambilan data data lapangan, kepada kedua orang tua tersayang (Hasna Kanja dan Awardi Z. Lapuna) yang telah memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan doa restunya dalam membesarkan dan mendidik saya, kepada saudari kandung saya (Devi Yanti A. Lapuna) yang telah memberikan banyak dukungan dan doa untuk saya, serta kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, bantuan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh berbagai pihak akan memperoleh imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Gorontalo, Maret 2025

DELA DELVIA A. LAPUNA
E11.21.007

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Maksud Peneliian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	 7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Pengertian Kredit	7
2.1.2 Fungsi Kredit.....	8
2.1.3 Prinsip-prinsip Kredit.....	11
2.1.4 Unsur-unsur Kredit.....	12
2.1.5 Jenis-jenis Kredit.....	13
2.1.6 Kredit Bermasalah.....	15
2.1.7 Pemberian Kredit	17
2.1.8 Pemberian Kredit dalam Industri Perbankan	19

4.3.3 <i>Capital</i> (Permodalan)	95
4.3.4 <i>Collateral</i> (Jaminan)	98
4.3.5 <i>Condition</i> (Kondisi)	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Kesimpulan	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DOKUMENTASI	110
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	28
Tabel 3.2 Informan Penelitian.....	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Flowchart Dalam Proses Pemberian	18
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	37
Gambar 4.2 Tahapan Pemberian Kredit.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era saat ini, dengan meningkatnya aktivitas di berbagai sektor industri, kebutuhan akan dana untuk mengembangkan dan memperluas usaha semakin meningkat. Masyarakat tidak hanya mengandalkan rentenir atau bank komersial untuk memenuhi kebutuhan dana tambahan, tetapi juga mencari alternatif lain. Salah satu pilihan adalah mencari dukungan keuangan dari lembaga-lembaga luar yang khususnya bergerak dalam bidang perkreditan.

Kredit merupakan salah satu produk utama yang ditawarkan oleh lembaga perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Melalui penyaluran kredit, bank berperan sebagai perantara keuangan yang menghubungkan surplus dan defisit dana dalam perekonomian (Pratiwi, 2012). Bagi nasabah, kredit bank memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan modal usaha, pembiayaan konsumen, serta investasi, sementara bagi bank, pemberian kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama melalui bunga dan biaya administrasi.

Pratiwi (2012) menambahkan, risiko kredit menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh bank, terutama ketika nasabah tidak mampu melunasi pinjaman mereka tepat waktu atau sama sekali gagal bayar. Oleh karena itu, analisis yang cermat terhadap kelayakan kredit calon debitur sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank serta memastikan profitabilitas dalam jangka panjang. Bank harus memiliki mekanisme dan standar operasional yang ketat dalam menilai

risiko kredit, termasuk evaluasi terhadap kemampuan pembayaran, riwayat kredit, dan jaminan yang dimiliki oleh debitur.

Penelitian ini akan menganalisis proses pemberian kredit pada bank, dengan fokus pada prosedur penilaian kredit dan manajemen risiko yang diterapkan. Dengan memahami mekanisme pemberian kredit yang baik, bank dapat meminimalisir risiko kerugian, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pertumbuhan kredit yang sehat dan berkelanjutan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan kredit serta dampak dari kebijakan kredit terhadap kinerja keuangan bank.

Menurut Shomad (2017), teori 5C mencakup lima aspek penting yang harus dievaluasi, yaitu Character (karakter), Capacity (kemampuan), Capital (modal), Collateral (jaminan), dan Conditions (kondisi). Character merujuk pada reputasi dan integritas debitur, yang dapat dinilai dari riwayat kredit. Capacity mengevaluasi kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman berdasarkan penghasilan dan arus kas. Capital menunjukkan kekuatan finansial debitur melalui aset yang dimiliki. Collateral adalah jaminan yang diserahkan debitur untuk mengurangi risiko bagi bank. Sementara itu, Conditions mempertimbangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kredit. Dengan menggunakan teori ini, PT Bank Mandiri Taspen dapat melakukan penilaian yang lebih komprehensif dan akurat terhadap risiko yang terkait dengan pemberian kredit.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait pemberian kredit di bank. Penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2018) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bank dalam pemberian kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kelayakan kredit adalah riwayat kredit, kemampuan membayar, dan nilai jaminan. Penelitian ini menekankan pentingnya analisis komprehensif terhadap profil nasabah untuk mengurangi risiko kredit macet. Simorangkir juga menyarankan peningkatan pengawasan dan penerapan teknologi dalam proses kredit untuk mengidentifikasi lebih awal potensi risiko.

Penelitian lain diteliti oleh Siregar (2020) yang berfokus pada manajemen risiko kredit di bank. Dalam penelitiannya, Siregar menemukan bahwa bank yang menerapkan sistem penilaian risiko yang baik, termasuk penggunaan sistem skor kredit otomatis dan pelatihan internal bagi staf kredit, cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang lebih rendah. Penelitian ini mendukung pentingnya inovasi dalam prosedur pemberian kredit serta penegakan kebijakan yang ketat untuk menjaga kesehatan keuangan bank.

Kedua penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian saat ini dalam menganalisis proses pemberian kredit di bank. Peneliti terdahulu menunjukkan pentingnya evaluasi kredit yang ketat dan manajemen risiko yang kuat untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan profitabilitas dalam bisnis perbankan.

Bank Mandiri Taspen Gorontalo, yang secara khusus melayani segmen pensiunan dan pegawai negeri, sangat penting dalam penyaluran kredit di wilayah

Gorontalo. Kebutuhan pembiayaan di kalangan pensiunan terus meningkat, terutama untuk keperluan konsumtif dan produktif. Hal ini mendorong bank untuk lebih agresif dalam menyalurkan kredit. Namun, peningkatan jumlah kredit yang diberikan tidak terlepas dari risiko kredit macet yang berpotensi terjadi, khususnya pada nasabah dengan keterbatasan penghasilan seperti pensiunan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ady Alfirts selaku Relationship Officer (RO) PT. Bank Mandiri Taspen Gorontalo, beliau mengatakan bahwa perusahaan mereka sedang menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas portofolio kredit. Dengan adanya peningkatan permintaan kredit, bank harus dapat menyeimbangkan antara penyaluran kredit dan pengelolaan risiko kredit yang memadai. Namun pada kenyataannya, sering kali proses pemberian kredit dihadapkan pada kendala dalam verifikasi kemampuan bayar nasabah. Meskipun nasabah dari kalangan pensiunan memiliki pendapatan tetap, beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan pribadi, sehingga menyebabkan keterlambatan pembayaran bahkan potensi gagal bayar.

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya penilaian yang mendalam terhadap riwayat keuangan calon debitur. Terkadang, dalam upaya mempercepat penyaluran kredit, prosedur penilaian risiko tidak dilakukan dengan cukup teliti, yang akhirnya berpotensi meningkatkan kredit bermasalah. Di Bank Mandiri Taspen Gorontalo, peningkatan kredit bermasalah ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan keuangan bank dan menurunkan citra lembaga keuangan tersebut di mata nasabah dan pemegang saham.

Penelitian ini menyimpulkan fenomena bahwa PT. Bank Mandiri Taspen Gorontalo menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas portofolio kredit di tengah meningkatnya permintaan, terutama dari nasabah pensiunan yang sering kesulitan mengelola keuangan meskipun memiliki pendapatan tetap, berujung pada keterlambatan pembayaran dan potensi gagal bayar. Kelemahan dalam proses penilaian risiko kredit, terutama dalam mengevaluasi riwayat keuangan calon debitur, turut meningkatkan kredit bermasalah. Hal ini dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan dan citra bank, sehingga sebaiknya pihak bank menerapkan aspek penting dalam pemberian kredit sebelum menyetujui pemberian kredit kepada nasabah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan judul penelitian ini adalah: Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Bank Mandiri Taspen Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses pemberian kredit di Bank Mandiri TASPEN Gorontalo ditinjau dari prinsip pemberian kredit 5C?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberian kredit di Bank Mandiri TASPEN Gorontalo ditinjau dari prinsip pemberian kredit 5C.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberian kredit di Bank Mandiri TASPEN Gorontalo ditinjau dari prinsip pemberian kredit 5C.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pemberian kredit di Bank Mandiri TASPEN Gorontalo. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang akuntansi keuangan dan manajemen risiko kredit.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis kepada Bank Mandiri TASPEN Gorontalo dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pemberian kredit. Rekomendasi ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja operasional dan pelayanan kepada nasabah.
- b. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kredit, Bank Mandiri TASPEN Gorontalo dapat memastikan penyediaan informasi yang berkualitas dan akurat kepada manajemen untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan strategi pemberian kredit dan manajemen risiko.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Kredit

Kredit merupakan penyediaan uang atau piutang yang dianggap setara, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain, di mana pihak peminjam berkewajiban untuk melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu dengan bunga yang telah disepakati (UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1 angka 11).

Menurut Kasmir (2016:73), kredit adalah penyediaan uang atau piutang yang dianggap setara, yang dilakukan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan antara bank dan pihak lain, di mana pihak yang menerima pembiayaan berkewajiban mengembalikan dana atau piutang tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Sedangkan menurut Sintha (2018:112), kredit dapat diartikan sebagai situasi di mana satu pihak memberikan prestasi dalam bentuk uang, barang, atau jasa kepada pihak lain, dengan ketentuan bahwa kontraprestasi atau balasan akan diterima pada waktu yang telah disepakati di masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau piutang yang dianggap setara berdasarkan kesepakatan antara bank dan pihak lain, di mana peminjam berkewajiban melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan bunga yang disepakati. Menurut Kasmir, kredit juga mencakup kewajiban pihak penerima pembiayaan untuk

mengembalikan dana atau piutang dengan imbalan tertentu. Sementara itu, Sintha menjelaskan kredit sebagai situasi di mana satu pihak memberikan prestasi berupa uang, barang, atau jasa kepada pihak lain, dengan syarat balasan akan diterima pada waktu yang telah disepakati.

2.1.2 Fungsi Kredit

Fungsi kredit menurut Ismail (2010:96-97), adalah:

- a. Meningkatkan Arus Pertukaran Barang dan Jasa: Kredit berperan dalam memperlancar pertukaran barang dan jasa. Dalam kondisi di mana uang sebagai alat pembayaran belum tersedia, kredit memungkinkan terjadinya transaksi pertukaran dengan lebih lancar.
- b. Memanfaatkan Dana Menganggur (Idle Fund): Kredit berfungsi sebagai sarana untuk memanfaatkan dana yang tidak terpakai. Dalam perekonomian, terdapat pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Kredit membantu menjembatani kesenjangan ini dengan mengalihkan dana dari pihak yang memiliki surplus ke pihak yang membutuhkan untuk mengembangkan usahanya, sehingga dana tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih efektif.
- c. Menciptakan Alat Pembayaran Baru: Kredit juga dapat menghasilkan alat pembayaran baru. Contohnya, kredit rekening koran yang diberikan bank kepada pengusaha. Setelah perjanjian kredit rekening koran dilakukan, debitur memiliki hak untuk menarik dana secara tunai, yang pada dasarnya menciptakan alat pembayaran baru.

- d. Sebagai Alat Pengendali Harga: Kredit dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mengendalikan harga. Pemberian kredit yang bersifat ekspansif akan meningkatkan jumlah uang yang beredar, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, pembatasan kredit akan mengurangi jumlah uang yang beredar, sehingga dapat menyebabkan penurunan harga.
- e. Meningkatkan Manfaat Ekonomi: Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan aktivitas ekonomi. Pemberian kredit produktif, seperti kredit modal kerja atau investasi, dapat mendorong peningkatan produksi barang, pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, dan peningkatan volume perdagangan, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara makro.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:80), fungsi kredit meliputi hal-hal berikut:

- 1) Meningkatkan efektivitas penggunaan uang.
- 2) Mempercepat peredaran dan aliran uang.
- 3) Meningkatkan nilai guna barang.
- 4) Berfungsi sebagai instrumen stabilitas ekonomi.
- 5) Mendorong pertumbuhan usaha.
- 6) Meningkatkan pendapatan.
- 7) Memperkuat hubungan internasional.

Pemberian fasilitas kredit memiliki beberapa fungsi penting. Berikut adalah fungsi utama dari pemberian kredit menurut Kasmir (Edisi Revisi 2014:89):

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang. Dengan adanya kredit, uang yang biasanya hanya disimpan dapat digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, sehingga menjadi lebih bermanfaat.
- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang. Uang yang diberikan melalui kredit akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Daerah yang mengalami kekurangan dana dapat memperoleh tambahan dana dari daerah lain berkat adanya kredit.
- c. Untuk meningkatkan daya guna barang. Kredit yang diberikan oleh bank digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang sebelumnya tidak berguna menjadi barang yang bermanfaat.
- d. Meningkatkan peredaran barang. Kredit juga dapat memperlancar arus barang antara berbagai wilayah, sehingga jumlah barang yang beredar akan meningkat.
- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi. Pemberian kredit berkontribusi pada stabilitas ekonomi, karena meningkatkan jumlah barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, kredit juga membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri, yang pada gilirannya meningkatkan devisa negara.
- f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha. Penerima kredit, terutama yang memiliki modal terbatas, akan merasakan peningkatan semangat dalam berusaha.
- g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan. Semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin baik dampaknya terhadap peningkatan

pendapatan. Misalnya, jika kredit digunakan untuk membangun pabrik, pabrik tersebut akan memerlukan tenaga kerja.

- h. Untuk meningkatkan hubungan internasional. Dalam konteks pinjaman internasional, hal ini dapat meningkatkan saling ketergantungan antara penerima dan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain dapat memperkuat kerja sama di berbagai bidang.

2.1.3 Prinsip Pemberian Kredit

Analisis 5C diterapkan oleh bank untuk menilai kelayakan calon debitur sehingga informasi mengenai calon debitur dapat diperoleh secara menyeluruh. Menurut Shomad (2017:185), prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis kredit meliputi:

1. Character (Karakter), penilaian terhadap calon debitur berdasarkan watak atau sifat-sifat positif, seperti keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, tidak berjudi, dan kesabaran, yang menunjukkan itikad baik dalam memenuhi kewajibannya.
2. Capacity (Kemampuan), penilaian terhadap kemampuan manajemen calon debitur dalam mengelola sumber daya, memproduksi barang atau jasa, dan menghasilkan pendapatan.
3. Capital (Permodalan), penilaian terhadap modal calon debitur, yang membantu bank dalam menilai risiko yang mungkin timbul dari debitur tersebut.

4. Collateral (Jaminan), penilaian terhadap jaminan yang disediakan oleh calon debitur sebagai bentuk keyakinan bagi bank atas kemampuan debitur untuk melunasi pinjamannya.
5. Condition (Kondisi), analisis terhadap kondisi yang mempengaruhi usaha debitur, termasuk faktor-faktor ekonomi, moneter, serta kebijakan nasional dan internasional yang berpotensi memengaruhi bisnis debitur.

2.1.4 Unsur-unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan pada kepercayaan, yang berarti bahwa pemberian kredit merupakan bentuk pemberian kepercayaan. Lembaga kredit hanya akan memberikan kredit jika mereka benar-benar yakin bahwa penerima kredit akan mengembalikan pinjaman sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati. Tanpa keyakinan ini, lembaga kredit tidak akan menyalurkan dana yang diterimanya dari masyarakat. Menurut Kasmir (2014:84), unsur-unsur kredit meliputi:

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan dari pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan dikembalikan di masa depan. Kepercayaan ini diberikan setelah perusahaan melakukan penelitian dan penyelidikan terhadap nasabah, baik dari segi internal maupun eksternal, yang mencakup kondisi masa lalu dan sekarang dari nasabah yang mengajukan kredit.

b. Kesepakatan

Selain unsur kepercayaan, kredit juga melibatkan kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam

perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, menetapkan hak dan kewajiban masing-masing.

c. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup periode pengembalian yang telah disepakati. Jangka waktu ini bisa berupa jangka pendek, menengah, atau panjang.

d. Risiko

Jangka waktu pengembalian kredit membawa risiko tidak tertagihnya atau macetnya kredit. Semakin lama jangka waktu kredit, semakin besar risikonya, dan sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggung jawab bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun risiko yang tidak disengaja, seperti bencana alam atau kebangkrutan usaha tanpa ada unsur kesengajaan.

e. Balas Jasa

Balas jasa adalah keuntungan yang diperoleh dari pemberian kredit, yang dikenal sebagai bunga. Bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan sumber keuntungan bagi perusahaan.

2.1.5 Jenis-Jenis Kredit

Keberagaman jenis usaha memunculkan berbagai kebutuhan dana, yang pada gilirannya menyebabkan adanya berbagai jenis kredit. Jenis kredit ini disesuaikan dengan kebutuhan dana nasabah. Dalam praktiknya, bank menawarkan berbagai jenis kredit kepada masyarakat. Secara umum, jenis-jenis kredit dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek (Kasmir, 2014:85):

1. Berdasarkan Kegunaan:

- a. Kredit Investasi: Kredit ini bersifat jangka panjang dan biasanya digunakan untuk memperluas usaha, membangun proyek baru, atau mendirikan pabrik baru guna keperluan rehabilitasi.
- b. Kredit Modal Kerja: Kredit yang digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan, seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, atau menutupi biaya lain yang terkait dengan proses produksi.

2. Berdasarkan Tujuan Kredit:

- a. Kredit Produktif: Kredit ini digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi, atau investasi dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa.
- b. Kredit Konsumtif: Kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi tanpa menghasilkan tambahan barang atau jasa, karena hanya digunakan untuk konsumsi oleh individu atau badan usaha.
- c. Kredit Perdagangan: Kredit ini diberikan kepada pedagang untuk membiayai aktivitas perdagangan, seperti membeli barang dagangan, dengan pembayaran yang diharapkan dari hasil penjualan barang tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada pemasok atau agen perdagangan yang membeli barang dalam jumlah besar, seperti kredit ekspor dan impor.

3. Berdasarkan Jangka Waktu:

- a. Kredit Jangka Pendek: Kredit dengan jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun, biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

- b. Kredit Jangka Menengah: Kredit dengan jangka waktu antara satu hingga tiga tahun, biasanya digunakan untuk investasi.
 - c. Kredit Jangka Panjang: Kredit dengan jangka waktu pengembalian lebih dari tiga tahun atau lima tahun.
- 4. Berdasarkan Jaminan:
 - a. Kredit Tanpa Jaminan (Unsecured Loan): Kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur tanpa memerlukan jaminan.
 - b. Kredit dengan Agunan (Secured Loan): Kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur dengan menggunakan agunan atau jaminan.
- 5. Berdasarkan Penggunaannya:
 - a. Kredit Eksploitasi: Kredit berjangka pendek yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja agar operasional perusahaan berjalan dengan lancar.
 - b. Kredit Investasi: Kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh bank kepada perusahaan untuk investasi atau penanaman modal.

2.1.6 Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah kredit yang mengalami keterlambatan dalam pembayaran atau pelunasan angsuran. Kredit macet terjadi ketika nasabah tidak lagi mampu membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Faktor-faktor yang menyebabkan kredit macet menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:472) meliputi:

a. Faktor eksternal bank:

- 1) Adanya niat buruk dari debitur yang tidak dapat diandalkan.
- 2) Kesulitan atau kegagalan dalam likuidasi sesuai dengan perjanjian kredit yang telah dibuat antara debitur dan bank.
- 3) Kondisi manajemen dan lingkungan usaha debitur.
- 4) Terjadinya musibah seperti kebakaran atau bencana alam, atau kegagalan usaha.

b. Faktor internal bank:

- 1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengelola kredit.
- 2) Tidak adanya kebijakan kredit yang jelas di bank yang bersangkutan.
- 3) Pemberian dan pengawasan kredit oleh bank yang tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- 4) Lemahnya organisasi dan manajemen di bank yang bersangkutan.

c. Masalah dari debitur:

Masalah ini timbul dari pihak debitur atau nasabah yang kurang mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi, kurang kompeten, dan tidak jujur dalam mengungkapkan kondisi keuangannya.

Langkah-langkah untuk mengatasi kredit macet meliputi:

- 1) Reschedulling (penjadwalan ulang) merupakan perubahan syarat kredit yang hanya terkait dengan penjadwalan ulang pembayaran, jangka waktu, termasuk masa tenggang, dan perubahan besar angsuran kredit.

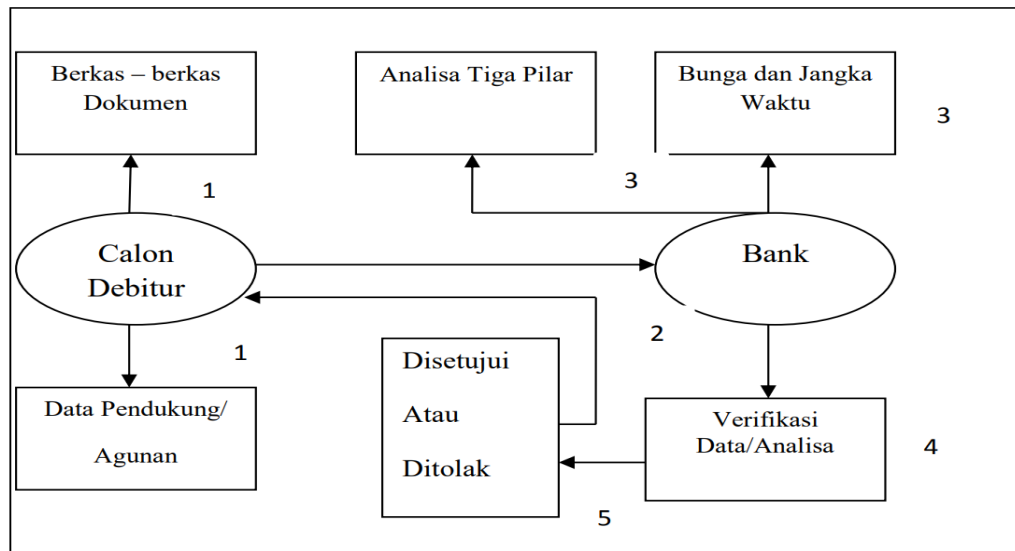
- 2) Reconditioning (persyaratan ulang) melibatkan perubahan sebagian atau seluruh syarat kredit yang dapat mencakup perubahan jadwal pembayaran, bunga, dan lamanya jangka waktu kredit.
- 3) Liquidation (likuidasi), melibatkan penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan untuk melunasi utang.

2.1.7 Pemberian Kredit

Menurut penjelasan Pasal Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, pemberian kredit harus memenuhi dasar-dasar pokok yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI), yang meliputi:

1. Persyaratan dan prosedur pemberian kredit harus berlandaskan prinsip kehati-hatian dan kepercayaan, termasuk persyaratan bagi bank penerima. Untuk menilai kesehatan bank tersebut, Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank calon penerima kredit.
2. Jangka waktu, tingkat suku bunga atau nisbah bagi hasil, serta biaya lainnya.
3. Jenis agunan yang diterima, seperti surat berharga dan tagihan yang memiliki peringkat tinggi.
4. Prosedur pengikatan agunan.

Dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit harus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan kepercayaan. Berikut adalah langkah-langkah dalam proses pemberian kredit:



Gambar 2.1
Flowchart Dalam Proses Pemberian

Berikut adalah penjelasan dari flowchart di atas:

1. Sebelum mengajukan kredit, calon debitur perlu memperhatikan dokumen dan data pendukung, termasuk jaminan yang diperlukan.
2. Setelah calon debitur menyiapkan semua dokumen dan jaminan, mereka dapat mengajukan permohonan pinjaman kredit di bank.
3. Sebelum memberikan pinjaman, bank akan menetapkan sejumlah prasyarat, seperti bunga, jangka waktu, dan batas maksimum pinjaman yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI). Selain itu, bank akan melakukan analisis berdasarkan tiga pilar: kemampuan membayar, kemauan membayar, dan agunan.
4. Selanjutnya, bank akan melakukan verifikasi data, termasuk memeriksa informasi dari bank lain untuk memastikan calon debitur tidak terdaftar sebagai blacklist, melakukan wawancara untuk memastikan kemampuan calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran, memverifikasi

dokumen (seperti mengecek KTP sesuai dengan data sebenarnya), serta melakukan pemeriksaan langsung (On The Spot) untuk mengetahui pekerjaan, jabatan, pendapatan, dan tempat tinggal calon debitur.

Jika verifikasi data menunjukkan bahwa calon debitur memenuhi syarat, bank akan mengambil keputusan mengenai apakah pinjaman tersebut disetujui atau ditolak.

2.1.8 Pemberian Kredit dalam Industri Perbankan

Mishkin dkk (2015) menyatakan bahwa pemberian kredit memegang peranan penting dalam operasi perbankan, di mana kegiatan ini merupakan salah satu aktivitas utama yang melibatkan pemberian dana kepada peminjam dengan imbalan bunga. Menurut mereka, pemberian kredit juga merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank, yang dapat berkontribusi pada peningkatan laba dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Saunders (2018) risiko yang terkait dengan Pemberian Kredit yakni:

- b. Risiko Kredit: Merupakan risiko bahwa pihak yang meminjam tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai dengan kesepakatan.
- c. Risiko Likuiditas: Merupakan risiko bahwa bank mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek karena kekurangan dana yang tersedia.
- d. Risiko Operasional: Merupakan risiko kerugian yang timbul dari kegagalan proses internal, sistem, atau orang, atau dari faktor eksternal seperti perubahan peraturan atau kebijakan.

Sedangkan menurut Allen, L., & Saunders, A. (2003) proses pengelolaan risiko kredit berupa:

- b. Analisis Kredit: Proses evaluasi kelayakan dan risiko potensial dari pemberian kredit kepada peminjam.
- c. Pemantauan: Kegiatan yang dilakukan oleh bank untuk memantau kinerja peminjam dan mengidentifikasi perubahan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban.
- d. Penagihan: Proses untuk mengumpulkan pembayaran kredit yang jatuh tempo dan menangani kasus-kasus pembayaran yang gagal.

2.1.9 Analisis Pemberian Kredit

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer karya Peter Salim dan Yenni Salim (2002), analisis diartikan sebagai suatu penyelidikan terhadap peristiwa, seperti tindakan atau karya, untuk mendapatkan fakta yang akurat, termasuk asal usul, penyebab, dan faktor lainnya.

Sementara itu, analisis pemberian kredit menurut Kasmir (2007: 73) merupakan penilaian yang mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usaha, jaminan yang diajukan, serta faktor-faktor lainnya. Analisis ini dilakukan untuk meyakinkan bank bahwa nasabah dapat dipercaya, sehingga sebelum kredit diberikan, bank akan melakukan analisis kredit terlebih dahulu.

Menurut Setiawan dan Mulyani (2020), analisis kredit dilakukan oleh tim khusus di dalam bank dengan tujuan menilai kelayakan permohonan kredit yang diajukan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, akan ditentukan apakah permohonan

tersebut dapat dikategorikan sebagai bankable, yaitu memenuhi kriteria untuk dibiayai.

Analisis kredit bertujuan untuk menilai permintaan kredit baru atau tambahan yang disampaikan kepada bank. Dengan demikian, analisis kredit berfungsi sebagai saringan awal untuk mencegah munculnya kredit bermasalah. Melalui analisis ini, bank dapat mencegah kemungkinan terjadinya default oleh calon debitur. Default adalah kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit beserta bunga yang telah disepakati.

2.1.10 Aspek Penilaian Kredit

Prosedur pemberian kredit di perbankan umumnya tidak jauh berbeda antara satu bank dengan bank lainnya. Perbedaan mungkin terletak pada prosedur dan syarat yang ditetapkan sesuai pertimbangan masing-masing bank. Prosedur pemberian kredit dapat dibedakan berdasarkan jenis pinjaman, yaitu pinjaman perorangan dan pinjaman oleh badan hukum, serta dilihat dari tujuannya, apakah konsumtif atau produktif. Berikut adalah prosedur pemberian kredit oleh badan hukum menurut Kasmir (Edisi Revisi 2014:100):

1. Pengajuan berkas, Calon pemohon kredit harus mengajukan permohonan kredit dalam bentuk proposal, yang dilengkapi dengan dokumen pendukung yang diperlukan. Proposal tersebut sebaiknya mencakup:
 - i. Latar belakang perusahaan, mencakup riwayat singkat perusahaan, jenis usaha, identitas perusahaan, nama pengurus beserta latar belakang pendidikan, dan perkembangan perusahaan.

- ii. Maksud dan tujuan, menjelaskan tujuan pinjaman, seperti meningkatkan omset penjualan, kapasitas produksi, atau mendirikan pabrik baru.
- iii. Jumlah kredit dan jangka waktu, pemohon menentukan jumlah kredit yang diinginkan serta jangka waktu yang dapat dilihat dari cash flow dan laporan keuangan selama tiga tahun terakhir. Jika analisis bank tidak sesuai dengan permohonan, bank akan mengacu pada hasil analisis dalam menentukan jumlah dan jangka waktu kredit yang layak.
- iv. Cara pengembalian kredit, menjelaskan secara rinci risiko yang mungkin terjadi dalam pengembalian kredit, baik yang disengaja maupun tidak. Penilaian agunan harus dilakukan dengan teliti untuk menghindari sengketa atau dokumen palsu. Proposal ini juga harus dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang diperlukan, seperti:
 - a. Akte notaris untuk perusahaan berbentuk PT atau yayasan.
 - b. TDP (Tanda Daftar Perusahaan) yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan, yang berlaku selama lima tahun dan dapat diperpanjang.
 - c. NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) yang terus dipantau oleh Bank Indonesia.
 - d. Neraca dan laporan laba rugi selama tiga tahun terakhir.
 - e. Bukti identitas dari pimpinan perusahaan.
 - f. Fotokopi sertifikat jaminan.

Penilaian awal dapat dilakukan menggunakan rasio dari neraca dan laporan laba rugi, seperti current ratio, acid test ratio, inventory turnover, sales to receivable ratio, profit margin ratio, return on net worth, dan working capital.

2. Penyelidikan berkas pinjaman, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa berkas yang diajukan telah lengkap dan sesuai dengan persyaratan. Jika berkas dianggap belum lengkap, nasabah akan diminta untuk melengkapinya. Jika tidak bisa memenuhi kekurangan dalam waktu yang ditentukan, permohonan kredit sebaiknya dibatalkan.
3. Wawancara I, ini adalah tahap wawancara langsung dengan calon peminjam untuk memastikan bahwa dokumen yang diajukan sesuai dan lengkap, serta untuk memahami keinginan dan kebutuhan nasabah.
4. On the Spot, kegiatan ini melibatkan pemeriksaan langsung ke lokasi usaha atau jaminan yang diajukan, untuk memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara I.
5. Wawancara II, pada tahap ini, dilakukan perbaikan berkas jika terdapat kekurangan setelah pemeriksaan On the Spot. Catatan dari permohonan dan wawancara I dicocokkan dengan hasil On the Spot untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.
6. Keputusan kredit, pada tahap ini, bank akan menentukan apakah kredit akan disetujui atau ditolak. Jika disetujui, administrasi kredit akan dipersiapkan, yang mencakup jumlah pinjaman, jangka waktu, dan biaya yang harus dibayar.

7. Penandatanganan akad kredit, sebelum kredit dicairkan, calon nasabah harus menandatangani akad kredit dan mengikat jaminan dengan hipotek serta dokumen lain yang dianggap perlu. Penandatanganan dapat dilakukan secara langsung antara bank dan debitur atau melalui notaris.
8. Realisasi kredit, kredit akan direalisasikan setelah semua dokumen yang diperlukan ditandatangani, biasanya dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank terkait.
9. Penyaluran/penarikan dana, pencairan atau penarikan dana dari rekening dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tujuan kredit, baik sekaligus maupun secara bertahap.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain di bidang yang sama atau terkait dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan. Tujuan dari meninjau penelitian terdahulu adalah untuk memahami perkembangan terbaru, menemukan celah penelitian, dan memastikan bahwa penelitian bisa menawarkan kontribusi baru atau signifikan. Berikut ini disajikan penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini:

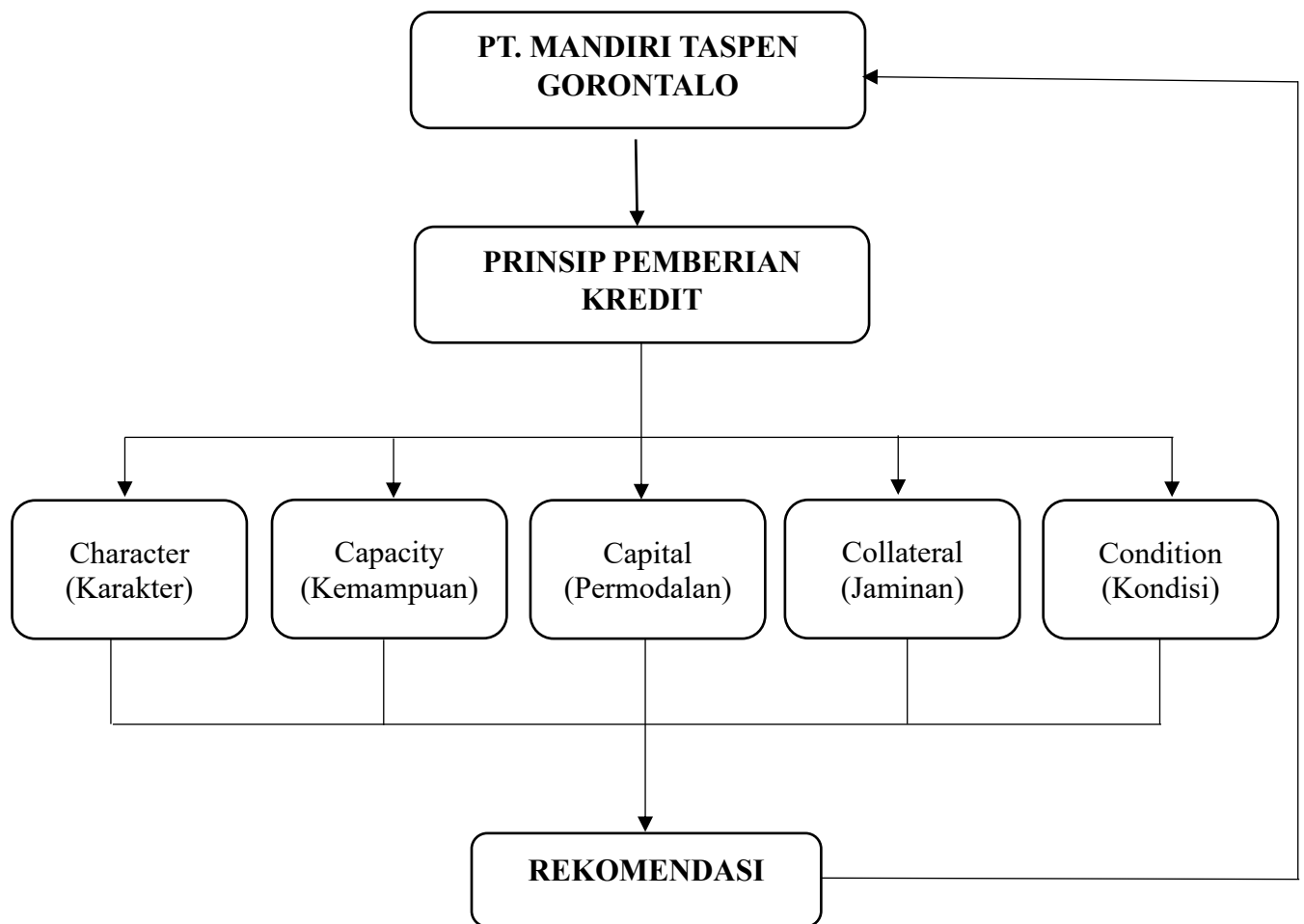
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
1.	Zainulloh (2022)	Analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) Terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada PT. BPR BKK Purwodadi Perseroda	Penelitian ini menunjukkan bahwa empat dari lima variabel 5C (Character, Capacity, Capital, dan Collateral) berpengaruh signifikan terhadap kelayakan pemberian kredit, sedangkan Condition tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis kelayakan kredit untuk mengurangi risiko kredit macet
2.	Fauzi, Mochamad Rizky Aldiansyah (2024)	Analisis Penerapan Prinsip 5C dalam Meningkatkan Kelayakan Kredit Briguna Karya pada Calon Nasabah di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Lumajang	Penerapan prinsip 5C terbukti efektif dalam meningkatkan kelayakan kredit Briguna Karya di BRI Cabang Lumajang. Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan kelima unsur 5C membantu bank dalam mengurangi risiko kredit macet dan meningkatkan kualitas kredit yang disalurkan.
3.	Paramyta, Naja Maharani Prajna (2024)	Implementasi Prinsip 5C dalam Pemberian Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Malang Soekarno Hatta	Penelitian ini mengidentifikasi bahwa penerapan prinsip 5C pada kredit KUR di BRI Unit Malang membantu bank untuk menghindari fraud dan menurunkan tingkat Non-Performing Loan (NPL). Analisis menyeluruh pada aspek Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition memberikan hasil yang positif dalam mengelola risiko kredit

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebelum memasuki bagian kerangka pemikiran, perlu dipahami bahwa dalam proses pemberian kredit, analisis yang menyeluruh sangat penting untuk mengurangi risiko kredit macet dan memastikan kelayakan peminjam. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam analisis ini adalah teori 5C, yang meliputi

Character (karakter), Capacity (kapasitas), Capital (modal), Collateral (jaminan), dan Conditions (kondisi). Kerangka pemikiran ini akan menggambarkan bagaimana teori 5C diterapkan dalam konteks pemberian kredit di PT. Mandiri Taspen Gorontalo, serta peran masing-masing aspek dalam proses analisis akuntansi kredit. Berikut adalah kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam penelitian ini:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses dan implementasi sistem informasi akuntansi dalam pemberian kredit pada Bank Mandiri Taspen Cabang Gorontalo. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana sistem informasi akuntansi yang diterapkan di bank tersebut mendukung proses pemberian kredit.

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan gabungan dan analisis data bersifat induktif. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Maleong (2016), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subyek penelitian, secara holistik.

3.2.1 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2021), definisi operasional variabel adalah proses penjabaran atau pengoperasian dari suatu konsep atau variabel yang bersifat abstrak menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara empiris. Definisi operasional ini penting untuk menjelaskan secara rinci bagaimana variabel dalam penelitian akan diukur, diidentifikasi, dan dianalisis, sehingga variabel tersebut

dapat direduksi ke dalam bentuk yang konkret dan dapat diuji. Berikut disajikan tabel operasional variabel:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Prosedur Pemberian Kredit	Character (Karakter)	a. Keterbukaan dalam memberikan informasi. b. Kejujuran dalam berinteraksi dan menyampaikan kondisi keuangan. c. Ketekunan dalam menjalankan usaha dan mengatasi tantangan. d. Tidak terlibat dalam perjudian atau aktivitas spekulatif yang merugikan. e. Kesabaran dalam menghadapi proses bisnis yang tidak selalu mudah
	Capacity (Kemampuan)	a. Kemampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan. b. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan. c. Kemampuan memproduksi barang atau jasa yang relevan dan berkualitas. d. Kemampuan menghasilkan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kewajiban. e. Pengalaman manajemen dalam industri terkait.
	Capital (Permodalan)	a. Besaran modal yang dimiliki calon debitur. b. Struktur modal (ekuitas vs. utang). c. Likuiditas aset yang dimiliki calon debitur. d. Rasio keuangan yang mencerminkan kekuatan permodalan. e. Sumber pendanaan dan stabilitas keuangan calon debitur.
	Collateral (Jaminan)	a. Jenis aset yang dijadikan jaminan (properti, kendaraan, surat berharga, dll.). b. Nilai jaminan relatif terhadap besaran kredit. c. Likuiditas atau kemudahan pengalihan jaminan. d. Kondisi dan legalitas jaminan. e. Tingkat risiko penurunan nilai jaminan.

	Condition (Kondisi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga. b. Faktor moneter yang memengaruhi sektor usaha calon debitur. c. Kebijakan fiskal dan moneter pemerintah yang berdampak pada industri debitur. d. Faktor-faktor eksternal seperti tren pasar dan teknologi. e. Risiko yang berasal dari kebijakan nasional dan internasional yang dapat mempengaruhi usaha debitur.
--	------------------------	---

Sumber: Shomad (2017:185)

3.2.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.2.1 Jenis Data

Nazir (2017) menjelaskan bahwa jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merujuk pada suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini.

3.2.2.2 Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Bank Mandiri TASPEN Gorontalo berupa data hasil wawancara penelitian dengan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang bersumber dari pengkajian kepustakaan yang berisi dasar-dasar teori, standar-standar dan bahan-bahan pendukung

seperti dokumen yang berisikan data-data penting dari lokasi penelitian. Data sekunder diperlukan dengan tujuan melengkapi data primer.

3.2.3 Informan Penelitian

Menurut Sukandarrumidi (2002:65), informan penelitian merujuk pada individu, objek, atau lembaga (organisasi) yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan terkait dengan kondisi atau aspek yang sedang diselidiki. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Pimpinan Divisi Kredit	1 Orang
2.	Analisis Risiko	1 Orang
3.	Bagian Kepatuhan atau Compliance Officer	1 Orang

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Sugiyono (2015:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah menghimpun data. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada metode analisis dan pengolahan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya, yang mendukung keperluan data dalam penelitian.

2. Observasi

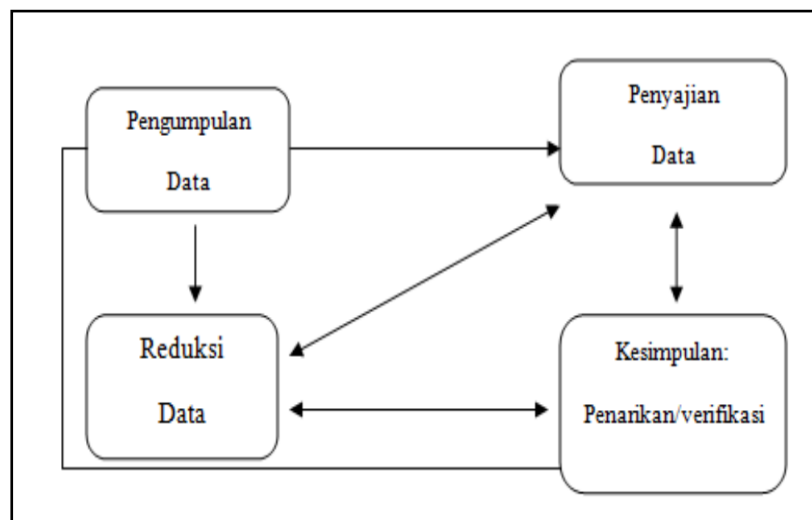
Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala alam dan respons dari responden. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengidentifikasi fakta-fakta di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian terjadi saat peneliti berinteraksi dan berdialog dengan narasumber untuk menggali informasi melalui rangkaian pertanyaan menggunakan teknik tertentu. Moleong (2007:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan tertentu, melibatkan interaksi antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban.

3.2.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan pemahaman konseptual, yang merupakan proses pengembangan konsep sebelum melakukan penelitian di lapangan. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi dan deskripsi selama proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, analisis data mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Rodsyada (2020:213-217), proses pengumpulan data mencakup tiga kegiatan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berikut adalah ilustrasi dari proses tersebut:



Gambar 3.1
Analisis Data

Berdasarkan gambar tersebut, menurut Rijali (2018) terlihat bahwa proses penelitian ini berlangsung secara terus-menerus dan saling terkait, mulai dari tahap persiapan sebelum penelitian, selama berada di lapangan, hingga penyelesaian penelitian. Komponen alur dijelaskan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum atau memilih elemen-elemen penting. Mengingat jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan rinci. Proses reduksi berlangsung sepanjang pengambilan data, di mana juga dilakukan pengkodean, penyederhanaan, dan pembuatan bagian-bagian. Transformasi ini terus berlanjut hingga laporan akhir penelitian selesai disusun.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah pengorganisasian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian ini bisa berupa ringkasan, diagram, atau hubungan antar kategori, tetapi dalam penelitian kualitatif, biasanya disajikan dalam bentuk naratif. Tujuan penyajian data adalah agar peneliti dapat memahami situasi yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dimulai dari pengumpulan data, di mana peneliti merangkum permasalahan di lapangan, mencatatnya, dan kemudian menarik kesimpulan. Kesimpulan awal biasanya bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan berlanjutnya proses pengumpulan data. Namun, kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten.

Menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai data dan sumber yang telah ada. Sementara itu, Wijaya (2018:120-121) menjelaskan bahwa triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diambil dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang diperoleh melalui observasi dapat dibandingkan dengan hasil wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, ketika narasumber masih segar, biasanya lebih valid. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, perlu dilakukan pemeriksaan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda hingga diperoleh data yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT Bank Mandiri Taspen atau biasa disingkat menjadi Bank Mantap adalah anak perusahaan dari Bank Mandiri yang menyediakan berbagai layanan perbankan untuk pensiunan PNS dan TNI/POLRI guna mendukung kegiatan bisnisnya, hingga akhir tahun 2023, bank ini memiliki 39 kantor cabang dan 251 kantor cabang pembantu yang tersebar di seantero Indonesia. Bank ini memulai sejarahnya di Denpasar pada tanggal 23 Februari 1970 sebagai sebuah Maskapai Andil Indonesia (MAI) dengan nama Bank Pasar sinar Harapan Bali, yang kemudian mengalami perubahan status Bank sinar menjadi perseroan terbatas pada tanggal 3 November 1992. Sejak saat itu, Status Bank Sinar berubah menjadi bank umum dengan modal yang dimiliki kegiatan usaha Bank Sinar dapat berkembang dengan lancar dan sehat.

Sebagai bagian dari program peningkatan menjadi Bank Umum pada 3 Mei 2008 Bank Sinar Harapan Bali diakuisisi oleh Bank Mandiri, sehingga Bank Mandiri menjadi pemegang saham pengedali yang kemudian mengalami restrukturisasi yang dilaksanakan Bank Mandiri Bersama dua Badan Usaha Milik Negara yaitu PT Taspen dan PT Pos Indonesia sesuai dengan keputusan umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tanggal 22 Desember 2014 dan seiring keluarnya izin dari Otoritas jasa keuangan pada tanggal 31 Juli 2015 tentang persetujuan perubahan logo, maka PT Bank Sinar Harapan Bali Secara resmi

berganti nama dan logo menjadi PT Bank Mandiri Taspen Pos (Bank Mantap) pada tanggal 7 Agustus 2015.

Berdasarkan dengan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang diselenggarakan tanggal 9 Oktober 2017 sebagaimana telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asas Manusia Republik Indonesia, maka perseroan Kembali mengajukan permohonan perubahan nama dan logo kepada Otoritas Jasa Keuangan dan disetujui oleh Otoritas jasa keuangan Keuangan berdasarkan OJK Nomor KEP-22/PB 1/2017No. S-128/KR.08/2017 tanggal 22 Desember 2017. Pada hasil keputusan tersebut memberikan penjelasan akan PT Pos Indonesia (Persero) melepas kepemilikan sahamnya ke perusahaan, sehingga PT Pos tidak lagi menjadi pemegang saham perseroan Bank Mandiri Taspen. Setelah diperolehnya seluruh izin terkait perubahan nama dan logo maka pada tanggal 25 Desember 2017, perseroan secara resmi mengumumkan perubahan nam kepada publik melalui media cetak nasional dan ke seluruh instansi yang terkait. Sehingga Perseroan sebelumnya bernama PT Bank Mandiri Taspen Pos menjadi PT Bank Mandiri Taspen atau Bank Mantap.

Setelah berganti nama menjadi PT Bank Mandiri Taspen, pada 11 Maret 2019, Bank Mandiri Taspen memindahkan Kantor Pusat yang semula berada di Denpasar ke Jakarta. Hingga Tahun 2021- sampai sekarang, melalui tagline nya Tiada kata Pensiun Untuk Berkarya, Bank Mandiri Taspen terus membrikan yang terbaik untuk mensejahterakan para purnabakti ASN dan TNI/ POLRI.

4.1.1 Visi dan Misi Bank Mandiri Taspen Gorontalo

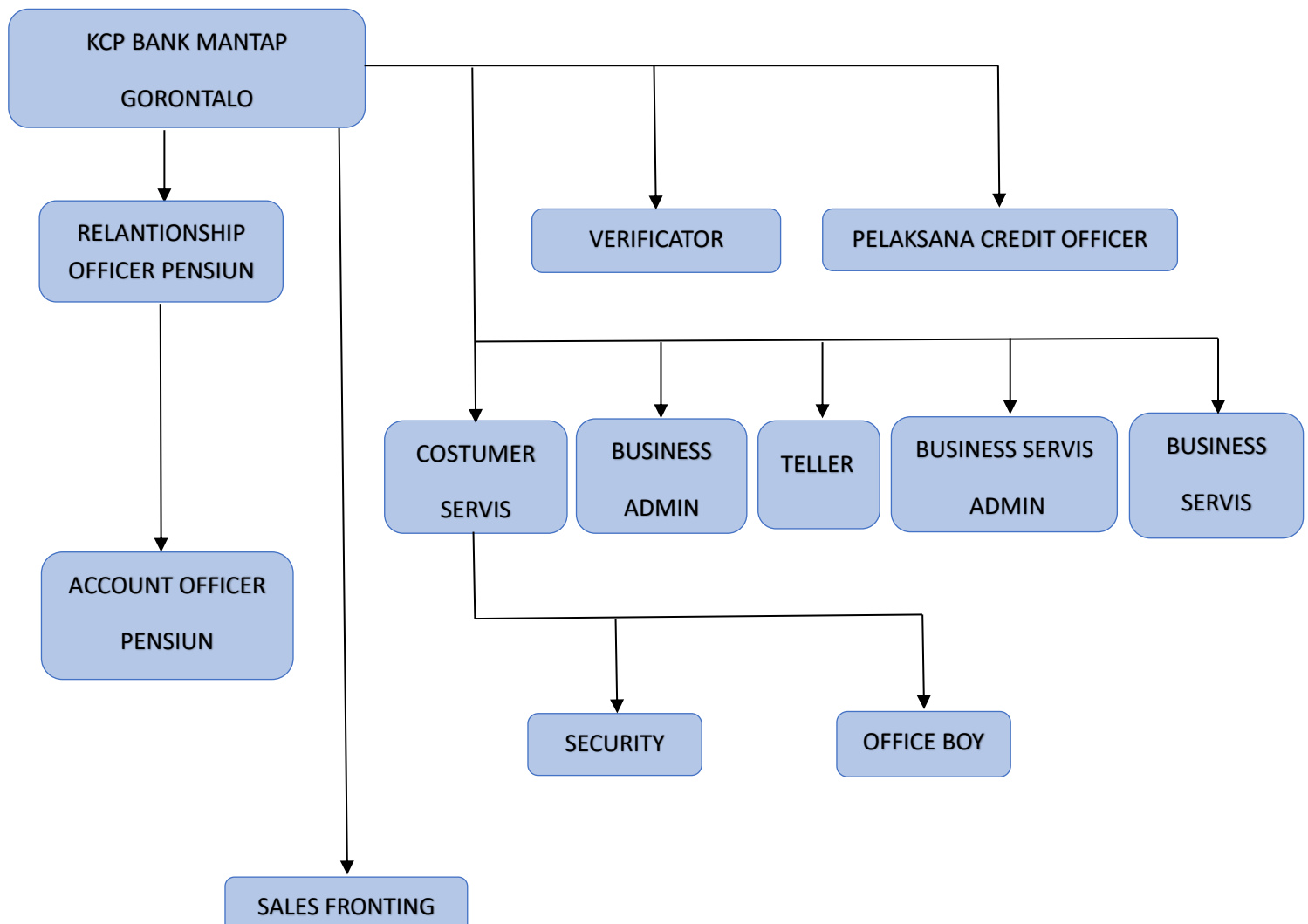
Visi Perusahaan

Menjadi mitra terbaik dan terpercaya dalam memberdayakan dan menyejahterakan

Misi Perusahaan

1. Menciptakan pertumbuhan bisnis dan kesejahteraan melalui produk dan layanan keuangan terbaik.
2. Fokus pada kebutuhan UMKM dan pensiunan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, social, dan lingkungan.

4.1.2 Struktur Organisasi Bank Mandiri Taspen



4.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

Setiap perusahaan mempunyai pembagian tugas dan tanggung jawab yang di bebaskan kepada karyawan demikian halnya pada PT Bank Mandiri Taspen Gorontalo:

a. Kepala unit

Tugas dan Tanggung Jawab:

1. Mengkordinasi, memonitoring, dan menfasilitasi kegiatan operasional secara efisien dan efektif sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku
2. Pelaksanakan dan memantau kegiatan opsional bank sesuai dengan ketentuan dalam sop di kantor
3. Menjamin terpeliharanya kelancaran dan ketertiban kegiatan untuk menunjang efektifitas pelayanan kepada nasabah di kantor

b. Account officer pension (AOP)

Account officer adalah pegawai atau karyawan bank yang berada pada bagian perkreditan, yang memiliki tugas dan kewajiban secara umum adalah mengelola kredit nasabahnya Account Officer bertugas mencari nasabah yang layak, sesuai dengan kriteria peraturan bank menilai mengevaluasi, menganalisa dan mengusulkan besarnya kredit yang di berikan.

Tugas pokok seorang Account Officer (AO) adalah:

- 1) Mencari nasabah (debitur) yang layak sesuai kriteria peraturan bank
- 2) Melakukan interview atau wawancara awal kepada calon debitur serta pengisian aplikasi permohonan kredit serta menjelaskan perhitungan kredit kepada calon debitur

- 3) Memberikan penjelasan tentang syarat, peraturan dan ketentuan umum kredit yang berlaku di bank
- 4) Menumpulkan dan melengkapi seluruh dokumen yang di perlukan dari calon debitur untuk proses kredit serta memastikan seluruh data informasi yang di terima telah di yakini kebenarannya dan seluruh copy dokumen yang telah di terima telah sesuai aslinya.

c. Pelaksana Credit Operation (PCO)

Pelaksana credit operation adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam terlaksananya kredit terhadap nasabah adapun salah satu tugas seorang PCO antara lain melakukan proses pengimputan berkas kredit.

1. Melaksanakan penyerahan jaminan kredit pada KC dan KCP apabila kredit telah selesai dan di bayarkan dengan lunas
2. Menyimpan pedoman kerja dan peraturan yang berkaitan dengan administrasi kredit
3. Melakukan dokumentasi legal sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan.

d. Relationship Officer Pensiun (ROP)

ROP adalah pejabat bank yang berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan pengkreditan khususnya kredit pension di wilayah kantor cabang serta melakukakn pembinaan, mengelola potensi dan prospek pada nasabah dan menjaga hubungan lingkungan dengan tujuan mengembangkan bisnis dan asset bank sesuai dengan ketentuan bank mandiri taspen, wewenang dan tanggung jawab ROP yaitu:

1. Melakukan pemasaran kredit pensiunan dalam rangka membantu kepala cabang dalam pencapaian target bisnis cabang
2. Bertanggung jawab dalam target pensiunan
3. Melakukan koordinasi dengan kepala cabang terkait pencapaian target KC
4. Bertanggung jawab tersedianya sarana dan prasarana penunjang untuk mengembangkan kantor – kantor yang ada di bawah koordinasinya sehingga dapat meningkatkan asset, keuntungan, dan kompetensi pegawai dll.
5. Memutus kredit dan menandatangani dokumen bank sesuai kewenangan
6. Memonitoring dan melakukan pembinaan kepada AOP secara berkala guna meningkatkan produktifitasnya
7. Menjaga agar mutu pelayanan kepada nasabah berada di tingkat yang paling tinggi

e. Business Service (BS)

Aparat bank yang bertugas untuk mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang bisnis dan melakukan penyusunan bisnis plan. Wewenang dan tanggung jawab business service yaitu:

1. Mengarahkan, mengevaluasi, dan mensosialisasikan kebijakan dan strategi di bidang bisnis
2. Mengarahkan dan mengevaluasi penyusunan bisnis plan dan action plan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang agar sejalan dengan kebijakan perseroan

f. Customer Service (CS)

Customer Service (CS) adalah memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan atau nasabah, serta memberikan bantuan dan solusi kepada

pelanggan yang mengalami masalah atau pertanyaan terkait produk atau layanan bisnis.

Tugas Customer Service:

1. Sebagai receptionis, receptionis artinya sebagai penerima tamu atau nasabah yang datang ke bank dalam penerimaan tamu customer service harus bersikap ramah, sopan, dan menyenangkan
2. Deskmen artinya seorang customer service berfungsi sebagai orang yang melayani berbagai macam aplikasi yang di ajukan nasabah atau calon nasabah. Pelayanan yang di berikan informasi mengenai produk – produk bank.
3. Salesmen artinya customer service sebagai orang yang menjual produk perbankan sekaligus pendekatan, mencari nasabah baru, mengatasi dan menjawab segala permasalahan nasabah.
4. Komunikator sebagai orang yang menghubungi nasabah dan memberikan informasi tentang segala sesuatu yang ada hubungannya antara bank dan nasabah.

g. Teller

Teller adalah petugas bank yang pekerjaannya sehari – harinya berhadapan dengan nasabah dan masyarakat umum. Bank harus meyeleksi petugas yang akan di tunjuk sebagai teller karena cara kerja, sikap dan tindak tanduk serta cara pelayanannnya kepada nasabah dan masyarakat secara tidak langsung teller merupakan cerminan keadaan reputasi bank.

Tugas Teller Bank:

1. Melayani penarikan, transfer dan peyetrotran uang dari pelanggan
2. Melakukan pemeriksaan kas dan menghitung transaksi harian menggunakan computer, kalkulator atau mesin penghitung
3. Menerima cek dan uang tunai untuk deposit, memverifikasi jumlah, dan periksa keakuratan slip setoran
4. Memasukan transaksi nasabah ke dalam computer untuk mencatat transaksi dan mengeluarkan tanda terima yang di hasilkan computer

h. Verifikator

Verifikator adalah petugas/setingkat ketua kelompok yang memverifikasi laporan dari pelapor

Tugas Verifikator:

1. Melakukan pengendalian paska transaksi terhadap seluruh aktivitas transaksi di jaringan kantor seperti operational dan perkreditan
2. Membuat laporan berupa laporan verifikator harian, rekap laporan mingguan, laporan checklist operational kantor harian
3. Memastikan proses pencairan kredit berjalan sesuai standar operational yang berlaku

i. Business Servis Admin

Business Servis Admin mengurus administrasi dokumen debitur dan nasabah BUP. BS admin juga berkoordinasi dengan Business Servis (BS) dalam pengurusan administrasi mutasi dan flagging.

Tugas Business Servis Admin

- a. Mengurus administrasi mutasi dan flagging
- b. Mengawasi manfaat pensiun agar tepat waktu

- c. Membantu nasabah pensiunan dalam pengurusan ketaspenan dan keasbrian
 - d. Berkoordinasi dengan mitra bisnis untuk soasialiasi
 - e. Mengurus debitur BUP dan membantu pengurus pencairan THT
 - f. Memonitor TMT pensiunagar gaji pensiun pertama masuk tepat waktu.
- j. Business Admin

Business Admin bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran bank dan memberikan layanan terbaik kepada nasabah

Tugas Business Admin:

1. Melaksanakan pengurusan administrasi mutasi dan flagging berkordinasi dengan business service (BS)
2. Membantu nasabah pensiun untuk pengurusan ketaspenan & keasabrian dan memastikan nasabah terlayani dengan baik
3. Bersama BS berkoordinasi dengan mitra bisnis untuk persiapan sosialisasi bersama mitra, misalnya sosialisasi BUP prapensiun: LKO, JKK, JKM dll
4. Melakukan pengurusan debitur BUP & dan membantu pengurusan pencairan THT

- k. Sales Fronting

Tugas Sales Fronting:

1. Menjelaskan produk dan layanan perbankan yang terkait dengan pensiunan
2. Membantu pembukaan rekening pensiun
3. Menangani pertanyaan dann keluhan nasabah.

4.2 Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan para informan berdasarkan dimensi penelitian :

4.2.1 Karakter (*Character*)

Menurut Shomad (2017:185), character (Karakter) merupakan penilaian terhadap calon debitur berdasarkan watak atau sifat-sifat positif, seperti keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, tidak berjudi, dan kesabaran, yang menunjukkan itikad baik dalam memenuhi kewajibannya.

1. Keterbukaan dalam memberikan informasi

Keterbukaan mengacu pada kesediaan calon peminjam untuk menyampaikan data dan informasi yang akurat serta transparan kepada pihak pemberi kredit. Hal ini mencakup riwayat keuangan, kondisi usaha, serta potensi risiko yang akan dihadapi, sehingga mempermudah proses analisis kredit.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan divisi kredit dipaparkan sebagai berikut:

"Sebagai divisi yang bertanggung jawab atas penyaluran kredit, kami berusaha untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin terkait kondisi keuangan calon debitur. Kami mewajibkan calon peminjam untuk menyerahkan dokumen pendukung seperti laporan penghasilan, rekening koran, serta riwayat kredit sebelumnya. Namun, tantangan yang sering kami hadapi adalah adanya keterbatasan akses terhadap informasi keuangan yang lebih mendalam, terutama untuk mengetahui pengeluaran dan komitmen keuangan lainnya yang tidak selalu dilaporkan. Untuk mengatasi hal ini, kami bekerja sama dengan tim analis risiko dan kepatuhan dalam menyusun standar verifikasi yang lebih ketat sebelum kredit disetujui."

Pernyataan yang sama dijelaskan informan yang juga sekaligus sebagai analisis risiko kepada peneliti sebagai berikut:

"Dalam proses analisis risiko kredit, kami tidak hanya mengandalkan data yang diberikan oleh calon peminjam, tetapi juga melakukan pengecekan melalui sistem informasi debitur (SID) dan riwayat kredit di SLIK OJK. Selain itu, kami juga mengevaluasi pola transaksi keuangan untuk mengidentifikasi potensi risiko seperti pengeluaran yang melebihi batas kewajaran atau bisa saja terdapat hutang yang belum dilaporkan. Meskipun prosedur ini telah kami jalankan, ada beberapa kasus yang kami temui yakni informasi yang diberikan tidak sepenuhnya transparan, sehingga kami perlu melakukan wawancara tambahan atau meminta dokumen pelengkap sebelum memberikan rekomendasi kredit."

Sementara itu, penuturan informan yang juga sekaligus sebagai *Compliance*

Officer menguraikan :

"Transparansi dalam penyampaian informasi keuangan calon debitur sangat penting untuk memastikan bahwa proses kredit berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kami memastikan bahwa setiap informasi yang diterima telah melalui verifikasi berlapis, termasuk pemeriksaan dari sistem internal bank dan ketentuan dari bank yang ditetapkan oleh OJK. Selain itu, kami juga meninjau apakah divisi kredit dan analisis risiko telah menjalankan prinsip kehati-hatian secara maksimal. Jika ditemukan adanya informasi yang tidak lengkap atau kurang akurat, kami dapat meminta klarifikasi tambahan sebelum proses kredit dilanjutkan."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan informasi dalam proses analisis kredit sangat penting untuk memastikan kelayakan debitur, namun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan. Pimpinan divisi kredit menekankan bahwa meskipun dokumen seperti laporan penghasilan dan rekening koran menjadi syarat utama, keterbatasan akses terhadap informasi pengeluaran dan kewajiban keuangan lain sering menjadi hambatan dalam verifikasi kemampuan bayar nasabah. Pihak analisis risiko mengatakan penggunaan sistem informasi debitur (SLIK OJK) dan analisis pola transaksi keuangan sebagai langkah pengendalian risiko untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan tidak dimanipulasi. Sementara itu, bagian kepatuhan (*Compliance Officer*) memastikan bahwa semua informasi yang digunakan dalam

proses kredit telah melalui verifikasi berlapis sesuai dengan aturan dari OJK dan prinsip kehati-hatian perbankan.

2. Kejujuran dalam berinteraksi dan menyampaikan kondisi keuangan

Kejujuran mencerminkan sikap peminjam dalam memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa manipulasi atau menyembunyian fakta. Kreditor sangat mengandalkan kejujuran ini untuk menilai risiko kredit dan memastikan bahwa peminjam memiliki niat baik dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Hasil wawancara dengan kepala divisi kredit yang mengungkapkan bahwa:

"Kami memastikan keakuratan informasi keuangan calon debitur dengan mewajibkan mereka untuk menyerahkan dokumen resmi, seperti slip gaji, rekening koran, dan laporan kredit dari SLIK OJK. Selain itu, kami juga melakukan wawancara dengan calon debitur untuk mengonfirmasi kesesuaian data yang diberikan. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau manipulasi data, maka kami akan meminta klarifikasi tambahan. Untuk memastikan debitur memiliki komitmen dalam memenuhi kewajiban kredit, kami melakukan sosialisasi tentang pentingnya pembayaran tepat waktu serta memberikan simulasi angsuran sebelum kredit disetujui. Jika terjadi keterlambatan pembayaran, kami segera menghubungi debitur untuk mencari solusi, seperti restrukturisasi kredit atau pengaturan ulang jadwal pembayaran agar kredit tetap berjalan dan tidak masuk dalam kategori macet."

Ditempat berbeda, informan selanjutnya yakni analisis risiko menjelaskan bahwa:

"Kami berusaha untuk memahami situasi keuangan setiap calon debitur secara mendalam. Oleh karena itu, kami membandingkan informasi yang diberikan dengan data dari sumber terpercaya, seperti laporan kredit dari SLIK OJK, catatan transaksi di rekening bank, dan riwayat pinjaman sebelumnya. Jika kami menemukan perbedaan yang mencurigakan atau adanya ketidaksesuaian, kami akan menghubungi calon debitur untuk meminta bukti tambahan atau, bila perlu, menunda proses persetujuan kredit sampai semua informasi terverifikasi dengan jelas. Kami juga memantau kemampuan calon debitur dalam mengelola kewajiban kredit melalui rasio kemampuan bayar. Agar memastikan bahwa cicilan kredit yang diajukan tidak memberatkan, dengan tetap mempertimbangkan pendapatan yang dimiliki. Apabila terjadi keterlambatan pembayaran atau muncul tanda-tanda

potensi kesulitan, tim kami akan bekerja sama dengan debitur dan tim penagihan untuk memberikan peringatan dini. Dengan begitu, kita dapat bersama-sama mencari solusi terbaik sebelum masalah berkembang lebih jauh."

Selanjutnya *Compliance Officer* juga menjelaskan bahwa:

"Dari sudut pandang kepatuhan, kami memastikan bahwa semua informasi keuangan calon debitur telah melewati proses verifikasi berlapis dan sesuai dengan standar perbankan serta aturan yang ditetapkan oleh OJK. Kami mengawasi kepatuhan tim kredit dan analisis risiko dalam menjalankan prosedur pemeriksaan kelayakan kredit. Jika ditemukan ketidaksesuaian, kami akan melakukan audit lebih lanjut dan dapat merekomendasikan penolakan permohonan kredit jika debitur tidak bisa memberikan klarifikasi yang valid. Untuk memastikan debitur memiliki komitmen dalam memenuhi kewajiban kredit, kami menegakkan kebijakan evaluasi berkala terhadap kredit yang sedang berjalan."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan memiliki pendekatan yang saling melengkapi dalam memastikan keakuratan informasi keuangan calon debitur dan mengelola risiko gagal bayar. Pimpinan divisi kredit menekankan pada proses verifikasi dokumen dan wawancara langsung untuk mengonfirmasi data keuangan serta memberikan edukasi kepada debitur agar memahami kewajiban mereka. Analisis risiko lebih fokus pada analisis mendalam dengan membandingkan data dari berbagai sumber serta menggunakan indikator rasio kemampuan bayar untuk menilai kesanggupan debitur dalam melunasi kredit. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua prosedur telah sesuai dengan aturan dan mengawasi langkah-langkah meminimalisasi risiko jika terjadi indikasi manipulasi data atau gagal bayar.

3. Ketekunan Dalam Menjalankan Usaha Dan Mengatasi Tantangan

Ketekunan menggambarkan semangat dan kegigihan peminjam dalam mengelola usaha, terutama dalam menghadapi hambatan bisnis atau kondisi

ekonomi yang sulit. Sikap ini menjadi indikator kemampuan peminjam untuk bertahan dan tetap produktif dalam jangka panjang.

Hasil wawancara dengan pimpinan divisi kredit berdasarkan indikator ini adalah:

"Dalam menjaga kualitas portofolio kredit, kami berusaha menyeimbangkan antara target pertumbuhan kredit dengan penerapan prinsip kehati-hatian. Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah meningkatnya permintaan kredit dari nasabah, terutama dari kalangan pensiunan, yang memiliki pendapatan tetap tetapi terkadang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan. Untuk mencegah peningkatan kredit bermasalah, kami memperketat proses seleksi calon debitur dengan memastikan bahwa rasio cicilan terhadap pendapatan masih dalam batas aman. Selain itu, kami juga menerapkan strategi cross-checking informasi dengan berbagai sumber untuk meminimalkan risiko kredit macet. Dalam menyeimbangkan pertumbuhan kredit dengan meminimalisasi risiko, kami memberikan pelatihan kepada tim kredit agar lebih selektif dalam menilai calon debitur serta mengoptimalkan sistem pemantauan kredit berbasis digital guna mendeteksi potensi kredit bermasalah lebih awal."

Selain itu, pihak analisis risiko juga menjelaskan bahwa:

"Kredit bermasalah sering kali disebabkan oleh kurangnya penilaian mendalam terhadap kondisi keuangan calon debitur. Oleh karena itu, kami menerapkan sistem penilaian berbasis skor kredit yang menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk laporan SLIK OJK, pola transaksi nasabah, serta histori kredit mereka di lembaga keuangan lain. Strategi utama yang kami terapkan untuk menyeimbangkan pertumbuhan kredit dengan meminimalisasi risiko adalah dengan melakukan pemantauan berkala terhadap debitur yang memiliki potensi risiko tinggi. Kami juga berkoordinasi dengan divisi kredit untuk memperbaiki mekanisme peringatan dini (early warning system) yang dapat mengidentifikasi nasabah dengan kemungkinan gagal bayar lebih awal, sehingga langkah pencegahan dapat segera dilakukan."

Kemudian Compliance Officer juga memberikan penjelasan bahwa:

"Tantangan utama dalam menjaga kualitas portofolio kredit adalah memastikan bahwa semua kebijakan kredit telah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh OJK dan standar internal bank. Kredit bermasalah sering kali muncul akibat kurangnya disiplin dalam menjalankan prosedur keakuratan data terhadap calon debitur. Untuk mencegah peningkatan kredit bermasalah, kami secara rutin melakukan audit terhadap proses pemberian kredit dan memastikan bahwa setiap keputusan kredit didasarkan pada analisis risiko yang komprehensif. Dalam

menyeimbangkan pertumbuhan kredit dengan meminimalisasi risiko, kami mengawasi penerapan kebijakan kehati-hatian dalam pemberian kredit dan memastikan bahwa ada mekanisme kontrol yang efektif dalam mendeteksi dan menangani kredit bermasalah sebelum dampaknya meluas. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya kepatuhan terhadap batas maksimum penyaluran kredit untuk menghindari konsentrasi risiko yang berlebihan pada segmen tertentu."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan sepakat bahwa menjaga kualitas portofolio kredit merupakan tantangan utama yang memerlukan keseimbangan antara ekspansi kredit dan pengelolaan risiko. Pimpinan divisi kredit berfokus pada pengetatan seleksi debitur dan pelatihan tim kredit untuk meningkatkan akurasi dalam menilai calon peminjam. Analisis risiko menekankan pada pendekatan berbasis data, pemanfaatan sistem skor kredit, serta penerapan mekanisme peringatan dini untuk mengidentifikasi calon debitur dengan potensi gagal bayar. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua prosedur kredit sesuai dengan aturan yang ditetapkan OJK dan standar perbankan, serta mengawasi penerapan kebijakan kehati-hatian dalam pemberian kredit.

4. Tidak terlibat dalam perjudian atau aktivitas spekulatif yang merugikan

Peminjam yang tidak terlibat dalam perjudian atau spekulasi cenderung memiliki kestabilan finansial yang lebih baik dan tidak mengambil risiko yang dapat mengancam kemampuannya dalam membayar kredit. Hal ini menjadi faktor penting dalam menilai tingkat keandalan peminjam dalam mengelola keuangan.

Pimpinan divisi kredit mengungkapkan bahwa:

"Dalam proses seleksi calon debitur, kami menerapkan prinsip kehati-hatian untuk memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam aktivitas spekulatif atau perjudian yang berisiko tinggi terhadap kemampuan bayar mereka. Salah satu langkah utama yang kami lakukan adalah melalui analisis riwayat transaksi keuangan calon debitur, baik melalui rekening koran maupun data SLIK OJK. Jika terdapat pola

transaksi mencurigakan, seperti aliran dana yang tidak stabil, frekuensi transaksi ke platform perjudian online, atau pinjaman berulang dengan jumlah signifikan, maka permohonan kredit akan ditinjau lebih lanjut atau bahkan ditolak. Selain itu, kami juga melakukan wawancara langsung dengan calon debitur untuk mengonfirmasi sumber pendapatan mereka serta memastikan bahwa dana yang digunakan untuk pembayaran kredit berasal dari sumber yang sah dan berkelanjutan."

Ditempat berbeda, peneliti melakukan wawancara dengan analisis risiko, beliau menjelaskan bahwa:

"Sistem penilaian risiko di bank menggunakan pendekatan berbasis data dan analisis mendalam untuk mendeteksi potensi keterlibatan calon debitur dalam aktivitas spekulatif atau perjudian. Kami mengevaluasi pola transaksi keuangan mereka, termasuk adanya transaksi besar yang tidak wajar atau transfer dana ke platform perjudian yang teridentifikasi. Selain itu, kami juga melakukan pemeriksaan terhadap histori kredit mereka di berbagai lembaga keuangan untuk melihat apakah mereka memiliki riwayat kredit yang sehat atau justru sering mengajukan pinjaman dalam waktu singkat tanpa alasan yang jelas. Jika ditemukan indikasi aktivitas spekulatif, kami akan meningkatkan standar verifikasi dan dalam beberapa kasus, merekomendasikan penolakan kredit. Kami juga menggunakan sistem peringatan dini (early warning system) untuk memantau debitur yang menunjukkan pola pembayaran yang tidak stabil setelah mendapatkan kredit, guna mencegah potensi gagal bayar akibat keterlibatan mereka dalam aktivitas berisiko tinggi."

Kemudian, *Compliance Officer* juga memberikan penjelasan bahwa:

"Kami memastikan bank memiliki kebijakan yang jelas dalam menolak permohonan kredit dari calon debitur yang terindikasi terlibat dalam aktivitas spekulatif atau perjudian. Kami meninjau apakah prosedur pemeriksaan kelayakan kredit telah dijalankan sesuai dengan aturan perbankan, termasuk pengecekan sumber pendapatan dan kewajaran pola transaksi keuangan calon debitur. Jika ada indikasi keterlibatan dalam aktivitas perjudian, kami memastikan bahwa permohonan tersebut tidak diproses lebih lanjut hingga ada bukti yang dapat memastikan bahwa calon debitur memiliki sumber pendapatan yang sah dan stabil. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan pihak berwenang jika diperlukan, untuk mengidentifikasi nasabah yang berpotensi menimbulkan risiko hukum atau operasional bagi bank."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa Bank memiliki mekanisme yang ketat dalam memastikan bahwa calon debitur tidak terlibat dalam aktivitas spekulatif atau perjudian yang dapat berdampak negatif pada kelayakan

kredit mereka. Pimpinan divisi kredit menekankan pada analisis riwayat transaksi dan wawancara langsung untuk memastikan sumber pendapatan yang sah. Analisis risiko menggunakan pendekatan berbasis data dengan menilai pola transaksi, riwayat kredit, serta sistem peringatan dini guna mendeteksi indikasi aktivitas berisiko tinggi. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* berperan dalam memastikan bahwa prosedur pemeriksaan kelayakan kredit sesuai dengan aturan perbankan dan menegakkan kebijakan penolakan kredit terhadap calon debitur yang terindikasi melakukan aktivitas perjudian atau spekulatif.

5. Kesabaran dalam menghadapi proses bisnis yang tidak selalu mudah

Kesabaran mencerminkan sikap peminjam dalam menghadapi pasang surut bisnis tanpa mengambil keputusan impulsif yang dapat merugikan keuangan. Kemampuan untuk tetap tenang dan berpikir rasional dalam menghadapi tantangan merupakan indikator penting dari karakter peminjam yang baik.

Pimpinan divisi kredit menjelaskan bahwa:

"Kami memahami bahwa ada tekanan bisnis untuk mencapai target penyaluran kredit, tetapi kami tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian agar portofolio kredit tetap sehat. Salah satu cara yang kami terapkan adalah dengan memperbaiki efisiensi dalam proses analisis kredit, misalnya dengan menggunakan teknologi untuk mempercepat verifikasi data calon debitur tanpa mengurangi ketelitian. Selain itu, kami bekerja sama dengan tim analisis risiko untuk memastikan bahwa setiap keputusan kredit tetap berbasis data dan tidak hanya didasarkan pada kebutuhan pencapaian target bisnis. Kami juga menerapkan sistem segmentasi calon debitur berdasarkan tingkat risiko, sehingga kami dapat lebih selektif dalam menyalurkan kredit ke segmen yang memiliki potensi gagal bayar lebih rendah."

Sebagai tambahan, informan yang juga menjabat sebagai analisis risiko menyampaikan:

"Dalam menghadapi tekanan bisnis, kami tetap berpegang pada standar penilaian risiko yang ketat agar tidak ada kompromi terhadap prinsip kehati-hatian. Kami

memastikan bahwa setiap pengajuan kredit melewati analisis menyeluruh berdasarkan data historis, rasio kemampuan bayar, dan rekam jejak kredit calon debitur. Jika ada tekanan untuk mempercepat proses persetujuan kredit, kami mengandalkan sistem penilaian berbasis skor kredit dan analitik prediktif yang dapat membantu dalam mengambil keputusan dengan cepat tanpa mengabaikan faktor risiko. Selain itu, kami juga melakukan pemantauan terhadap portofolio kredit secara berkala untuk mengidentifikasi potensi risiko lebih awal, sehingga kami bisa segera mengambil tindakan pengendalian sebelum terjadi kredit bermasalah."

Di sisi lain, dalam penuturannya, informan yang bertugas sebagai Compliance Officer menjelaskan bahwa:

"Kami memastikan bahwa setiap keputusan kredit tetap sesuai dengan aturan perbankan dan kebijakan internal, meskipun ada tekanan untuk mencapai target bisnis. Kami mengawasi apakah semua prosedur telah diikuti dengan benar, termasuk pengecekan dokumen, analisis risiko, dan pemantauan terhadap tingkat kepatuhan divisi kredit dalam menjalankan standar operasional yang berlaku. Jika ditemukan adanya penyimpangan dalam proses pengambilan keputusan akibat tekanan bisnis, kami akan memberikan rekomendasi korektif dan memastikan bahwa tim kredit tetap mematuhi prinsip prudential banking. Selain itu, kami juga secara aktif melakukan edukasi kepada tim kredit dan analis risiko mengenai pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan bisnis dan manajemen risiko agar bank tetap sehat secara finansial dalam jangka panjang."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan menekankan bahwa meskipun ada tekanan bisnis untuk meningkatkan penyaluran kredit, prinsip kehati-hatian tetap menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan. Pimpinan divisi kredit berfokus pada peningkatan efisiensi proses analisis kredit dan segmentasi calon debitur untuk menyalurkan kredit dengan lebih selektif. Analis risiko mengandalkan teknologi, sistem skor kredit, serta analitik prediktif untuk tetap mempertahankan kualitas analisis meskipun ada kebutuhan untuk mempercepat proses. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua keputusan kredit tetap sesuai dengan aturan perbankan dan kebijakan

internal, serta berperan dalam mengedukasi tim agar tidak mengorbankan prinsip kehati-hatian demi pencapaian target bisnis.

4.2.2 Capacity (Kemampuan)

Menurut Shomad (2017:185) *capacity* (Kemampuan) adalah penilaian terhadap kemampuan manajemen calon debitur dalam mengelola sumber daya, memproduksi barang atau jasa, dan menghasilkan pendapatan.

1. Kemampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan

Kemampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan mencerminkan sejauh mana pemimpin dan tim pengelola bisnis dapat menjalankan aktivitas operasional secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, pengendalian produksi, serta pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan bisnis. Manajemen yang kompeten akan memastikan kelangsungan usaha dan stabilitas keuangan dalam jangka panjang.

Berdasarkan wawancara dengan kepala divisi kredit, menjelaskan bahwa:

"Dalam menilai kemampuan manajemen calon debitur, kami melakukan evaluasi terhadap rekam jejak mereka dalam mengelola bisnis, termasuk pengalaman dalam industri terkait dan stabilitas operasional perusahaan. Kami juga melihat laporan keuangan, arus kas, dan laporan laba rugi untuk memastikan bahwa bisnis mereka memiliki struktur keuangan yang sehat. Namun, dalam praktiknya, salah satu tantangan yang sering kami hadapi adalah adanya nasabah yang memiliki pendapatan tetap tetapi kurang memiliki keterampilan dalam mengelola keuangan, seperti yang terjadi pada segmen pensiunan. Oleh karena itu, kami juga melakukan wawancara mendalam dengan calon debitur guna memahami bagaimana mereka mengelola bisnis dan menghadapi tantangan operasional sebelum memberikan persetujuan kredit."

Menurut hasil wawancara dengan analisis risiko, terungkap bahwa:

“Kami menilai kemampuan manajemen calon debitur dengan mengkaji beberapa aspek, seperti kepemilikan dokumen usaha yang sah, konsistensi dalam pendapatan bisnis, serta rekam jejak pembayaran kredit sebelumnya melalui SLIK OJK. Salah satu kendala yang sering kami temui adalah beberapa calon debitur tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang rapi, sehingga sulit untuk menilai apakah mereka benar-benar mampu mengelola usaha secara efektif. Untuk mengatasi hal ini, kami menggunakan pendekatan berbasis data dengan membandingkan riwayat transaksi perbankan mereka, serta histori keterlambatan pembayaran guna menilai apakah manajemen mereka cukup kompeten dalam mengelola keuangan usaha.”

Perspektif lain disampaikan oleh informan yang juga menjabat sebagai

Compliance Officer yang mengatakan:

“Kami memastikan bahwa bank memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas dalam menilai kompetensi manajemen calon debitur sebelum kredit diberikan. Kami meninjau apakah divisi kredit dan analisis risiko telah melakukan verifikasi terhadap rekam jejak bisnis calon debitur serta memastikan bahwa semua informasi yang diberikan telah sesuai dengan aturan yang berlaku. Salah satu tantangan yang kami temui adalah tekanan bisnis untuk mempercepat penyaluran kredit, yang terkadang membuat proses penilaian kurang optimal. Oleh karena itu, kami selalu menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa semua calon debitur telah melalui proses verifikasi menyeluruh sebelum kredit disetujui.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan menekankan pentingnya evaluasi terhadap kemampuan manajemen calon debitur dalam mengelola operasional bisnis sebelum persetujuan kredit diberikan. Pimpinan divisi kredit menilai melalui rekam jejak bisnis dan wawancara mendalam untuk memahami kemampuan debitur dalam mengelola usaha. Analisis Risiko lebih menitikberatkan pada analisis data keuangan dan riwayat transaksi guna menilai konsistensi operasional calon debitur. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua prosedur penilaian telah sesuai

dengan aturan dan tidak ada kompromi terhadap prinsip kehati-hatian meskipun ada tekanan bisnis.

2. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan

Efisiensi dalam penggunaan sumber daya mencerminkan bagaimana perusahaan mengalokasikan dan memanfaatkan aset, tenaga kerja, modal, serta bahan baku secara optimal untuk mencapai tujuan bisnisnya. Penggunaan sumber daya yang efisien akan mengurangi pemborosan dan meningkatkan produktivitas, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan biaya yang terkendali dan keuntungan yang lebih besar.

Dari sudut pandang informan yang bertugas sebagai divisi kredit memaparkan bahwa :

"Untuk memastikan bahwa calon debitur menggunakan dana kredit secara efisien dan sesuai dengan tujuan pendanaan, kami menerapkan prosedur monitoring dan evaluasi sejak tahap awal pengajuan kredit. Sebelum kredit disetujui, kami meminta calon debitur untuk menyampaikan rencana penggunaan dana yang jelas dan realistis. Setelah kredit dicairkan, kami melakukan pemantauan berkala melalui laporan keuangan dan survei lapangan untuk memastikan bahwa dana tersebut benar-benar digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati. Namun, tantangan utama yang kami hadapi adalah beberapa debitur yang menggunakan dana kredit untuk keperluan lain di luar rencana awal, sehingga dapat meningkatkan risiko gagal bayar."

Dari sudut pandang yang berbeda, informan yang bertugas sebagai analisis risiko juga menjelaskan bahwa:

"Kami menilai efisiensi penggunaan dana kredit dengan melihat perencanaan keuangan calon debitur dan membandingkannya dengan tren industri serta standar keuangan yang berlaku. Sebelum kredit diberikan, kami melakukan stres test terhadap proyeksi keuangan mereka untuk melihat apakah dana kredit akan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha. Selain itu, kami juga menggunakan mekanisme pemantauan berbasis data untuk mendeteksi adanya pola transaksi yang mencurigakan, seperti penggunaan dana untuk aktivitas spekulatif atau konsumtif yang tidak sesuai dengan tujuan kredit. Jika ditemukan indikasi

penyalahgunaan dana, kami akan merekomendasikan langkah selanjutnya seperti audit tambahan atau pembatasan pencairan dana secara bertahap."

Dalam diskusi dengan Compliance Officer, terdapat penjelasan mengenai hal ini :

"Kami memastikan bahwa semua prosedur penyaluran dan pemanfaatan kredit telah sesuai dengan aturan dari perbankan dan kebijakan internal bank. Salah satu langkah utama yang kami lakukan adalah mewajibkan adanya dokumentasi dan verifikasi penggunaan dana kredit setelah pencairan. Kami juga bekerja sama dengan divisi kredit dan analisis risiko untuk memastikan adanya pengawasan yang ketat terhadap calon debitur yang berisiko tinggi dalam hal penyalahgunaan dana. Jika ditemukan pelanggaran, seperti penggunaan dana di luar peruntukannya atau adanya indikasi fraud, kami dapat merekomendasikan pembekuan kredit atau tindakan hukum sesuai dengan kebijakan yang berlaku."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan dari semua informan menekankan pentingnya pengawasan terhadap efisiensi penggunaan dana kredit agar tetap sesuai dengan tujuan pendanaan. Pimpinan divisi kredit menekankan pada perencanaan awal dan pemantauan berkala untuk memastikan dana digunakan sebagaimana mestinya. Analisis risiko menggunakan pendekatan berbasis data dan stres test untuk mengevaluasi dampak dana kredit terhadap usaha debitur serta mengidentifikasi potensi penyalahgunaan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua proses sesuai dengan aturan dan menegakkan kebijakan yang ketat dalam menangani pelanggaran atau indikasi fraud.

3. Kemampuan memproduksi barang atau jasa yang relevan dan berkualitas

Perusahaan harus memiliki kapasitas untuk menghasilkan produk atau layanan yang sesuai dengan permintaan pasar serta memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh pelanggan. Kemampuan ini bergantung pada infrastruktur

produksi, inovasi produk, kontrol kualitas, serta pemahaman terhadap kebutuhan konsumen. Produk atau jasa yang berkualitas akan meningkatkan daya saing dan loyalitas pelanggan.

Dalam diskusi dengan kepala divisi kredit, terdapat penjelasan mengenai Kemampuan memproduksi barang atau jasa yang relevan dan berkualitas:

"Dalam mengevaluasi kapasitas calon debitur untuk memproduksi barang atau jasa yang relevan dan berkualitas, kami melakukan analisis terhadap model bisnis mereka. Kami meninjau laporan keuangan, rantai pasokan, serta strategi pemasaran yang digunakan oleh debitur untuk memastikan bahwa produk atau jasa yang dihasilkan memiliki daya saing di pasar. Selain itu, kami juga mempertimbangkan reputasi bisnis dan kepuasan pelanggan berdasarkan ulasan atau rekam jejak penjualan mereka. Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah beberapa debitur yang memiliki produk atau jasa yang kurang kompetitif tetapi tetap mengajukan kredit dengan proyeksi bisnis yang tidak realistis. Oleh karena itu, kami menekankan pentingnya evaluasi pasar sebelum menyetujui kredit."

Sudut pandang tambahan datang dari informan yang juga sebagai analisis risiko, yang menguraikan:

"kami mengevaluasi kapasitas produksi calon debitur dengan menilai skala operasional, efisiensi proses produksi, serta keberlanjutan rantai pasokan mereka. Kami membandingkan indikator-indikator ini dengan standar industri untuk melihat apakah bisnis mereka cukup kuat untuk bertahan dan berkembang. Selain itu, kami juga melakukan analisis terhadap tren permintaan pasar serta rekam jejak penjualan untuk memastikan bahwa barang atau jasa yang dihasilkan memang memiliki relevansi dan daya jual. Jika ditemukan ketidaksesuaian antara kapasitas produksi dengan proyeksi bisnis yang diajukan, kami akan merekomendasikan langkah seperti pencairan kredit bertahap atau penyesuaian jumlah kredit yang disetujui."

Disisi lain, informan yang menjabat sebagai Compliance Officer menyoroti aspek ini:

"Kami memastikan bahwa proses evaluasi dalam kapasitas produksi calon debitur dilakukan sesuai dengan standar perbankan dan aturan yang berlaku. Kami mengawasi apakah divisi kredit dan analis risiko telah melakukan evaluasi menyeluruh dalam menilai kemampuan produksi debitur, termasuk memverifikasi keabsahan dokumen usaha, izin produksi, serta kepatuhan terhadap aturan

industri. Selain itu, kami juga memastikan bahwa tidak ada manipulasi data terkait kapasitas produksi yang dapat mengarah pada pemberian kredit yang tidak sesuai dengan kondisi usaha sebenarnya. Jika ditemukan indikasi ketidaksesuaian atau informasi yang tidak valid, kami dapat merekomendasikan audit tambahan sebelum kredit diberikan."

Berdasarkan hasil wawancara ini disimpulkan bahwa pentingnya evaluasi terhadap kapasitas calon debitur dalam memproduksi barang atau jasa yang relevan dan berkualitas guna menjaga keberlanjutan bisnis mereka. Pimpinan divisi kredit berfokus pada analisis model bisnis, strategi pemasaran, dan rekam jejak penjualan untuk memastikan daya saing produk atau jasa debitur. Analisis risiko menilai skala operasional, efisiensi produksi, serta tren pasar guna mengidentifikasi potensi risiko dan memastikan keberlanjutan usaha. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua proses evaluasi dilakukan sesuai dengan standar aturan dan tidak ada manipulasi data yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian kredit.

4. Kemampuan menghasilkan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kewajiban

Kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam menciptakan profit dari operasionalnya sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangan, termasuk pembayaran kredit. Bank biasanya menilai indikator seperti laporan laba rugi, arus kas, dan rasio keuangan untuk memastikan bahwa calon debitur memiliki kestabilan finansial yang cukup untuk membayar kewajiban kreditnya secara tepat waktu.

Hasil dari wawancara kepala divisi kredit menjelaskan bahwa:

"Dalam menilai kapasitas calon debitur untuk menghasilkan pendapatan yang cukup guna memenuhi kewajiban kredit, kami menggunakan beberapa indikator utama, seperti laporan keuangan, arus kas, dan histori pendapatan usaha atau gaji tetap bagi karyawan dan pensiunan. Selain itu, kami juga memperhitungkan rasio Debt Service Coverage Ratio (DSCR) untuk mengukur apakah pendapatan mereka cukup untuk menutupi cicilan kredit. Salah satu tantangan yang sering kami temui adalah debitur yang memiliki pendapatan tetap tetapi kurang memiliki manajemen keuangan yang baik, sehingga terkadang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban kredit mereka. Oleh karena itu, sebelum kredit disetujui, kami melakukan simulasi pembayaran guna memastikan bahwa calon debitur memahami kewajibannya dan memiliki rencana yang realistis dalam pengelolaan keuangan."

Informasi yang serupa diberikan oleh informan yang juga menjabat sebagai analisis risiko, yang mengatakan:

"kami menilai kapasitas pendapatan calon debitur berdasarkan penilaian keuangan utama seperti Debt-to-Income Ratio (DTI) atau Debt Service Coverage Ratio (DSCR). Yang digunakan untuk mengetahui proporsi pendapatan yang telah digunakan untuk membayar hutang lain, dan mengukur apakah pendapatan bersih mereka cukup untuk membayar kewajiban kredit yang diajukan. Kami juga melihat stabilitas pendapatan calon debitur dengan memeriksa riwayat transaksi perbankan dan laporan keuangan mereka selama beberapa periode terakhir. Jika ditemukan fluktuasi pendapatan yang signifikan atau ketergantungan pada sumber pendapatan yang tidak stabil, maka risiko kredit akan meningkat dan kami akan merekomendasikan pengendalian risiko seperti pembatasan jumlah kredit atau persyaratan tambahan seperti agunan."

Dalam pembicaraan yang berbeda, informan yang bertugas sebagai Compliance Officer menjelaskan kemampuan menghasilkan pendapatan yang memadai sebagai berikut:

"kami memastikan bahwa indikator yang digunakan untuk menilai kapasitas pendapatan calon debitur sesuai dengan aturan perbankan yang berlaku, seperti ketentuan dari OJK mengenai rasio kredit terhadap pendapatan. Kami juga mengawasi apakah bank telah menerapkan standar pemeriksaan menyeluruh dalam mengevaluasi kemampuan bayar calon debitur, termasuk verifikasi sumber pendapatan dan histori keuangan. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau indikasi bahwa pendapatan calon debitur tidak cukup untuk memenuhi kewajiban kredit, kami dapat merekomendasikan audit tambahan atau penolakan kredit guna menghindari risiko kredit bermasalah di masa depan."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pihak bank menggunakan berbagai indikator keuangan untuk menilai kapasitas calon debitur dalam menghasilkan pendapatan yang cukup guna memenuhi kewajiban kredit. Pimpinan divisi kredit menitikberatkan pada laporan keuangan, arus kas, dan simulasi pembayaran untuk memastikan bahwa calon debitur mampu mengelola keuangan dengan baik. Analisis risiko menggunakan analisis keuangan untuk menilai stabilitas pendapatan dan kelayakan kredit. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua indikator yang digunakan sesuai dengan aturan perbankan serta menegakkan prinsip kehati-hatian dalam proses evaluasi.

5. Pengalaman Manajemen dalam Industri Terkait

Pengalaman manajemen dalam industri yang sesuai menjadi faktor penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang. Manajemen yang memiliki pengalaman yang cukup akan lebih mampu mengantisipasi risiko, mengambil keputusan yang lebih baik, serta memahami tren dan aturan industri yang berlaku. Pengalaman yang kuat juga menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi terhadap perubahan pasar dan ekonomi.

Hasil wawancara dengan kepala divisi kredit mengungkapkan:

"Pengalaman manajemen calon debitur dalam industri yang mereka geluti sangat penting dalam proses pengambilan keputusan kredit. Semakin lama dan semakin luas pengalaman mereka dalam menjalankan bisnis di sektor tertentu, semakin besar kemungkinan usaha mereka dapat bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Kami mengevaluasi pengalaman ini melalui rekam jejak bisnis, lama operasional, serta keberhasilan dalam menghadapi tantangan industri. Debitur yang memiliki pengalaman kuat cenderung lebih paham dalam mengelola risiko bisnis, memiliki jaringan yang lebih luas, serta lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, faktor ini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam

menentukan kelayakan kredit, karena debitur yang berpengalaman lebih kecil kemungkinannya mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kredit macet."

Sebagai tambahan, informan yang juga menjabat sebagai analisis risiko menyampaikan:

"pengalaman manajemen sangat berpengaruh dalam menentukan apakah calon debitur memiliki kapasitas untuk menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan. Pengalaman yang cukup dalam industri tertentu menunjukkan bahwa manajemen telah melewati berbagai siklus bisnis dan memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika pasar serta tantangan yang akan dihadapi. Kami menilai faktor ini dengan melihat histori bisnis, kepemimpinan dalam pengelolaan usaha, serta strategi yang telah diterapkan dalam menghadapi risiko. Debitur yang kurang berpengalaman lebih rentan terhadap kesalahan manajemen, yang dapat berujung pada ketidakstabilan keuangan dan meningkatkan kemungkinan kredit bermasalah. Oleh karena itu, kami mengintegrasikan faktor pengalaman ini dalam penilaian skor risiko dan mempertimbangkan rencana tambahan jika pengalaman manajemen dinilai kurang memadai."

Di sisi lain, dalam penuturannya, informan yang bertugas sebagai Compliance Officer menjelaskan:

"pengalaman manajemen calon debitur merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa bisnis yang dijalankan memiliki fondasi yang kuat dan kredibel. Kami memastikan bahwa pengalaman ini dievaluasi sesuai dengan standar perbankan, termasuk melalui verifikasi legalitas usaha, laporan keuangan, dan rekam jejak operasional. Dalam beberapa kasus, kurangnya pengalaman manajemen dapat meningkatkan risiko ketidakefektifan dalam pengelolaan bisnis, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban kredit. Oleh karena itu, jika ditemukan bahwa calon debitur memiliki keterbatasan dalam pengalaman industri, kami merekomendasikan adanya kebijakan pengurangan risiko, seperti persyaratan agunan atau pembatasan limit kredit, guna melindungi bank dari potensi kredit macet."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa pengalaman manajemen calon debitur dalam industri yang mereka geluti sangat menentukan kelayakan kredit dan risiko kredit macet. Pimpinan divisi kredit menyoroti

pentingnya rekam jejak bisnis dan kemampuan adaptasi dalam menentukan apakah debitur dapat bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi. Analisis risiko menekankan bahwa pengalaman manajemen yang cukup membantu mengurangi potensi kesalahan pengelolaan usaha yang dapat berdampak pada ketidakstabilan keuangan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa faktor ini dinilai sesuai dengan standar aturan dan dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pengendalian risiko tambahan bagi debitur yang kurang berpengalaman.

4.2.3 Capital (Permodalan)

Menurut Shomad (2017:185), *Capitel* atau permodalan merupakan penilaian terhadap modal calon debitur, yang membantu bank dalam menilai risiko yang mungkin timbul dari debitur tersebut.

a. Besaran modal yang dimiliki calon debitur

Besaran modal calon debitur mencerminkan kekuatan finansial mereka dalam mendukung operasional bisnis dan memenuhi kewajiban kredit. Bank menilai jumlah modal sendiri (equity) yang dimiliki sebagai indikasi kemampuan calon debitur dalam menanggung risiko usaha. Semakin besar modal sendiri dibandingkan dengan pinjaman, semakin rendah risiko kredit macet karena calon debitur memiliki cadangan keuangan yang cukup untuk menghadapi tekanan bisnis.

Menurut hasil wawancara dengan kepala divisi kredit, terungkap bahwa:

"Dalam proses pemberian kredit, besaran modal yang dimiliki calon debitur menjadi salah satu faktor utama dalam menilai kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban kredit. Kami menilai modal melalui laporan keuangan, ekuitas perusahaan, serta jumlah aset yang dimiliki. Bagi nasabah pensiunan, yang umumnya memiliki pendapatan tetap, kami melihat jumlah tabungan, investasi,

serta aset lain yang dapat dijadikan jaminan. Namun, salah satu tantangan yang sering kami hadapi adalah beberapa calon debitur yang memiliki keterbatasan modal awal tetapi tetap mengajukan kredit dalam jumlah besar. Dalam situasi seperti ini, kami harus lebih selektif dan mempertimbangkan risiko tambahan, seperti meminta jaminan atau menyesuaikan jumlah kredit yang diberikan agar tetap dalam batas kemampuan bayar mereka."

Perspektif lain disampaikan oleh informan yang juga menjabat sebagai analisis risiko, yang mengatakan:

"besaran modal calon debitur menjadi patokan utama dalam mengukur keseimbangan finansial mereka dalam risiko keuangan. Kami menilai modal berdasarkan ekuitas perusahaan dibandingkan dengan total aset dan kewajiban mereka. Untuk debitur individu, seperti pensiunan, kami melihat keseimbangan aset yang mereka miliki. Permasalahan yang sering muncul adalah adanya calon debitur yang hanya mengandalkan kredit sebagai sumber utama permodalan tanpa cadangan dana yang memadai. Ini meningkatkan risiko gagal bayar, terutama jika mereka mengalami kejadian tak terduga seperti penurunan pendapatan atau kenaikan beban hidup. Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini, kami merekomendasikan batasan kredit yang lebih konservatif serta mengharuskan adanya agunan tambahan."

Dari sudut pandang yang berbeda, informan yang bertugas sebagai Compliance Officer memaparkan:

"kami memastikan bahwa setiap calon debitur memenuhi persyaratan modal minimum sesuai dengan aturan perbankan dan kebijakan internal bank. Kami meninjau apakah besaran modal yang dimiliki cukup untuk menanggung kewajiban kredit tanpa menimbulkan risiko bagi bank maupun calon debitur itu sendiri. Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah tekanan bisnis untuk meningkatkan penyaluran kredit, yang terkadang membuat standar modal calon debitur cenderung lebih fleksibel. Oleh karena itu, kami terus mengawasi agar langkah pemberian kredit tetap didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Jika calon debitur memiliki modal yang terbatas, kami merekomendasikan penerapan langkah dalam mengelola risiko, seperti persyaratan agunan yang lebih kuat atau pencairan kredit secara bertahap untuk memastikan penggunaan dana yang tepat."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa besaran modal calon debitur menjadi faktor kunci dalam penilaian kredit karena mencerminkan daya tahan finansial dan kemampuan bayar mereka. Pimpinan divisi kredit menekankan bahwa besaran modal dinilai dari laporan keuangan dan aset yang

dimiliki, tetapi ada tantangan ketika debitur mengajukan kredit melebihi kapasitas modal mereka. Analisis risiko menggunakan analisis stabilitas aset untuk menilai sejauh mana calon debitur dapat menanggung risiko keuangan, serta menerapkan batasan kredit yang lebih konservatif bagi debitur yang kurang memiliki cadangan dana. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa standar modal yang ditetapkan tetap sesuai dengan aturan perbankan dan prinsip kehati-hatian, terutama dalam menghadapi tekanan bisnis untuk meningkatkan penyaluran kredit.

b. Struktur Modal

Struktur modal mengacu pada proporsi antara ekuitas (modal sendiri) dan hutang dalam pendanaan usaha. Bank lebih menyukai calon debitur dengan proporsi ekuitas yang lebih besar dibandingkan hutang, karena ini menunjukkan tingkat kemandirian finansial yang lebih baik. Jika suatu perusahaan memiliki struktur modal yang terlalu bergantung pada hutang, maka risiko gagal bayar akan meningkat, terutama jika pendapatan usaha mengalami fluktuasi.

Dalam diskusi dengan kepala divisi kredit, terdapat penjelasan mengenai struktur modal, berikut penjelasannya:

"Dalam menentukan kelayakan kredit calon debitur, kami mengevaluasi keseimbangan antara ekuitas dan hutang dengan melihat struktur modal mereka. Salah satu penilaian utama yang kami gunakan adalah rasio modal, yang menunjukkan sejauh mana calon debitur bergantung pada hutang dibandingkan. Jika kami menemukan ekuitas lebih besar dibandingkan hutang, ini menandakan calon debitur memiliki fondasi keuangan yang lebih stabil dan lebih kecil kemungkinan gagal bayar. Akan tetapi, bila terdapat debitur yang mengajukan kredit dengan tingkat hutang yang sudah tinggi, terutama pada segmen pensiunan yang memiliki banyak kewajiban finansial lain seperti cicilan rumah atau pinjaman konsumtif lainnya. Untuk menghadapi hal seperti ini, kami harus lebih berhati-hati dan biasanya menawarkan pembayaran kredit dengan tenor yang lebih fleksibel atau batasan pinjaman yang lebih rendah untuk mengurangi risiko gagal bayar."

Sudut pandang tambahan datang dari informan yang juga sebagai analisis resiko menguraikan:

"Kami menggunakan berbagai analisis keuangan untuk mengevaluasi keseimbangan antara modal dan hutang dari calon debitur, kami juga melihat riwayat hutang mereka dalam beberapa tahun terakhir melalui SLIK OJK untuk memastikan bahwa mereka tidak memiliki pinjaman lain yang belum dilaporkan. Salah satu permasalahan yang sering kami temui adalah beberapa calon debitur yang terlalu agresif mengambil pinjaman meskipun ekuitas mereka rendah, yang meningkatkan risiko gagal bayar. Dalam kasus seperti ini, kami merekomendasikan pengendalian risiko seperti peningkatan persyaratan agunan atau penyesuaian jumlah kredit yang disetujui."

Selain itu, *Compliance Officer* juga menegaskan bahwa:

"Kami memastikan bahwa evaluasi keseimbangan antara modal dan hutang calon debitur dilakukan sesuai dengan kebijakan perbankan dan aturan OJK. Bank tidak boleh memberikan kredit kepada debitur yang memiliki riwayat hutang yang terlalu tinggi tanpa pengendalian risiko yang memadai. Kami mengawasi apakah divisi kredit dan analisis risiko telah memastikan keakuratan data yang memadai sebelum menyetujui kredit. Salah satu permasalahan yang kami hadapi adalah tekanan untuk meningkatkan penyaluran kredit, yang terkadang membuat analisis struktur modal calon debitur menjadi kurang ketat. Oleh karena itu, kami secara rutin melakukan audit internal untuk memastikan bahwa ekuitas dan hutang selalu dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan kredit. Jika ditemukan ketidakseimbangan yang berisiko, kami merekomendasikan pengurangan jumlah kredit atau penerapan pembayaran yang lebih ketat."

Dari hasil wawancara diatas, maka disimpulkan bahwa terdapat keseimbangan antara ekuitas dan utang adalah faktor krusial dalam menilai kelayakan kredit serta mengurangi risiko gagal bayar. Pimpinan divisi kredit menekankan pentingnya mengevaluasi kemampuan calon debitur untuk menanggung utang baru dan menyesuaikan skema kredit jika diperlukan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua prosedur penilaian struktur modal sesuai dengan aturan dan kebijakan internal, serta melakukan pengawasan ketat untuk mencegah penyimpangan dalam pemberian kredit.

c. Likuiditas aset yang dimiliki calon debitur

Likuiditas aset mengacu pada seberapa cepat dan mudah aset calon debitur dapat dikonversi menjadi uang tunai tanpa kehilangan nilai yang signifikan. Bank menilai likuiditas aset karena aset yang likuid dapat digunakan sebagai jaminan atau cadangan keuangan dalam keadaan darurat.

Dalam indikator ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala divisi kredit, beliau menjelaskan bahwa:

"Likuiditas aset sangat penting dalam proses pemberian kredit karena ini menunjukkan seberapa siap calon debitur dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Sebelum menyetujui kredit, kami selalu melihat apakah calon debitur memiliki tabungan, investasi, atau aset lain yang bisa dengan mudah dicairkan jika mereka mengalami kesulitan keuangan. Untuk pensiunan, misalnya, kami mempertimbangkan dana pensiun atau sumber pendapatan pasif lainnya. Namun, kami juga memahami bahwa tidak semua orang memiliki cadangan dana yang besar. Oleh karena itu, kami sering menyarankan calon debitur untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik sebelum mengambil kredit, agar mereka tidak terbebani di kemudian hari. Kami ingin memastikan bahwa kredit yang diberikan tidak menjadi masalah bagi mereka, tetapi justru menjadi solusi yang membantu mereka mencapai tujuan finansial mereka."

Dalam konteks perbincangan tersebut, informan yang bertindak sebagai analisis risiko juga memberikan tanggapan bahwa:

"Saat menilai kelayakan kredit, kami ingin memastikan bahwa calon debitur tidak hanya mampu membayar cicilan setiap bulan, tetapi juga memiliki cadangan dana yang cukup jika terjadi sesuatu di luar dugaan. Jika mereka memiliki tabungan yang cukup, mereka tidak perlu khawatir jika ada kondisi darurat yang membuat mereka kesulitan membayar cicilan. Kami biasanya mengecek rekening koran, laporan investasi, atau bahkan aset seperti properti yang bisa dijadikan jaminan. Namun, kami juga memahami bahwa setiap debitur memiliki kondisi finansial yang berbeda. Jika ada debitur yang memiliki aset tetapi kurang likuid, kami akan berdiskusi dengan mereka untuk mencari solusi terbaik, seperti menyesuaikan skema pembayaran agar lebih ringan dan sesuai dengan kondisi mereka."

Compliance Officer menambahkan:

"kami ingin memastikan bahwa semua pihak terlindungi, baik bank maupun debitur. Oleh karena itu, kami selalu menekankan pentingnya verifikasi aset sebelum kredit disetujui. Kami tidak ingin debitur merasa terbebani karena mengambil pinjaman yang melebihi kapasitas mereka. Jika calon debitur memiliki aset yang cukup dan mudah dicairkan, ini menjadi nilai tambah karena menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan finansial yang stabil. Namun, kami juga memahami bahwa ada calon debitur yang bisa saja memiliki keterbatasan dalam hal likuiditas. Dalam kasus seperti ini, kami akan berdiskusi dengan tim kredit dan analis risiko untuk mencari solusi terbaik, misalnya dengan memberikan edukasi keuangan agar mereka lebih siap dalam mengelola keuangan mereka sebelum mengambil kredit."

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pihak bank lebih dari sekadar angka dan laporan keuangan. Pimpinan divisi kredit melihat likuiditas sebagai faktor penting untuk memastikan calon debitur tidak terbebani dan memiliki cadangan dana yang cukup. Analis risiko memahami bahwa kondisi setiap debitur berbeda, sehingga mereka berupaya mencari solusi yang fleksibel agar kredit tetap berjalan tanpa membebani debitur. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua kebijakan yang diterapkan bertujuan untuk melindungi baik bank maupun debitur, sambil memberikan edukasi agar calon debitur lebih siap secara finansial.

d. Rasio keuangan yang mencerminkan kekuatan permodalan

Rasio keuangan seperti Debt-to-Equity Ratio (DER), Current Ratio, dan Quick Ratio digunakan untuk menilai kekuatan permodalan calon debitur. Debt-to-Equity Ratio menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Current Ratio dan Quick Ratio mengukur kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar

yang tersedia. Rasio yang sehat mencerminkan kestabilan keuangan dan kapasitas untuk membayar utang tepat waktu.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala divisi kredit, beliau menjelaskan bahwa:

"Hasil analisis keuangan adalah salah satu alat utama yang kami gunakan untuk menilai apakah calon debitur layak menerima kredit. Kami bisa memahami bahwa pendapatan calon debitur cukup untuk menutupi cicilan kredit yang mereka ajukan. Dalam kasus pensiunan yang memiliki pendapatan tetap, kami harus lebih cermat melihat komitmen keuangan lain yang mereka miliki, seperti cicilan rumah, pinjaman sebelumnya, atau kebutuhan hidup bulanan. Ada beberapa kasus di mana calon debitur memiliki gaji tetap tetapi rasio utangnya terlalu tinggi, sehingga sulit untuk diberikan pinjaman tambahan. Jika rasio menunjukkan bahwa mereka berisiko kesulitan membayar, kami biasanya menyarankan skema pembayaran yang lebih ringan atau menawarkan jumlah kredit yang lebih kecil agar mereka tidak terbebani secara finansial."

Dalam diskusi dengan analisis resiko, terdapat penjelasan mengenai rasio keuangan yang mencerminkan kekuatan permodalan:

"Kami menggunakan analisis keuangan untuk memprediksi kemungkinan gagal bayar di masa depan. Misalnya, jika seorang calon debitur memiliki rasio Debt-to-Equity yang tinggi, ini menunjukkan bahwa mereka lebih banyak bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri, yang meningkatkan risiko ketidakmampuan membayar cicilan. Rasio Current Ratio dan Quick Ratio juga kami gunakan untuk melihat apakah calon debitur memiliki cukup aset likuid untuk menutupi kewajiban jangka pendek mereka. Dalam kasus nasabah pensiunan, meskipun mereka memiliki pendapatan tetap, terkadang mereka memiliki kewajiban finansial lain yang tidak terpantau secara langsung, sehingga rasio keuangan harus dikombinasikan dengan wawancara mendalam dan analisis historis keuangan mereka."

Selain itu, Compliance Officer juga memberikan pendapat yang sama:

"Hasil rasio keuangan sangat penting untuk memastikan bahwa bank tidak memberikan kredit di luar batas kemampuan bayar debitur. Kami memastikan bahwa rasio yang digunakan dalam analisis kredit sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh OJK dan kebijakan internal bank. Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah tekanan untuk mencapai target penyaluran kredit, yang terkadang membuat standar rasio menjadi lebih fleksibel. Namun, kami selalu menekankan bahwa setiap kredit yang disalurkan harus tetap mengikuti prinsip kehati-hatian."

Jika hasil rasio keuangan menunjukkan potensi risiko yang tinggi, kami dapat merekomendasikan evaluasi tambahan atau penyesuaian jumlah kredit agar bank tetap terlindungi dan debitur tidak terbebani secara finansial. Dengan cara ini, kami memastikan bahwa proses pemberian kredit tidak hanya menguntungkan bagi bank tetapi juga tetap aman bagi debitur."

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa hasil rasio keuangan memiliki peran besar dalam menentukan kelayakan kredit dan mengurangi risiko gagal bayar. Pimpinan divisi kredit melihat rasio sebagai alat untuk menyesuaikan jumlah kredit dan skema pembayaran agar sesuai dengan kemampuan debitur. Analisis risiko menggunakan rasio untuk mengukur stabilitas finansial calon debitur serta mengidentifikasi potensi risiko tersembunyi, terutama bagi pensiunan yang memiliki komitmen keuangan lain. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua keputusan berbasis rasio tetap sesuai dengan aturan dan kebijakan internal, serta menghindari kompromi yang dapat meningkatkan risiko kredit macet.

e. Sumber Pendanaan dan Stabilitas Keuangan Calon Debitur

Bank juga menilai dari mana calon debitur mendapatkan pendanaan untuk bisnis mereka, baik dari modal sendiri, investasi, pinjaman bank, atau sumber lain. Stabilitas keuangan calon debitur ditentukan oleh keandalan sumber pendanaan tersebut, di mana bisnis yang memiliki pendanaan yang beragam dan stabil lebih dianggap layak untuk mendapatkan kredit dibandingkan bisnis yang hanya bergantung pada satu sumber pendanaan yang tidak pasti.

Dalam diskusi dengan kepala divisi kredit, terdapat penjelasan bahwa:

"Kami selalu ingin memastikan bahwa kredit yang kami berikan benar-benar membantu debitur, bukan malah membebani mereka. Oleh karena itu, kami menilai dengan cermat dari mana mereka mendapatkan pendapatan utama. Untuk

pensiunan, misalnya, kami melihat apakah mereka hanya bergantung pada dana pensiun atau memiliki sumber pendapatan tambahan, seperti bisnis sampingan atau investasi. Kami juga meninjau histori transaksi mereka untuk memahami pola pemasukan dan pengeluaran. Kadang, ada calon debitur yang terlihat memiliki pendapatan tetap, tetapi pengeluarannya cukup tinggi sehingga berisiko mengalami kesulitan keuangan di kemudian hari. Dalam kasus seperti ini, kami tidak serta-merta menolak pengajuan kredit, tetapi lebih kepada membantu mereka memilih skema cicilan yang sesuai agar tetap nyaman dalam menjalankan kewajiban finansialnya tanpa mengorbankan kebutuhan hidup mereka."

Sudut pandang tambahan datang dari informan yang juga selaku analisis risiko, yang menyampaikan bahwa:

"Kami mengevaluasi sumber pendapatan dari berbagai aspek, seperti gaji bulanan, hasil usaha, investasi, atau aset produktif lainnya. Kami juga melihat riwayat keuangan mereka apakah ada pinjaman lain yang sedang berjalan, bagaimana mereka mengelola hutang sebelumnya, serta apakah ada pola keterlambatan pembayaran. Untuk debitur yang masih aktif bekerja, kami mempertimbangkan sektor industri tempat mereka bekerja. Jika mereka bekerja di sektor yang stabil, risikonya lebih rendah dibandingkan mereka yang berada di sektor yang lebih fluktuatif. Dengan cara ini, kami berusaha tidak hanya menilai apakah mereka bisa membayar cicilan bulan ini, tetapi juga memastikan bahwa mereka tetap mampu membayar hingga kredit lunas tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan."

Dari perspektif Compliance Officer menjelaskan bahwa:

kami ingin memastikan bahwa setiap calon debitur memiliki sumber pendanaan yang sah, stabil, dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kami memahami bahwa setiap orang memiliki kondisi keuangan yang berbeda, sehingga pendekatan kami bukan sekadar melihat apakah seseorang punya penghasilan tetap, tetapi juga bagaimana keberlanjutan sumber pendapatan tersebut dalam jangka panjang. Misalnya, bagi pensiunan, kami tidak hanya mengecek besaran dana pensiun yang mereka terima, tetapi juga apakah mereka memiliki aset atau investasi yang dapat menopang kebutuhan finansial mereka. Kami juga harus memastikan bahwa sumber dana calon debitur bukan berasal dari aktivitas ilegal atau spekulatif yang bisa berdampak buruk di kemudian hari. Jika ada ketidaksesuaian atau risiko yang terdeteksi, kami lebih memilih untuk memberikan edukasi keuangan kepada calon debitur agar mereka bisa lebih siap secara finansial sebelum mengambil kredit. Kami ingin memastikan bahwa keputusan yang diambil bukan hanya menguntungkan bank, tetapi juga baik untuk keberlanjutan finansial debitur itu sendiri."

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa pihak bank dalam menilai stabilitas keuangan calon debitur tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga pada keberlanjutan pendapatan dan kesejahteraan finansial debitur dalam jangka panjang. Pimpinan divisi kredit melihat tidak hanya jumlah pendapatan, tetapi juga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran untuk memastikan debitur tidak terbebani. Analisis risiko menilai pola transaksi dan sektor industri calon debitur untuk memahami apakah mereka bisa tetap membayar cicilan tanpa gangguan finansial di masa depan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa sumber pendanaan sah, stabil, dan sesuai dengan aturan, serta memberikan edukasi kepada debitur yang berisiko agar mereka lebih siap dalam mengelola keuangan sebelum mengambil kredit.

4.2.4 Collateral (Jaminan)

Menurut Shomad (2017:185) *collateral* (jaminan) merupakan penilaian terhadap jaminan yang disediakan oleh calon debitur sebagai bentuk keyakinan bagi bank atas kemampuan debitur untuk melunasi pinjamannya.

a. Jenis aset yang dijadikan jaminan

Dalam sistem perbankan, aset yang dapat dijadikan jaminan meliputi properti (tanah, rumah, gedung komersial), kendaraan (mobil, truk, alat berat), surat berharga (obligasi, saham, deposito berjangka), serta aset produktif lainnya. Pemilihan jenis jaminan bergantung pada nilai dan stabilitas aset tersebut dalam jangka panjang. Properti sering digunakan karena nilainya cenderung meningkat, sedangkan kendaraan memiliki risiko depresiasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan kepala divisi kredit, beliau menjelaskan bahwa:

"Kami memahami bahwa setiap calon debitur memiliki kondisi finansial yang berbeda-beda, sehingga kami berusaha untuk fleksibel dalam menentukan aset yang bisa diterima sebagai jaminan kredit. Namun, kami tetap harus memastikan bahwa aset tersebut memiliki nilai yang stabil dan bisa dijual kembali jika terjadi risiko gagal bayar. Properti seperti rumah, tanah, dan ruko biasanya menjadi pilihan utama karena nilainya cenderung meningkat seiring waktu. Kendaraan dan surat berharga juga bisa dijadikan jaminan, tetapi karena nilainya bisa turun, bank biasanya menetapkan persyaratan tambahan. Jika ada calon debitur yang memiliki aset tetapi kurang likuid, kami berdiskusi dengan mereka untuk mencari solusi terbaik, seperti memilih tenor kredit yang lebih fleksibel atau kombinasi beberapa jenis jaminan agar tetap memenuhi syarat."

Dikesempatan yang berbeda, peneliti mewawancarai pihak analisis risiko, beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam menilai jaminan kredit, kami berusaha melihatnya dari dua sisi yakni seberapa bernilai aset tersebut, dan seberapa mudah aset itu dicairkan jika dibutuhkan. Properti yang paling diutamakan karena nilainya cenderung stabil dan meningkat, tetapi kami juga mempertimbangkan aset lain seperti kendaraan, peralatan usaha, atau deposito berjangka. Namun, ada beberapa kasus di mana calon debitur mengajukan aset yang sulit untuk diuangkan, misalnya tanah di lokasi terpencil atau kendaraan yang sudah berusia tua. Dalam situasi seperti ini, kami melakukan analisis lebih mendalam untuk memastikan apakah aset tersebut masih bisa digunakan sebagai jaminan atau perlu adanya tambahan jaminan lain. Tujuan kami bukan untuk mempersulit calon debitur, tetapi untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan tetap aman bagi mereka dan bagi bank."

Dari sisi Compliance Officer juga menjelaskan bahwa:

"Kami harus memastikan bahwa setiap jaminan yang diajukan oleh calon debitur telah memenuhi standar hukum dan kebijakan perbankan. Kami mengutamakan aset yang memiliki dokumen resmi dan tidak dalam status sengketa. Properti dengan sertifikat Hak Milik, kendaraan dengan BPKB asli, atau surat berharga dengan dokumen lengkap adalah contoh aset yang lebih mudah diterima karena sudah memiliki kepastian hukum. Kami juga melihat faktor risiko yang melekat pada jaminan tersebut, seperti apakah ada potensi penurunan nilai yang signifikan dalam beberapa tahun ke depan. Jika ditemukan masalah pada legalitas aset, kami akan berdiskusi dengan tim kredit untuk mencari alternatif lain atau meminta dokumen tambahan agar semuanya tetap sesuai dengan aturan yang berlaku."

Dari hasil wawancara yang terjadi diatas, disimpulkan bahwa Ketiga informan sepakat bahwa bank tidak hanya mempertimbangkan nilai aset, tetapi juga stabilitas, likuiditas, dan legalitasnya sebelum menerima aset sebagai jaminan kredit. Pimpinan divisi kredit berfokus pada fleksibilitas dalam menerima jaminan, terutama bagi calon debitur yang memiliki aset kurang likuid. Analisis risiko menilai aset dari sisi kestabilan nilai dan kemudahan pencairannya untuk meminimalisir risiko bagi bank dan debitur. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua aset yang dijadikan jaminan memiliki dasar hukum yang jelas dan tidak menimbulkan masalah di masa depan.

b. Nilai Jaminan Relatif Terhadap Besaran Kredit

Bank menggunakan Loan-to-Value Ratio (LTV) untuk menentukan berapa persen dari nilai jaminan yang dapat digunakan sebagai dasar pemberian kredit. Umumnya, nilai jaminan harus lebih tinggi daripada jumlah pinjaman untuk mengurangi risiko bagi bank jika debitur mengalami gagal bayar.

Kepala divisi kredit menjelaskan bahwa:

"Kami ingin memastikan bahwa setiap kredit yang diberikan benar-benar sesuai dengan kemampuan debitur dan memiliki jaminan yang cukup sebagai perlindungan. Oleh karena itu, kami menggunakan prinsip Loan-to-Value (LTV), di mana biasanya bank menetapkan nilai jaminan harus lebih besar daripada jumlah kredit yang diajukan. Misalnya, jika seseorang mengajukan kredit sebesar Rp100.000.000, maka jaminan yang diberikan sebaiknya bernilai sekitar Rp.200.000.000 atau lebih. Namun, kami juga memahami bahwa tidak semua calon debitur memiliki aset dengan nilai tinggi, sehingga kami tetap fleksibel dengan mempertimbangkan faktor lain, seperti pendapatan tetap dan histori pembayaran mereka."

Informasi yang serupa diberikan oleh informan yang juga menjabat sebagai analisis risiko, yang mengatakan bahwa:

"Dalam menentukan rasio jaminan terhadap kredit, kami tidak hanya melihat angka, tetapi juga kondisi ekonomi dan kemampuan calon debitur dalam mengelola keuangan. Misalnya, untuk properti, kami biasanya menetapkan persentase 80%-90% dari nilai pasar karena properti cenderung memiliki stabilitas nilai dalam jangka panjang. Namun, untuk kendaraan atau peralatan usaha yang nilainya bisa turun lebih cepat, kami lebih konservatif dengan 60%-70% dari nilai aset. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan penyusutan nilai aset di masa depan. Kami juga mempertimbangkan sektor usaha debitur untuk usaha yang lebih berisiko, maka persentase jaminan bisa lebih ketat. Kami tidak ingin membebani calon debitur dengan kredit yang sulit mereka bayar, jadi jika jaminan mereka tidak cukup besar, kami akan berdiskusi untuk mencari alternatif lain agar kredit tetap berjalan tanpa risiko yang berlebihan."

Compliance Officer memperkuat pernyataan dari analisis risiko tersebut:

"Kami memastikan bahwa rasio jaminan terhadap kredit yang diberikan tetap sesuai dengan aturan perbankan dan prinsip kehati-hatian. Kami tidak ingin ada kasus di mana kredit diberikan dengan jaminan yang terlalu rendah karena ini bisa meningkatkan risiko kredit bermasalah. Namun, kami juga memahami bahwa setiap debitur memiliki kondisi yang berbeda-beda, sehingga bank tidak hanya melihat rasio jaminan secara kaku, tetapi juga mempertimbangkan faktor pendukung lain seperti kemampuan bayar dan rekam jejak keuangan. Jika ditemukan kasus dimana jaminan tidak mencukupi, kami akan menyarankan adanya tambahan jaminan atau evaluasi ulang terhadap kapasitas finansial debitur agar keputusan yang diambil tetap aman bagi kedua belah pihak, baik bank maupun debitur."

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan bahwa rasio antara nilai jaminan dan jumlah kredit sangat penting dalam menentukan kelayakan kredit, tetapi tidak selalu menjadi satu-satunya faktor yang dipertimbangkan. Pimpinan divisi kredit melihat rasio ini sebagai perlindungan bagi bank, tetapi tetap fleksibel dengan mempertimbangkan faktor pendukung lain seperti pendapatan tetap dan histori pembayaran calon debitur. Analisis risiko menggunakan cara-cara yang lebih teknis, menyesuaikan rasio berdasarkan jenis aset dan sektor usaha untuk meminimalisir risiko penyusutan nilai jaminan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa rasio yang digunakan sesuai dengan aturan dan prinsip

kehati-hatian, sambil tetap membuka ruang diskusi jika ada kondisi khusus yang memerlukan kebijakan yang lebih fleksibel.

c. Likuiditas atau kemudahan pengalihan jaminan

Likuiditas jaminan mengacu pada seberapa cepat dan mudah aset tersebut dapat dijual atau diuangkan jika debitur gagal membayar kredit. Properti, meskipun memiliki nilai tinggi, cenderung kurang likuid karena membutuhkan waktu lebih lama untuk dijual. Sebaliknya, surat berharga seperti saham atau deposito berjangka lebih likuid karena dapat dicairkan dalam waktu singkat. Bank lebih memilih jaminan dengan tingkat likuiditas yang baik agar tidak mengalami kesulitan dalam mengeksekusi aset jika diperlukan.

Berdasarkan pernyataan dari kepala divisi kredit:

"Dalam memberikan kredit, kami ingin memastikan bahwa jaminan yang diberikan oleh debitur benar-benar bisa menjadi perlindungan jika terjadi kendala dalam pembayaran. Faktor likuiditas sangat berguna dalam hal ini karena semakin mudah suatu aset dijual atau diuangkan, semakin besar kemungkinan bank menyetujui kredit dengan persyaratan yang lebih ringan. Properti seperti rumah atau tanah di lokasi strategis biasanya lebih mudah diterima karena nilainya cenderung stabil dan bisa dijual kembali dengan cepat. Tapi kami juga paham bahwa tidak semua calon debitur memiliki aset yang likuid. Jika ada calon debitur yang memiliki jaminan berupa tanah di daerah terpencil atau aset yang sulit dijual, kami akan mencari solusi bersama, seperti meminta jaminan tambahan atau menyesuaikan jumlah kredit agar tetap seimbang dengan nilai aset yang diberikan."

Bagian analisis risiko juga memberikan pernyataan yang sama:

"Likuiditas aset menjadi pertimbangan utama dalam penilaian kredit karena ini menentukan seberapa cepat aset tersebut bisa diuangkan jika dibutuhkan. Kami lebih mengutamakan aset yang likuid seperti tabungan, deposito, atau properti di lokasi yang memiliki pasar aktif. Namun, kami sering menemui calon debitur yang memiliki jaminan berupa tanah yang belum bersertifikat atau kendaraan yang sudah berusia cukup tua, yang tentu lebih sulit untuk dijual kembali. Dalam situasi seperti ini, kami tetap berusaha mencari jalan tengah. Misalnya, jika aset kurang likuid tetapi debitur memiliki rekam jejak pembayaran yang baik dan penghasilan

yang stabil, kami bisa menawarkan skema kredit yang lebih fleksibel dengan tenor lebih panjang atau cicilan yang lebih ringan. Kami ingin membantu debitur mendapatkan kredit yang mereka butuhkan tanpa membuat mereka terbebani di kemudian hari."

Selain itu Compliance Officer juga memberikan penjelasan bahwa:

"Kami harus memastikan bahwa setiap aset yang dijadikan jaminan memiliki dasar hukum yang jelas dan dapat diuangkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Kami mengutamakan aset yang likuid karena ini memberikan kepastian bagi bank bahwa jaminan bisa digunakan sebagai perlindungan. Namun, kami juga memahami bahwa ada calon debitur yang bisa saja tidak memiliki aset yang sangat likuid tetapi tetap ingin mengajukan kredit. Dalam kasus seperti ini, kami akan memastikan bahwa ada pengendalian risiko tambahan, seperti appraisal ulang secara berkala atau kombinasi jaminan untuk mengurangi risiko. Kami ingin menjaga keseimbangan antara kebijakan bank dan kebutuhan debitur, sehingga mereka tetap bisa mendapatkan akses kredit tanpa mengorbankan keamanan finansialnya."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan sepakat bahwa likuiditas aset merupakan faktor penting dalam menentukan kelayakan jaminan, tetapi bukan satu-satunya pertimbangan. Pimpinan divisi kredit menekankan bahwa aset yang lebih likuid seperti properti di lokasi strategis lebih mudah diterima, tetapi tetap fleksibel dalam mencari solusi bagi calon debitur dengan aset kurang likuid. Analisis risiko menyoroti pentingnya keseimbangan antara likuiditas aset dan rekam jejak keuangan calon debitur, serta menawarkan skema kredit yang lebih fleksibel jika jaminan kurang likuid. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa semua jaminan yang diterima memiliki dasar hukum yang jelas dan mengawasi pengelolaan risiko tambahan untuk jaminan yang kurang likuid.

d. Kondisi dan legalitas jaminan

Legalitas jaminan menjadi faktor utama dalam menentukan keabsahan aset sebagai jaminan kredit. Bank akan memastikan bahwa aset yang dijaminan memiliki sertifikat resmi, bebas dari sengketa hukum, dan tidak sedang dalam agunan lain. Selain itu, kondisi fisik aset juga diperiksa, terutama untuk properti dan kendaraan, guna memastikan bahwa nilai jaminan tetap sesuai dengan estimasi awal.

Hasil wawancara dengan kepala divisi kredit mengungkapkan:

"Sebelum menyetujui kredit, kami selalu memastikan bahwa jaminan yang diajukan calon debitur benar-benar sah dan tidak bermasalah secara hukum. Kami meminta dokumen asli seperti sertifikat tanah, BPKB kendaraan, atau surat berharga lainnya, lalu melakukan pengecekan melalui notaris atau instansi terkait. Jika ada indikasi sengketa atau dokumen yang meragukan, kami tidak akan melanjutkan proses hingga semua persyaratan terpenuhi. Kami ingin memastikan bahwa jaminan ini benar-benar bisa digunakan sebagai perlindungan, baik bagi debitur maupun bagi bank."

Sebagai tambahan, informan yang juga menjabat sebagai analisis risiko menyampaikan bahwa:

"Kami melakukan verifikasi menyeluruh terhadap dokumen jaminan, termasuk mengecek keabsahan sertifikat melalui Badan Pertanahan Nasional (BPN) untuk properti dan Samsat untuk kendaraan. Jika ada indikasi sengketa, seperti catatan hukum atau adanya hak kepemilikan ganda, kami akan menunda proses persetujuan hingga semua permasalahan diselesaikan. Kami juga melihat apakah aset tersebut sudah pernah dijadikan jaminan sebelumnya, karena hal ini bisa meningkatkan risiko bagi bank. Keamanan legalitas jaminan sangat penting agar kredit yang diberikan tetap aman dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari."

Compliance Officer memperkuat pernyataan tersebut:

"Kami bekerja sama dengan notaris dan pihak berwenang untuk memastikan bahwa setiap jaminan yang diajukan memiliki legalitas yang sah. Kami memastikan bahwa dokumen jaminan tidak hanya lengkap tetapi juga valid secara hukum. Jika

ditemukan indikasi sengketa atau dokumen yang tidak sesuai, kami segera meminta klarifikasi dan dokumen tambahan sebelum proses kredit dilanjutkan. Kami ingin menjaga agar tidak ada risiko hukum yang dapat merugikan debitur maupun bank di masa depan."

Dari hasil wawancara, disimpulkan bahwa legalitas jaminan adalah aspek yang sangat penting dalam pemberian kredit. Pimpinan divisi kredit menekankan pentingnya dokumen asli dan pengecekan awal sebelum persetujuan kredit. Analisis risiko memastikan bahwa verifikasi dilakukan melalui instansi resmi untuk menghindari risiko hukum atau sengketa kepemilikan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* bekerja sama dengan notaris dan pihak berwenang untuk menjaga agar proses kredit tetap sesuai dengan aturan dan bebas dari potensi masalah hukum.

e. Tingkat risiko penurunan nilai jaminan

Bank juga mempertimbangkan potensi penurunan nilai aset yang dijadikan jaminan. Misalnya, kendaraan dan peralatan mesin mengalami depresiasi seiring waktu, sedangkan properti di lokasi tertentu bisa mengalami kenaikan atau penurunan harga tergantung pada kondisi pasar. Untuk mengatasi risiko ini, bank biasanya melakukan appraisal berkala untuk menilai kembali nilai aset dan menyesuaikan kebijakan kredit jika diperlukan.

Hasil dari wawancara kepala divisi kredit menjelaskan bahwa:

"Kami ingin memastikan bahwa jaminan yang diberikan tetap memiliki nilai yang cukup selama masa kredit berlangsung. Karena itu, kami tidak hanya menilai jaminan di awal, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan perubahan nilainya dalam jangka panjang. Misalnya, properti di lokasi berkembang cenderung mengalami kenaikan nilai, sedangkan kendaraan atau mesin produksi justru mengalami depresiasi. Untuk mengantisipasi hal ini, kami melakukan appraisal ulang secara berkala, terutama untuk kredit dengan tenor panjang. Jika ada indikasi penurunan nilai yang signifikan, kami berdiskusi dengan debitur untuk

mencari solusi, misalnya dengan meminta tambahan jaminan atau menyesuaikan ketentuan kredit agar tetap aman bagi kedua belah pihak."

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh analisis risiko :

"Kami menyadari bahwa nilai jaminan bisa berubah seiring waktu, dan hal ini dapat menyebabkan risiko kredit. Oleh karena itu, kami melakukan pemantauan secara berkala, terutama untuk aset yang cenderung mengalami penyusutan seperti kendaraan atau peralatan usaha. Biasanya, appraisal ulang dilakukan dalam periode tertentu, terutama jika ada kondisi ekonomi yang dapat menyebabkan nilai aset secara drastis. Jika ditemukan penurunan nilai yang signifikan, kami akan melakukan evaluasi ulang untuk memastikan bahwa kredit tetap dalam batas aman. Dalam beberapa kasus, kami juga memberikan opsi kepada debitur untuk memperbarui atau mengganti jaminan mereka agar tetap sesuai dengan ketentuan kredit yang diberikan."

Sementara itu, Compliance Officer juga menyatakan hal yang serupa:

"Kami memastikan bahwa kebijakan appraisal ulang diterapkan sesuai dengan standar perbankan dan aturan yang berlaku. Kami tidak ingin ada jaminan yang nilainya anjlok tetapi tetap dianggap cukup untuk menutup kewajiban kredit. Oleh karena itu, bank melakukan penilaian ulang secara berkala, terutama untuk kredit dengan jangka waktu panjang atau jaminan yang berisiko mengalami depresiasi. Jika ditemukan perbedaan nilai yang signifikan, kami akan berkoordinasi dengan divisi kredit dan analisis risiko untuk menentukan langkah selanjutnya, seperti meminta tambahan jaminan atau penyesuaian struktur kredit. Tujuan kami bukan untuk menyulitkan debitur, tetapi untuk memastikan bahwa kredit tetap aman dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penurunan nilai jaminan adalah risiko yang perlu diantisipasi, terutama untuk kredit dengan tenor panjang. Pimpinan divisi kredit memastikan adanya appraisal ulang untuk menjaga keseimbangan antara nilai jaminan dan besaran kredit. Analisis risiko melakukan pemantauan rutin terhadap jaminan yang mengalami penyusutan dan menyesuaikan kebijakan kredit jika diperlukan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa seluruh proses appraisal ulang dilakukan sesuai dengan aturan, serta mengambil langkah seperti tambahan jaminan atau restrukturisasi kredit jika ditemukan risiko yang signifikan.

4.2.5 *Condition* (Kondisi)

Menurut Shomad (2017:185) *condition* (kondisi) yakni analisis terhadap kondisi yang menyebabkan usaha debitur, termasuk faktor-faktor ekonomi, moneter, serta kebijakan nasional dan internasional yang berpotensi memengaruhi bisnis debitur.

a. Kondisi Makroekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong bisnis berkembang, sementara inflasi dan suku bunga yang naik dapat menekan daya beli dan meningkatkan biaya pinjaman, menyebabkan kemampuan debitur membayar kredit.

Berikut pernyataan dari kepala divisi kredit:

"Dalam situasi ekonomi yang baik, kami lebih fleksibel dalam memberikan kredit karena bisnis berkembang dan daya beli masyarakat meningkat. Namun, saat inflasi tinggi atau suku bunga naik, kami harus lebih selektif karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi debitur. Misalnya, banyak pensiunan yang mengandalkan pendapatan tetap dari dana pensiun, tetapi kenaikan harga kebutuhan pokok akibat inflasi bisa mengurangi daya beli mereka. Kami harus memastikan bahwa kredit yang diberikan tidak menjadi beban yang berlebihan bagi mereka. Oleh karena itu, kami sering menyesuaikan skema cicilan agar lebih ringan dan tetap sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung."

Sementara itu, analisis risiko juga menyatakan hal yang serupa:

"Kami selalu memantau kondisi ekonomi sebelum menyetujui kredit karena faktor seperti suku bunga dan inflasi berdampak langsung pada kemampuan debitur dalam membayar cicilan. Jika suku bunga naik, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga risiko gagal bayar meningkat, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap seperti pensiunan. Kami juga memperhatikan bagaimana bisnis debitur dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Jika usaha mereka berada di sektor yang rentan terhadap inflasi atau perlambatan ekonomi, kami akan lebih berhati-hati dalam menganalisis kelayakan kredit mereka. Namun, bukan berarti kami langsung menolak, kami tetap mencari solusi seperti tenor yang lebih panjang atau persyaratan yang lebih fleksibel agar kredit tetap bisa berjalan dengan aman."

Sementara itu, Compliance Officer juga menyampaikan bahwa:

"Kami memastikan bahwa kebijakan kredit tetap sejalan dengan aturan yang berlaku dan memperhitungkan kondisi ekonomi saat ini. Saat inflasi tinggi atau suku bunga naik, kami memastikan bahwa bank tidak memberikan kredit di luar kemampuan bayar debitur. Misalnya, jika biaya hidup meningkat dan mengurangi pendapatan riil debitur, kami akan mengkaji ulang apakah kredit yang diajukan tetap layak tanpa menimbulkan risiko keuangan bagi mereka. Kami juga memastikan bahwa bank tidak hanya mengejar target penyaluran kredit, tetapi juga tetap menerapkan prinsip kehati-hatian agar tidak ada peningkatan kredit bermasalah di kemudian hari."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga memiliki dampak besar terhadap kebijakan kredit bank. Pimpinan divisi kredit menyesuaikan skema kredit agar tetap sesuai dengan daya beli debitur, terutama bagi pensiunan yang bergantung pada pendapatan tetap. Analisis risiko lebih fokus pada bagaimana faktor ekonomi menyebabkan usaha debitur dan menyesuaikan persyaratan kredit untuk mengurangi risiko gagal bayar. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa kebijakan kredit tetap sesuai dengan aturan dan tidak membahayakan kondisi keuangan debitur maupun bank.

b. Faktor Moneter

Jumlah uang beredar dan kebijakan likuiditas menyebabkan akses debitur terhadap kredit. Suku bunga tinggi memperlambat pertumbuhan usaha, sedangkan likuiditas ketat membuat bank lebih selektif dalam pemberian kredit.

Pernyataan dari ketua divisi kredit menjelaskan bahwa:

"Ketika BI Rate naik, otomatis suku bunga kredit juga ikut naik, sehingga cicilan menjadi lebih mahal bagi debitur. Hal ini bisa membuat beberapa calon debitur berpikir ulang untuk mengambil kredit, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan tetap seperti pensiunan. Sebaliknya, jika BI Rate turun, suku bunga

kredit juga lebih ringan, sehingga lebih banyak orang yang tertarik mengajukan pinjaman. Kami di divisi kredit selalu berusaha mencari keseimbangan agar calon debitur tetap bisa mendapatkan pembiayaan yang mereka butuhkan, meskipun kondisi moneter sedang berubah. Jika suku bunga naik, kami biasanya menawarkan tenor yang lebih panjang atau skema cicilan yang lebih fleksibel agar debitur tidak merasa terbebani."

Dari sudut pandang yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, informan yang bertugas sebagai analisis risiko mengatakan:

"Kami selalu memantau kebijakan BI Rate karena hal ini menyebabkan pengaruh langsung pada risiko kredit. Saat suku bunga naik, calon debitur harus membayar cicilan yang lebih tinggi, dan ini bisa meningkatkan kemungkinan gagal bayar, terutama bagi mereka yang memiliki banyak kewajiban keuangan lainnya. Selain itu, likuiditas perbankan juga menyebabkan besaran dana yang bisa kami salurkan. Jika likuiditas perbankan ketat, bank harus lebih selektif dalam memberikan kredit. Namun, jika likuiditas longgar, kami bisa memberikan lebih banyak kredit dengan bunga yang lebih kompetitif. Jadi, meskipun kebijakan moneter berubah, kami tetap berusaha mencari solusi terbaik agar debitur tetap bisa mendapatkan akses kredit yang aman dan sesuai dengan kemampuan mereka."

Sedangkan dari padangan Compliance Officer mengatakan bahwa:

"Kami memastikan bahwa bank selalu mengikuti kebijakan moneter yang berlaku agar tetap stabil dalam menyalurkan kredit. Saat BI Rate naik, kami harus berhati-hati dalam mengevaluasi kemampuan bayar calon debitur. Jangan sampai mereka mengambil kredit dengan cicilan yang terlalu tinggi dan akhirnya mengalami kesulitan membayar. Kami juga mengawasi apakah bank tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dalam kondisi likuiditas yang berubah. Jika likuiditas ketat, kami harus memastikan bahwa kredit diberikan kepada debitur yang benar-benar memiliki kapasitas finansial yang baik, bukan sekadar mengejar target penyaluran kredit. Kami ingin memastikan bahwa setiap kredit yang diberikan tidak hanya menguntungkan bank, tetapi juga tidak membebani debitur di masa depan."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan BI Rate dan kondisi likuiditas perbankan menyebabkan akses debitur terhadap kredit. Pimpinan divisi kredit berusaha menjaga keseimbangan dengan menyesuaikan skema cicilan agar tetap terjangkau. Analis risiko memastikan bahwa peningkatan suku bunga atau ketatnya likuiditas tidak meningkatkan risiko gagal

bayar. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa kebijakan kredit tetap sesuai dengan aturan dan tidak memberikan beban finansial berlebihan kepada debitur.

c. Kebijakan Fiskal

Subsidi, pajak, dan pengeluaran pemerintah bisa menyebabkan sektor usaha tertentu. Perubahan nilai tukar dan pembatasan kredit dapat memperkuat atau menghambat akses debitur terhadap pembiayaan.

Kepala divisi kredit menjelaskan bahwa:

"Kebijakan fiskal, seperti subsidi dan perubahan pajak, dapat membantu atau justru menjadi tantangan bagi calon debitur dalam mengajukan kredit. Jika pemerintah memberikan subsidi kepada sektor tertentu, seperti UMKM atau pertanian, usaha di sektor tersebut cenderung lebih stabil dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang. Dalam kondisi seperti ini, bank lebih leluasa dalam memberikan kredit karena bisnis mereka memiliki dukungan tambahan. Namun, jika terjadi kenaikan pajak atau pencabutan subsidi, biaya operasional mereka bisa meningkat, sehingga kami perlu mengevaluasi kembali kemampuan mereka untuk membayar cicilan. Dalam situasi seperti ini, kami mencari solusi dengan menawarkan tenor lebih panjang atau skema pembayaran yang lebih fleksibel agar kredit tetap dapat diberikan tanpa membebani debitur."

Sementara itu analisis risiko juga memberikan pernyataan bahwa:

"Kami selalu mempertimbangkan kondisi industri calon debitur sebelum menyetujui kredit, termasuk kebijakan fiskal yang sedang berlaku. Jika ada insentif pajak atau subsidi, sektor tertentu akan lebih stabil dan memiliki prospek usaha yang lebih baik. Sebaliknya, kenaikan pajak atau perubahan aturan yang meningkatkan beban usaha bisa menjadi tantangan bagi kelangsungan bisnis mereka. Kami menyesuaikan penilaian risiko dengan melihat bagaimana perubahan kebijakan ini berdampak pada keuangan debitur. Jika ditemukan potensi risiko yang lebih tinggi, kami akan meminta laporan keuangan yang lebih terperinci atau menyesuaikan batasan kredit agar debitur tetap memiliki ruang untuk mengelola bisnisnya tanpa tekanan keuangan yang berlebihan."

Kemudian Compliance Officer menambahkan:

"Dari sisi kepatuhan, kami memastikan bahwa kebijakan kredit bank selalu selaras dengan kebijakan fiskal pemerintah. Jika ada subsidi atau insentif pajak bagi industri tertentu, kami memastikan bahwa bank tetap mengikuti prosedur yang berlaku dan tidak melanggar aturan dalam menyalurkan kredit. Sebaliknya, jika ada kebijakan yang meningkatkan pajak atau mengurangi subsidi, kami berkoordinasi dengan divisi kredit dan analis risiko untuk menyesuaikan kebijakan pemberian kredit. Tujuan kami adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan bank dan kemampuan debitur dalam menjalankan usahanya, sehingga mereka tetap dapat menjalankan kewajibannya tanpa mengalami kesulitan finansial akibat perubahan kebijakan fiskal."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa subsidi dan kebijakan pajak dapat menciptakan peluang maupun tantangan bagi debitur dalam mendapatkan kredit. Pimpinan divisi kredit menyesuaikan skema pembayaran agar tetap sesuai dengan kondisi usaha debitur yang terpengaruh oleh kebijakan fiskal. Analis risiko mempertimbangkan dampak kebijakan terhadap stabilitas keuangan debitur dan menyesuaikan batasan kredit jika diperlukan. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa setiap kebijakan kredit tetap selaras dengan aturan yang berlaku, sehingga bank tetap dapat menyalurkan kredit tanpa meningkatkan risiko bagi debitur.

d. Faktor Eksternal Seperti Tren Pasar dan Teknologi

Perubahan tren konsumsi dan digitalisasi dapat menciptakan peluang atau risiko bagi usaha debitur. Bisnis yang tidak beradaptasi dengan teknologi baru bisa kehilangan daya saing.

Kepala divisi kredit memberikan pernyataan bahwa:

"Kami melihat perubahan tren pasar dan teknologi sebagai sesuatu yang bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi debitur. Bisnis yang cepat beradaptasi dengan tren digital atau inovasi teknologi biasanya lebih mudah berkembang, sehingga mereka lebih layak mendapatkan kredit. Sebaliknya, usaha yang masih bergantung pada cara konvensional tanpa inovasi akan mengalami kesulitan"

bersaing. Kami selalu berdiskusi dengan debitur untuk memahami bagaimana mereka mengikuti tren pasar, sehingga kredit yang diberikan benar-benar bisa mendukung pertumbuhan bisnis para debitur."

Sementara itu, analisis risiko juga memberikan pernyataan yang serupa:

"Kemajuan teknologi membuat banyak sektor usaha mengalami pergeseran, seperti munculnya e-commerce yang mengubah pola bisnis ritel. Bagi debitur yang mampu beradaptasi dengan teknologi, peluang bisnis mereka meningkat, sehingga risiko kredit lebih rendah. Namun, bagi sektor usaha yang sulit bertransformasi, kami harus lebih berhati-hati dalam memberikan kredit. Kami menilai apakah calon debitur memiliki strategi untuk mengikuti perkembangan pasar, agar mereka tetap bisa bertahan dan membayar kewajibannya dengan lancar."

Kemudian Compliance Officer juga menambahkan:

"Kami memastikan bahwa kebijakan kredit bank tetap relevan dengan perkembangan tren bisnis dan teknologi. Jika ada sektor yang mulai terdisrupsi karena perubahan teknologi, kami akan mengevaluasi apakah mereka masih memiliki prospek yang kuat sebelum kredit diberikan. Sebaliknya, bagi sektor yang berkembang pesat karena inovasi digital, kami tetap memastikan bahwa pemberian kredit dilakukan dengan prinsip kehati-hatian agar tetap aman bagi bank dan debitur."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka disimpulkan bahwa tren pasar dan kemajuan teknologi membuka peluang bagi usaha yang mampu beradaptasi, tetapi juga meningkatkan risiko bagi bisnis yang sulit bertransformasi. Pimpinan divisi kredit melihat teknologi sebagai alat bagi debitur untuk berkembang. Analisis risiko memastikan bahwa debitur memiliki strategi yang tepat agar bisnis mereka tetap stabil. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* menjaga agar kebijakan kredit tetap relevan dengan perubahan pasar sambil tetap meminimalisir risiko.

e. Risiko dari kebijakan nasional dan internasional

Aturan perdagangan, pajak ekspor-impor, atau perjanjian dagang dapat berdampak langsung pada industri debitur, terutama yang bergantung pada pasar global, meningkatkan atau mengurangi risiko kredit.

Kepala divisi kredit memberikan pernyataan bahwa:

"Kami memahami bahwa kebijakan nasional dan peraturan internasional dapat menciptakan tantangan atau peluang bagi debitur; terutama yang bergerak di sektor ekspor-impor. Jika ada kebijakan yang memperketat aturan perdagangan atau menaikkan tarif ekspor, biaya operasional bisa meningkat, dan ini bisa berdampak pada kemampuan bayar debitur. Sebaliknya, jika ada insentif atau perjanjian dagang yang menguntungkan, bisnis mereka bisa tumbuh lebih cepat. Kami selalu mempertimbangkan kondisi ini dalam menentukan skema kredit agar tetap sesuai dengan situasi industri yang mereka hadapi."

Sementara itu, analisis risiko juga memberikan pernyataan yang serupa:

"Kami harus melihat bagaimana calon debitur mengelola risiko ini, misalnya apakah mereka memiliki diversifikasi pasar atau strategi cadangan jika ada hambatan perdagangan. Jika suatu industri terdampak langsung oleh kebijakan internasional, kami lebih selektif dalam memberikan kredit dan meminta analisis bisnis yang lebih mendalam agar kredit yang diberikan tetap aman."

Kemudian Compliance Officer juga menambahkan:

"Dari sisi kepatuhan, kami memastikan bahwa setiap kredit yang diberikan tetap mengikuti aturan nasional dan internasional. Jika ada kebijakan yang berpotensi memengaruhi usaha debitur, kami berkoordinasi dengan tim kredit dan analis risiko untuk menyesuaikan kebijakan kredit agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang lebih besar. Kami juga memastikan bahwa debitur memahami peraturan yang berlaku sehingga bisnis mereka tetap berjalan sesuai ketentuan yang ada."

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan kebijakan nasional dan internasional dapat menciptakan tantangan dan peluang bagi debitur, terutama di sektor ekspor-impor. Pimpinan divisi kredit menyesuaikan skema kredit agar tetap relevan dengan kondisi industri. Analisis risiko lebih berhati-hati dalam menilai dampak kebijakan terhadap stabilitas usaha debitur. Bagian kepatuhan atau *Compliance Officer* memastikan bahwa setiap keputusan kredit tetap sesuai dengan aturan yang berlaku.

4.2.6 Tahapan Pemberian Kredit pada Bank Mandiri Taspen Gorontalo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Divisi Kredit, Analisis Risiko, dan Bagian Kepatuhan, tahapan pemberian kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo dilakukan dengan prinsip kehati-hatian untuk memastikan bahwa setiap kredit yang disalurkan memiliki risiko yang terkendali dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini terdiri dari beberapa tahapan utama, yaitu:

1. Pengajuan Kredit oleh Calon Debitur

Calon debitur yang mayoritas merupakan pensiunan, mengajukan permohonan kredit dengan melengkapi dokumen administratif seperti KTP, kartu pensiun, slip gaji atau bukti penerimaan dana pensiun, serta dokumen jaminan (jika diperlukan). Pada tahap ini, kejujuran dan transparansi calon debitur dalam menyampaikan informasi keuangan sangat diperhatikan, karena hal tersebut menjadi salah satu pengambilan Keputusan kelayakan kredit.

2. Penilaian Karakter (Character) dan Kapasitas (Capacity) Debitur

Bank melakukan analisis riwayat keuangan calon debitur, termasuk melihat rekam jejak kredit melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) OJK. Selain itu, kapasitas keuangan calon debitur juga dievaluasi dengan mempertimbangkan stabilitas pendapatan, pengeluaran maupun pendapatan, dan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi. Jika ditemukan riwayat kredit buruk atau hutang yang tinggi, bank akan mempertimbangkan risiko yang mungkin akan terjadi, seperti membatasi jumlah pinjaman atau menyesuaikan skema cicilan.

3. Analisis Permodalan (Capital) dan Jaminan (Collateral)

Bank menilai keseimbangan antara modal dan kewajiban finansial debitur dengan menggunakan rasio keuangan. Jika debitur memiliki ekuitas yang lebih besar dibandingkan dengan hutangnya, maka bisa mendapatkan kredit lebih tinggi. Selain itu, jika kredit membutuhkan jaminan, bank akan melakukan appraisal nilai jaminan, memastikan legalitas aset, dan menilai tingkat likuiditasnya untuk mengantisipasi risiko gagal bayar.

4. Evaluasi Kondisi Ekonomi (Condition) dan Faktor Eksternal

Bank mempertimbangkan kondisi ekonomi dan kebijakan eksternal sebelum menyetujui kredit. Perubahan dalam suku bunga, inflasi, kebijakan moneter, serta aturan yang berlaku menjadi faktor yang dapat diambil dalam keputusan pemberian kredit. Jika kondisi ekonomi sedang tidak stabil atau sektor usaha debitur terdampak oleh kebijakan tertentu, bank dapat menyesuaikan kebijakan kreditnya dengan memberikan tenor yang lebih panjang atau membatasi jumlah pinjaman.

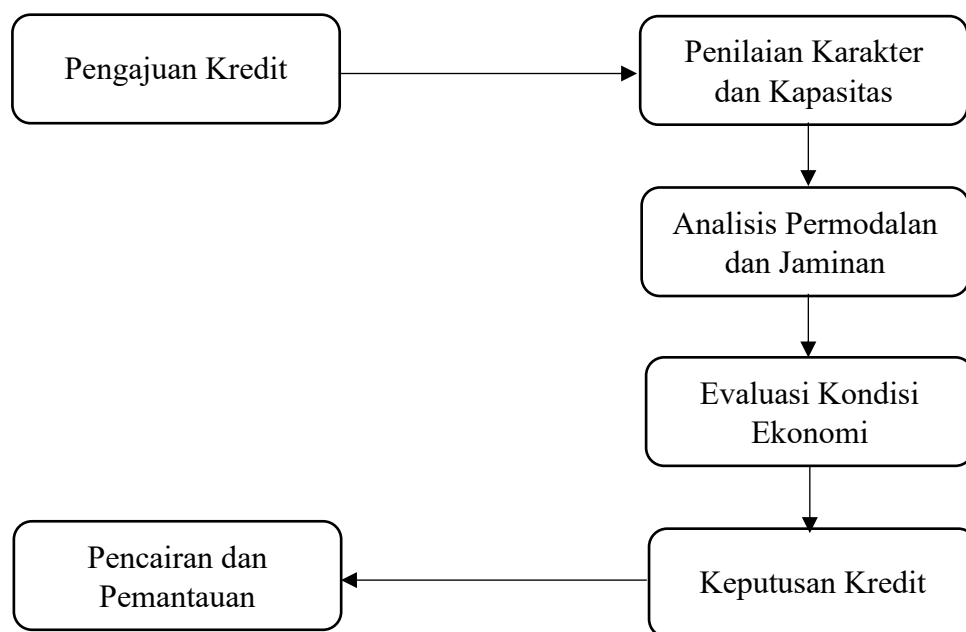
5. Keputusan Pemberian Kredit dan Persetujuan Final

Setelah melalui tahapan evaluasi, hasil analisis dikaji oleh tim kredit dan manajemen risiko. Jika kredit dinilai layak, maka bank akan menyetujui permohonan tersebut dengan menetapkan bunga, tenor, dan skema cicilan yang sesuai dengan kapasitas keuangan debitur. Jika terdapat faktor risiko tinggi, bank dapat menawarkan solusi seperti penyesuaian plafon pinjaman, atau tambahan jaminan.

6. Pencairan Dana dan Pemantauan Kredit

Setelah persetujuan final, dana kredit dicairkan kepada debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Namun, proses tidak berhenti di sini. Bank terus melakukan pemantauan terhadap pembayaran kredit untuk memastikan debitur tidak mengalami kesulitan finansial. Jika terdapat indikasi kredit bermasalah, bank akan mengambil langkah antisipatif seperti penjadwalan ulang pembayaran (*rescheduling*) agar debitur tetap dapat memenuhi kewajibannya tanpa mengalami tekanan finansial yang berlebihan.

Berikut adalah alur tahapan pemberian kredit utama dalam proses pengajuan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo:



Gambar 4.2
Tahapan Pemberian Kredit

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada sub bab sebelumnya, berikut pembahasan dari penelitian ini:

4.3.1 Character (Karakter)

Karakter calon debitur menjadi salah satu aspek utama yang dinilai dalam proses pemberian kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Aspek ini tidak hanya mencerminkan kejujuran dan transparansi debitur dalam memberikan informasi keuangan, tetapi juga tanggung jawab mereka dalam memenuhi kewajiban kredit. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan divisi kredit, analisis risiko, dan bagian kepatuhan, terlihat bahwa karakter memiliki peran penting dalam menentukan kelayakan kredit seseorang. Debitur yang memiliki rekam jejak pembayaran yang baik dan terbuka dalam menyampaikan informasi keuangannya lebih mudah mendapatkan persetujuan kredit dibandingkan mereka yang cenderung menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya. Oleh karena itu, bank menerapkan berbagai mekanisme verifikasi untuk memastikan bahwa calon debitur memiliki karakter finansial yang dapat dipercaya.

Transparansi dalam pengajuan kredit menjadi indikator utama yang dinilai oleh bank. Calon debitur diharapkan menyampaikan data keuangan dengan jujur, termasuk penghasilan, pengeluaran, dan riwayat kredit sebelumnya. Namun, dalam praktiknya, ada beberapa debitur yang cenderung memberikan informasi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi nyata mereka, misalnya dengan tidak melaporkan kewajiban keuangan lainnya atau mengajukan jumlah kredit yang melebihi kapasitas pembayaran mereka. Untuk mengantisipasi hal ini, Bank

Mandiri Taspen Gorontalo melakukan pengecekan menyeluruh melalui dokumen pendukung dan riwayat kredit di Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) OJK. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau indikasi manipulasi data, bank akan melakukan evaluasi ulang atau menyesuaikan persyaratan kredit agar tetap dalam batas kemampuan bayar debitur.

Selain transparansi, tanggung jawab debitur dalam memenuhi kewajiban kredit juga menjadi faktor krusial. Meskipun sebagian besar debitur di Bank Mandiri Taspen Gorontalo berasal dari kalangan pensiunan yang memiliki pendapatan tetap, ada beberapa di antara mereka yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan. Pensiunan yang memiliki kredit lain atau beban keuangan yang tinggi sering kali mengalami keterlambatan dalam pembayaran. Untuk mengatasi hal ini, bank memberikan edukasi keuangan kepada calon debitur sebelum kredit disetujui. Tujuannya adalah agar mereka lebih memahami bagaimana mengelola keuangan dengan baik dan memastikan bahwa kredit yang mereka ajukan tidak menjadi beban yang berlebihan di masa depan.

Selain menilai rekam jejak dan tanggung jawab dalam pembayaran kredit, bank juga memperhatikan pola pengeluaran dan kebiasaan finansial calon debitur. Bagian kepatuhan mengungkapkan bahwa calon debitur yang memiliki pola belanja konsumtif tanpa perencanaan keuangan yang jelas lebih rentan mengalami kesulitan dalam membayar cicilan. Oleh karena itu, bank tidak hanya mempertimbangkan jumlah pendapatan calon debitur, tetapi juga bagaimana mereka mengelola pengeluarannya. Mereka yang memiliki pola keuangan yang stabil, disiplin dalam

menabung, dan memiliki manajemen keuangan yang baik lebih bisa mendapatkan persetujuan kredit dengan syarat yang lebih ringan.

Untuk mengurangi risiko gagal bayar akibat karakter finansial yang kurang stabil, Bank Mandiri Taspen Gorontalo menerapkan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan menyesuaikan jumlah kredit yang diberikan sesuai dengan kapasitas keuangan debitur. Jika seorang debitur dinilai memiliki karakter keuangan yang kurang stabil, bank dapat membatasi jumlah pinjaman yang disetujui atau memberikan tenor yang lebih panjang agar cicilan bulanannya lebih ringan. Dalam beberapa kasus, bank juga meminta tambahan jaminan atau menerapkan sistem pencairan kredit secara bertahap untuk memastikan bahwa dana yang diberikan benar-benar digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

4.3.2 Capacity (Kemampuan)

Kemampuan calon debitur dalam mengelola keuangan dan usaha mereka menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Bank tidak hanya melihat jumlah pendapatan yang dimiliki debitur, tetapi juga bagaimana mereka mengelola keuangan, menggunakan sumber daya, serta mempertahankan kelangsungan usaha atau pendapatan mereka. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan divisi kredit, analisis risiko, dan bagian kepatuhan, aspek capacity dinilai melalui berbagai indikator, seperti kemampuan manajemen, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, kapasitas produksi atau layanan, serta stabilitas pendapatan. Dengan memahami faktor-faktor ini, bank dapat memastikan bahwa kredit yang diberikan benar-benar sesuai dengan kapasitas finansial debitur.

Salah satu aspek utama dalam menilai kapasitas debitur adalah kemampuan mereka dalam mengelola operasional keuangan dan usaha. Bagi debitur yang merupakan pensiunan, kemampuan mengelola pengeluaran bulanan sangat berkesinambungan dengan keberlanjutan pembayaran kredit. Pimpinan divisi kredit menyatakan bahwa meskipun pensiunan memiliki pendapatan tetap dari dana pensiun, ada beberapa di antara mereka yang kurang mampu mengatur keuangannya dengan baik, sehingga berisiko mengalami kesulitan dalam pembayaran cicilan. Oleh karena itu, sebelum memberikan kredit, bank mengevaluasi pola keuangan debitur, termasuk histori transaksi, rasio antara pengeluaran dan pendapatan, serta kepemilikan aset yang dapat dijadikan cadangan keuangan dalam keadaan darurat.

Selain manajemen keuangan pribadi, efisiensi dalam penggunaan sumber daya juga menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit. Bagi debitur yang memiliki usaha, bank menilai bagaimana mereka memanfaatkan modal kerja untuk menjaga stabilitas bisnis. Analisis risiko menjelaskan bahwa calon debitur yang memiliki rekam jejak pengelolaan bisnis yang baik dan mampu mengoptimalkan modal kerja cenderung lebih layak mendapatkan kredit dibandingkan mereka yang kurang terorganisir. Jika ditemukan indikasi bahwa calon debitur tidak dapat menggunakan sumber daya dengan efisien, misalnya memiliki banyak pengeluaran yang tidak produktif atau sering mengalami ketidakseimbangan keuangan, bank akan lebih berhati-hati dalam menyetujui pengajuan kredit.

Di samping itu, kemampuan debitur dalam menghasilkan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kewajiban kredit juga menjadi faktor utama. Bagian

kepatuhan mengungkapkan bahwa meskipun seorang debitur memiliki pendapatan tetap, mereka tetap perlu membuktikan bahwa pendapatan tersebut cukup untuk menutupi semua kewajiban finansialnya, termasuk cicilan kredit. Untuk menilai ini, bank menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti Debt Service Coverage Ratio (DSCR) untuk memastikan bahwa pendapatan debitur mampu menutupi cicilan tanpa mengganggu kebutuhan pokoknya. Jika ditemukan bahwa calon debitur memiliki rasio hutang yang terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatannya, bank akan mempertimbangkan berbagai langkah seperti membatasi jumlah pinjaman atau meminta jaminan tambahan.

Pengalaman dalam mengelola usaha atau pekerjaan juga dapat menyebabkan keputusan pemberian kredit. Calon debitur yang telah lama bekerja di sektor tertentu atau memiliki bisnis yang sudah berjalan selama bertahun-tahun dianggap lebih stabil dibandingkan mereka yang baru memulai usaha. Pimpinan divisi kredit menekankan bahwa pengalaman dalam mengelola keuangan atau bisnis menunjukkan seberapa besar pemahaman debitur terhadap dinamika industri yang mereka geluti. Jika seorang debitur memiliki pengalaman panjang dan sudah melalui berbagai siklus bisnis, mereka dianggap lebih mampu bertahan menghadapi tantangan ekonomi. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, bank lebih mudah memberikan kredit kepada debitur yang memiliki rekam jejak pengalaman yang solid, dibandingkan dengan mereka yang baru merintis usaha tanpa strategi finansial yang jelas.

Untuk memastikan bahwa kapasitas finansial calon debitur tetap stabil sepanjang tenor kredit, Bank Mandiri Taspen Gorontalo juga menerapkan sistem

pemantauan berkala. Analisis risiko menjelaskan bahwa bank tidak hanya melakukan evaluasi pada saat pengajuan kredit, tetapi juga melakukan monitoring terhadap nasabah yang telah menerima pinjaman. Jika ditemukan adanya perubahan signifikan dalam kondisi keuangan debitur, seperti penurunan pendapatan atau peningkatan hutang yang tidak terduga, bank akan segera mengambil langkah-langkah antisipatif. Dalam beberapa kasus, bank dapat menawarkan restrukturisasi kredit atau memberikan edukasi keuangan agar debitur lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Secara keseluruhan, aspek *capacity* (kemampuan) menjadi indikator utama dalam memastikan bahwa kredit yang diberikan oleh Bank Mandiri Taspen Gorontalo tetap aman dan sesuai dengan kapasitas finansial debitur. Evaluasi menyeluruh terhadap manajemen keuangan, efisiensi dalam penggunaan sumber daya, stabilitas pendapatan, serta pengalaman dalam mengelola bisnis menjadi bagian dari proses penilaian yang dilakukan oleh bank. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai kapasitas debitur, bank dapat meminimalkan risiko kredit bermasalah serta memberikan dukungan finansial yang sesuai bagi setiap nasabahnya.

4.3.3 Capital (Permodalan)

Permodalan merupakan salah satu faktor utama yang menjadi dasar dalam penilaian kelayakan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Sebelum menyetujui permohonan kredit, bank perlu memastikan bahwa calon debitur memiliki modal yang cukup untuk menanggung kewajiban finansialnya, baik dari segi ekuitas pribadi maupun aset yang dimiliki. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan divisi

kredit, analisis risiko, dan bagian kepatuhan, bank menilai permodalan debitur melalui beberapa indikator utama, seperti besaran modal yang dimiliki, struktur modal antara ekuitas dan hutang, likuiditas aset, rasio keuangan, serta sumber pendanaan dan stabilitas keuangan. Dengan cara ini, bank dapat memastikan bahwa calon debitur memiliki kapasitas keuangan yang cukup untuk mengelola kredit yang diajukan tanpa meningkatkan risiko gagal bayar.

Salah satu aspek utama dalam menilai permodalan calon debitur adalah besaran modal yang dimiliki. Bagi nasabah pensiunan yang menjadi mayoritas debitur di Bank Mandiri Taspen Gorontalo, modal pribadi mereka terutama berasal dari dana pensiun, tabungan, atau investasi lainnya. Pimpinan divisi kredit menekankan bahwa semakin besar modal yang dimiliki debitur, semakin kecil risiko gagal bayar, karena mereka memiliki cadangan keuangan yang cukup untuk mengatasi kondisi darurat. Namun, tidak semua pensiunan memiliki perencanaan keuangan yang baik. Dalam beberapa kasus, debitur yang memiliki keterbatasan modal tetapi tetap mengajukan kredit dalam jumlah besar dapat menghadapi kesulitan dalam pembayaran cicilan. Untuk mengatasi hal ini, bank melakukan simulasi pembayaran dan menyesuaikan jumlah kredit agar tetap seimbang dengan kapasitas keuangan debitur.

Selain besaran modal, struktur modal yang terdiri dari ekuitas dan hutang juga menjadi pertimbangan penting dalam persetujuan kredit. Analisis risiko menjelaskan bahwa calon debitur yang memiliki rasio hutang yang tinggi dibandingkan dengan ekuitas pribadi dianggap lebih berisiko, karena mereka bergantung pada pinjaman sebagai sumber utama pembiayaan. Sebaliknya, debitur

yang memiliki ekuitas yang lebih besar dibandingkan hutangnya menunjukkan tingkat kemandirian finansial yang lebih baik, sehingga lebih layak mendapatkan kredit dengan jumlah yang lebih besar. Oleh karena itu, bank menggunakan rasio Debt-to-Equity (DER) untuk menilai keseimbangan antara modal pribadi dan kewajiban finansial calon debitur sebelum menyetujui kredit.

Likuiditas aset juga menjadi faktor penting dalam menilai permodalan calon debitur. Bank Mandiri Taspen Gorontalo menilai sejauh mana aset yang dimiliki debitur dapat dikonversi menjadi uang tunai jika diperlukan untuk membayar cicilan kredit. Bagian kepatuhan menyatakan bahwa aset yang lebih likuid, seperti tabungan atau deposito, memberikan keamanan lebih besar bagi bank dibandingkan dengan aset yang kurang likuid, seperti tanah atau properti yang sulit dijual dalam waktu singkat. Jika seorang debitur memiliki banyak aset tetapi kurang likuid, bank dapat meminta tambahan jaminan atau menyesuaikan persyaratan kredit agar tetap sesuai dengan kondisi keuangan debitur.

Selain menilai modal dan aset likuid, bank juga menggunakan rasio keuangan sebagai indikator dalam menilai kekuatan permodalan calon debitur. Salah satu rasio yang sering digunakan adalah Debt Service Coverage Ratio (DSCR), yang menunjukkan apakah pendapatan calon debitur cukup untuk menutupi cicilan kredit mereka. Jika nilai DSCR terlalu rendah, berarti debitur memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kesulitan dalam pembayaran cicilan. Analisis risiko menegaskan bahwa dalam kasus seperti ini, bank akan merekomendasikan penyesuaian jumlah kredit atau menawarkan tenor yang lebih panjang untuk mengurangi beban pembayaran bulanan.

Selain menilai kondisi permodalan saat ini, Bank Mandiri Taspen Gorontalo juga mempertimbangkan sumber pendanaan dan stabilitas keuangan calon debitur dalam jangka panjang. Jika seorang debitur memiliki lebih dari satu sumber pendapatan, seperti investasi atau usaha sampingan, mereka dianggap lebih stabil dan lebih mampu mengelola pinjaman. Sebaliknya, debitur yang hanya mengandalkan satu sumber pendapatan tetap akan lebih rentan terhadap perubahan ekonomi yang dapat menyebabkan kemampuan bayar mereka. Untuk itu, bank tidak hanya melihat laporan keuangan saat ini, tetapi juga mengevaluasi pola pemasukan dan pengeluaran calon debitur dalam beberapa tahun terakhir untuk memastikan bahwa mereka memiliki kestabilan keuangan yang cukup untuk melunasi kreditnya.

Secara keseluruhan capital (permodalan) menjadi faktor krusial dalam menilai kelayakan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Besaran modal, keseimbangan antara ekuitas dan hutang, likuiditas aset, rasio keuangan, serta sumber pendanaan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan apakah seorang debitur layak menerima kredit atau tidak. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai permodalan calon debitur, bank dapat memastikan bahwa kredit yang diberikan tetap aman, sesuai dengan kapasitas finansial debitur, serta mampu mendukung kesejahteraan finansial mereka dalam jangka panjang.

4.3.4 Collateral (Jaminan)

Jaminan atau collateral menjadi salah satu aspek yang diperhitungkan dalam proses pemberian kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Bank menggunakan jaminan sebagai perlindungan terhadap risiko gagal bayar debitur. Berdasarkan

hasil wawancara dengan pimpinan divisi kredit, analis risiko, dan bagian kepatuhan, jaminan yang diajukan oleh calon debitur dievaluasi melalui beberapa aspek utama, seperti jenis aset yang dijadikan jaminan, nilai jaminan relatif terhadap besaran kredit, likuiditas aset, kondisi dan legalitas jaminan, serta potensi risiko penurunan nilai jaminan di masa depan. Dengan melakukan penilaian yang ketat terhadap jaminan, bank dapat memastikan bahwa pinjaman yang diberikan tetap aman dan sesuai dengan standar perbankan.

Salah satu aspek utama dalam penilaian jaminan adalah jenis aset yang dapat diterima oleh bank. Bank Mandiri Taspen Gorontalo umumnya menerima jaminan berupa properti (tanah, rumah, ruko), kendaraan (mobil, truk), serta surat berharga seperti deposito atau obligasi. Pimpinan divisi kredit menjelaskan bahwa properti merupakan jenis jaminan yang paling diutamakan karena nilainya cenderung stabil dan dapat meningkat seiring waktu. Namun, dalam beberapa kasus, calon debitur mengajukan jaminan yang kurang likuid atau sulit diuangkan, seperti tanah di lokasi terpencil atau kendaraan dengan usia pakai yang sudah lama. Jika hal ini terjadi, bank akan mempertimbangkan langkah dalam meminimalisir risiko, seperti meminta tambahan jaminan atau menyesuaikan jumlah pinjaman yang diberikan.

Selain jenis aset, nilai jaminan juga menjadi faktor penting dalam menentukan besaran kredit yang dapat diberikan. Bank menerapkan Loan-to-Value (LTV) ratio, yaitu perbandingan antara nilai jaminan dan jumlah kredit yang diajukan. Analis risiko menjelaskan bahwa nilai jaminan harus lebih besar dari jumlah pinjaman untuk memberikan margin keamanan bagi bank. Misalnya, jika

seorang debitur mengajukan pinjaman sebesar Rp100.000.000, maka nilai jaminan yang disyaratkan setidaknya Rp.200.000.000 atau lebih. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan penurunan nilai jaminan di masa depan. Jika nilai jaminan terlalu rendah dibandingkan dengan jumlah kredit yang diajukan, bank dapat meminta tambahan aset atau menyesuaikan tenor dan jumlah pinjaman agar tetap dalam batas risiko yang dapat diterima.

Likuiditas aset juga menjadi pertimbangan dalam penerimaan jaminan. Bank lebih menyukai aset yang dapat diuangkan dengan cepat jika terjadi gagal bayar, seperti rumah di kawasan strategis atau kendaraan dengan nilai pasar yang tinggi. Bagian kepatuhan menyampaikan bahwa aset yang tidak likuid, seperti tanah di daerah terpencil atau properti yang sedang dalam sengketa, memiliki risiko lebih tinggi karena lebih sulit dijual dalam waktu singkat. Dalam kasus seperti ini, bank akan melakukan appraisal ulang atau meminta dokumen tambahan untuk memastikan bahwa jaminan yang diajukan benar-benar dapat digunakan sebagai perlindungan terhadap risiko kredit.

Selain mempertimbangkan nilai dan likuiditas, kondisi dan legalitas jaminan menjadi aspek yang tidak kalah penting. Bank Mandiri Taspen Gorontalo memastikan bahwa aset yang dijadikan jaminan memiliki dokumen hukum yang sah dan tidak dalam status sengketa. Pimpinan divisi kredit menjelaskan bahwa bank bekerja sama dengan notaris dan Badan Pertanahan Nasional (BPN) untuk memverifikasi keabsahan sertifikat properti yang diajukan sebagai jaminan. Untuk kendaraan, bank akan mengecek keabsahan BPKB melalui Samsat. Jika ditemukan adanya indikasi sengketa hukum atau masalah kepemilikan, bank dapat menolak

jaminan tersebut atau meminta calon debitur untuk menyelesaikan masalah hukum terlebih dahulu sebelum kredit disetujui.

Bank juga mempertimbangkan potensi risiko penurunan nilai jaminan dalam jangka panjang. Beberapa aset, seperti kendaraan atau mesin produksi, mengalami depresiasi seiring waktu, sehingga nilainya dapat menurun secara signifikan. Untuk mengantisipasi hal ini, analis risiko menyatakan bahwa bank melakukan appraisal ulang secara berkala untuk menilai kembali nilai aset yang dijadikan jaminan. Jika ditemukan bahwa nilai jaminan turun secara drastis, bank dapat meminta tambahan jaminan atau melakukan evaluasi ulang terhadap struktur kredit yang berjalan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa jaminan tetap cukup untuk menutup kewajiban kredit debitur jika terjadi risiko gagal bayar.

Secara keseluruhan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jaminan memiliki peran penting dalam menurunkan risiko kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Jenis aset, nilai jaminan, likuiditas, legalitas, serta risiko depresiasi menjadi faktor utama dalam menentukan apakah suatu jaminan dapat diterima atau tidak. Dengan menerapkan standar yang ketat dalam menilai jaminan, bank dapat memastikan bahwa kredit yang diberikan tetap aman dan sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga dapat melindungi kepentingan bank dan debitur dalam jangka panjang.

4.3.5 Condition (Kondisi)

Kondisi ekonomi dan faktor eksternal lainnya menjadi aspek penting yang dipertimbangkan dalam proses pemberian kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Bank tidak hanya menilai kelayakan calon debitur berdasarkan

kemampuan finansial mereka, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, serta faktor global dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan divisi kredit, analisis risiko, dan bagian kepatuhan, berbagai aspek seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, tren pasar dan teknologi, serta kebijakan nasional dan internasional dianalisis untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan tetap aman dan sesuai dengan perkembangan ekonomi saat ini.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan keputusan pemberian kredit adalah stabilitas makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga. Pimpinan divisi kredit menjelaskan bahwa dalam kondisi ekonomi yang stabil dan pertumbuhan yang positif, bank lebih percaya diri dalam menyalurkan kredit karena bisnis debitur cenderung berkembang dengan baik. Namun, ketika inflasi tinggi atau suku bunga meningkat, daya beli masyarakat menurun, yang dapat berdampak pada kemampuan debitur dalam membayar cicilan kredit. Oleh karena itu, bank perlu menyesuaikan kebijakan kreditnya agar tetap selaras dengan situasi ekonomi, seperti dengan menawarkan tenor yang lebih panjang atau menyesuaikan skema pembayaran agar tidak membebani debitur.

Selain faktor makroekonomi, kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) juga sangat berperan dalam menentukan akses debitur terhadap kredit. Analisis risiko menjelaskan bahwa perubahan BI Rate (suku bunga acuan) dan kebijakan likuiditas perbankan dapat menyebabkan biaya pinjaman. Ketika BI Rate naik, suku bunga kredit ikut meningkat, yang dapat menyebabkan calon debitur

berpikir ulang untuk mengajukan pinjaman. Sebaliknya, jika suku bunga turun, permintaan kredit meningkat karena cicilan menjadi lebih terjangkau. Oleh karena itu, bank terus memantau kebijakan moneter agar dapat menyesuaikan suku bunga kreditnya dan tetap menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kredit dan risiko yang dapat ditimbulkan akibat fluktuasi ekonomi.

Selain kebijakan moneter, kebijakan fiskal pemerintah seperti subsidi, pajak, dan pengeluaran negara juga memiliki dampak besar terhadap industri debitur. Bagian kepatuhan menyampaikan bahwa beberapa sektor usaha sangat bergantung pada kebijakan fiskal, misalnya sektor pertanian atau UMKM yang menerima subsidi dari pemerintah. Jika ada kebijakan yang mendukung sektor ini, maka risiko gagal bayar menjadi lebih kecil karena bisnis mereka mendapatkan dorongan dari insentif pemerintah. Namun, jika ada kebijakan yang menaikkan pajak atau mencabut subsidi, maka bisnis mereka bisa terkena dampak negatif, sehingga bank harus lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada debitur di sektor-sektor tersebut.

Perubahan tren pasar dan teknologi juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam pemberian kredit. Bank Mandiri Taspen Gorontalo memahami bahwa dunia bisnis terus berubah, terutama dengan berkembangnya digitalisasi dan e-commerce. Pimpinan divisi kredit menjelaskan bahwa bisnis yang mampu beradaptasi dengan teknologi baru memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan bisnis yang masih berjalan dengan cara konvensional. Oleh karena itu, dalam menilai kelayakan kredit, bank juga mempertimbangkan apakah calon debitur memiliki strategi bisnis yang relevan dengan tren pasar saat ini. Jika bisnis

mereka tidak mampu beradaptasi, maka risiko gagal bayar bisa meningkat, dan bank perlu menyesuaikan kebijakan kreditnya untuk mengurangi risiko tersebut.

Selain kondisi ekonomi domestik, kebijakan nasional dan internasional seperti perang dagang, aturan ekspor-impor, atau perubahan kebijakan perdagangan global juga dapat memengaruhi kemampuan bayar debitur. Analisis risiko menegaskan bahwa bagi debitur yang bergerak di sektor ekspor-impor, perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional bisa berdampak langsung pada pendapatan mereka. Misalnya, jika ada pembatasan impor dari negara tertentu atau tarif ekspor dinaikkan, maka bisnis debitur bisa mengalami penurunan pendapatan, yang akhirnya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk membayar kredit. Oleh karena itu, bank menilai potensi risiko dari aspek global sebelum menyetujui kredit, terutama bagi debitur yang usahanya bergantung pada pasar internasional.

Secara keseluruhan hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi dan faktor eksternal sangat penting dalam menentukan kebijakan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo. Bank tidak hanya menilai calon debitur secara individu, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana perubahan ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal, serta tren pasar dan aturan global dapat mempengaruhi usaha debitur. Dengan memahami berbagai faktor ini, bank dapat menyesuaikan kebijakan kreditnya agar tetap aman dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya membantu debitur dalam mendapatkan pembiayaan, tetapi juga menjaga stabilitas perbankan dalam jangka panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Character (Karakter). Permasalahan utama dalam pemberian kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo adalah kurangnya transparansi sebagian debitur dalam menyampaikan kondisi keuangan mereka, yang dapat menyebabkan penilaian kredit yang kurang akurat. Oleh karena itu, bank menerapkan sistem verifikasi ketat melalui SLIK OJK dan evaluasi rekam jejak finansial untuk memastikan bahwa calon debitur memiliki karakter yang bertanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya.
2. Capacity (Kemampuan). Banyak pensiunan yang mengajukan kredit memiliki pendapatan tetap, tetapi kesulitan dalam mengelola keuangan mereka. Bank menilai kapasitas debitur melalui rasio keuangan dan analisis manajemen pengeluaran untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kewajiban kredit. Untuk mengatasi kendala dalam manajemen keuangan debitur, bank juga memberikan edukasi keuangan sebelum kredit disetujui.
3. Capital (Permodalan). Modal yang dimiliki debitur menjadi faktor penting dalam mencegah kredit bermasalah. Beberapa debitur memiliki keterbatasan modal tetapi tetap mengajukan pinjaman dalam jumlah besar, yang berisiko meningkatkan gagal bayar. Oleh karena itu, bank menerapkan *Debt-to-Equity*

Ratio (DER) dan *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) untuk menilai keseimbangan antara modal dan kewajiban debitur sebelum memberikan kredit. Jika ditemukan ketidakseimbangan, bank dapat menyesuaikan jumlah pinjaman atau meminta jaminan tambahan.

4. Collateral (Jaminan). Jaminan menjadi perlindungan bagi bank dalam mengatasi potensi kredit bermasalah. Namun, ada beberapa kasus di mana debitur memberikan jaminan dengan nilai yang tidak cukup atau legalitas yang belum jelas. Bank Mandiri Taspen Gorontalo mengatasi permasalahan ini dengan melakukan appraisal berkala terhadap jaminan serta memastikan legalitas aset melalui kerja sama dengan notaris dan lembaga terkait.
5. Condition (Kondisi). Faktor eksternal seperti perubahan suku bunga, inflasi, serta kebijakan moneter dan fiskal dapat memengaruhi kemampuan bayar debitur. Bank menyesuaikan kebijakan kreditnya agar tetap selaras dengan perkembangan ekonomi, seperti menyesuaikan suku bunga atau menawarkan tenor yang lebih panjang dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Dengan memahami dampak kondisi eksternal terhadap bisnis dan pendapatan debitur, bank dapat mengurangi risiko peningkatan kredit bermasalah.

5.2 Saran

1. Untuk PT. Bank Mandiri Taspen Gorontalo

Bank disarankan untuk meningkatkan sistem penilaian karakter dan kapasitas keuangan calon debitur, khususnya bagi pensiunan. Salah satu caranya adalah dengan memperkuat verifikasi melalui analisis histori keuangan berbasis

data digital, serta memberikan edukasi keuangan sederhana sebelum kredit disetujui.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor sosial dan perilaku keuangan debitur memengaruhi risiko kredit. Selain menggunakan pendekatan finansial, penelitian dapat mengkaji bagaimana kebiasaan konsumsi, tingkat literasi keuangan, dan pengaruh kondisi ekonomi terhadap keberlanjutan pembayaran kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L., & Saunders, A. 2003. Risiko Pemberian Kredit dan Proses Pengelolaan Risiko. Jakarta: Pustaka Utama.
- Fauzi, M. R. A. 2024. Analisis Penerapan Prinsip 5C dalam Meningkatkan Kelayakan Kredit Briguna Karya pada Calon Nasabah di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Lumajang. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 12(2), 45-60.
- Ismail, M. 2010. Manajemen Kredit Perbankan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. 2014. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2016. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. 2011. Manajemen Risiko Perbankan. Surabaya: Erlangga.
- Mishkin, F., et al. 2015. Pemberian Kredit dan Risiko di Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.
- Paramyta, N. M. P. 2024. Implementasi Prinsip 5C dalam Pemberian Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Unit Malang Soekarno Hatta. Jurnal Keuangan dan Ekonomi, 9(1), 30-45.
- Pratiwi, M. 2012. Manajemen Risiko Kredit di Perbankan Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Saunders, A. 2018. Manajemen Risiko Kredit: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, S., & Mulyani, R. 2020. Analisis Kelayakan Kredit di Bank. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Shomad, A. 2017. Prinsip 5C dalam Pemberian Kredit. Jakarta: Rajawali Press.
- Simorangkir, A. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bank dalam Pemberian Kredit. Jurnal Manajemen Keuangan, 10(1), 55-70.
- Siregar, F. 2020. Manajemen Risiko Kredit di Perbankan. Yogyakarta: Deepublish.
- Sintha, A. 2018. Pengelolaan Risiko Kredit di Industri Perbankan. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, I. 2018. Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif. Surabaya: Penerbit Unair.

Zainulloh, M. 2022. Analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition) Terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada PT. BPR BKK Purwodadi Perseroda. Jurnal Ilmu Ekonomi, 11(3), 100-115.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan infoman,
Bapak Ismail Hiola



Wawancara dengan Informan,
Bapak Firmansyah Aldi Laya



Wawancara dengan informan,
Ibu Rahmonawaty Djauhari

LAMPIRAN
MATRIKS WAWANCARA

Pertanyaan	Divisi Kredit (Informan)	Analisis Risiko (Informan)	<i>Compliance Officer</i> (Informan)	Kesimpulan
a. Character (Karakter)				
Seberapa terbuka perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kondisi keuangan calon debitur dalam proses analisis kredit? Bagaimana cara memastikan informasi yang diperoleh cukup untuk menilai kelayakan kredit?	Sebagai divisi penyaluran kredit, kami mewajibkan calon debitur menyerahkan dokumen seperti laporan penghasilan, rekening koran, dan riwayat kredit. Tantangannya adalah keterbatasan informasi pengeluaran dan komitmen keuangan lain yang tidak dilaporkan. Untuk itu, kami bekerja sama dengan tim analisis risiko dan kepatuhan untuk memperketat standar verifikasi sebelum persetujuan kredit.	Dalam analisis risiko kredit, kami mengecek data calon peminjam melalui SID dan SLIK OJK, serta menilai pola transaksi untuk mendeteksi pengeluaran berlebih atau hutang tersembunyi. Jika ada ketidaksesuaian data, kami lakukan wawancara tambahan atau meminta dokumen pelengkap sebelum merekomendasikan kredit.	Transparansi informasi keuangan calon debitur sangat penting. Kami melakukan verifikasi berlapis melalui sistem internal dan ketentuan OJK, serta memastikan divisi kredit dan risiko menerapkan prinsip kehati-hatian. Jika data kurang lengkap, kami meminta klarifikasi tambahan sebelum melanjutkan proses kredit.	Proses analisis kelayakan kredit di Bank Mandiri Taspen Gorontalo menekankan pentingnya transparansi dan keakuratan informasi keuangan calon debitur. Bank menerapkan prosedur verifikasi ketat melalui dokumen pendukung, pemeriksaan data di SID dan SLIK OJK, serta evaluasi pola transaksi keuangan untuk mendeteksi potensi risiko tersembunyi. Selain itu, koordinasi antara divisi penyaluran kredit, analisis risiko, dan kepatuhan dijalankan untuk memastikan prinsip kehati-hatian terpenuhi. Jika terdapat ketidaksesuaian atau informasi yang kurang lengkap, bank akan melakukan klarifikasi tambahan

				sebelum memutuskan pemberian kredit.
Bagaimana Anda memastikan bahwa informasi keuangan yang diberikan oleh calon debitur akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya? Apa langkah yang diambil jika ditemukan ketidaksesuaian atau indikasi manipulasi data? Bagaimana divisi Anda memastikan bahwa debitur memiliki komitmen untuk memenuhi kewajiban kredit sesuai dengan kesepakatan? Apa langkah yang dilakukan jika terjadi keterlambatan pembayaran atau indikasi gagal bayar?	Kami memastikan keakuratan data debitur melalui dokumen resmi seperti slip gaji, rekening koran, dan laporan SLIK OJK, serta wawancara untuk konfirmasi. Jika ada ketidaksesuaian, kami minta klarifikasi tambahan. Kami juga memberikan sosialisasi dan simulasi angsuran untuk memastikan komitmen pembayaran. Jika terjadi keterlambatan, kami segera menawarkan solusi seperti restrukturisasi atau penjadwalan ulang agar kredit tetap lancar.	Kami memverifikasi data debitur dengan laporan SLIK OJK, catatan rekening, dan riwayat pinjaman. Jika ada ketidaksesuaian, proses persetujuan ditunda hingga data jelas. Kami juga menilai kemampuan bayar debitur agar cicilan sesuai pendapatan. Bila ada keterlambatan atau potensi masalah, tim bekerja sama dengan debitur dan penagihan untuk solusi dini sebelum masalah memburuk.	Kami memastikan informasi keuangan debitur diverifikasi sesuai standar perbankan dan aturan OJK. Kepatuhan tim kredit dan analisis risiko diawasi ketat. Jika ada ketidaksesuaian, dilakukan audit lanjutan dan kredit dapat ditolak jika klarifikasi tidak valid. Kami juga melakukan evaluasi berkala terhadap kredit berjalan untuk memastikan komitmen pembayaran.	Bank Mandiri Taspen Gorontalo menerapkan verifikasi ketat terhadap data keuangan calon debitur melalui dokumen resmi, laporan SLIK OJK, dan analisis kemampuan bayar. Ketidaksesuaian data ditindaklanjuti dengan klarifikasi atau penundaan persetujuan kredit. Kepatuhan terhadap standar perbankan dan aturan OJK diawasi, serta evaluasi berkala dilakukan untuk menjaga kelancaran pembayaran dan mencegah kredit bermasalah.

Bagaimana perusahaan menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas portofolio kredit, terutama dalam mencegah peningkatan kredit bermasalah? Apa strategi yang diterapkan untuk menyeimbangkan pertumbuhan kredit dengan mitigasi risiko?	Kami menyeimbangkan target pertumbuhan kredit dengan prinsip kehati-hatian. Permintaan kredit, terutama dari pensiunan, dihadapi dengan seleksi ketat dan rasio cicilan yang aman. Kami lakukan cross-check data dan latih tim kredit untuk lebih selektif, serta gunakan sistem pemantauan digital guna mendeteksi potensi kredit bermasalah lebih awal.	Untuk mengurangi kredit bermasalah, kami menerapkan sistem skor kredit yang menggabungkan data SLIK OJK, transaksi, dan histori kredit nasabah. Kami memantau debitur berisiko secara berkala dan memperkuat early warning system agar potensi gagal bayar dapat dideteksi dan dicegah lebih awal.	Kami memastikan kebijakan kredit sesuai aturan OJK dan standar bank. Kredit bermasalah dicegah dengan audit rutin, analisis risiko yang ketat, dan penerapan prinsip kehati-hatian. Mekanisme kontrol diterapkan untuk mendeteksi dan menangani kredit bermasalah lebih awal, serta menjaga penyaluran kredit agar tidak terkonsentrasi di segmen tertentu.	Bank menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjaga kualitas portofolio kredit dengan memperketat seleksi debitur, menerapkan sistem skor kredit, dan melakukan cross-checking data. Pengawasan ketat, audit rutin, dan early warning system digunakan untuk mendeteksi dan mencegah kredit bermasalah lebih awal, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap aturan OJK dan standar internal bank.
Bagaimana sistem penilaian risiko di bank memastikan bahwa calon debitur tidak terlibat dalam aktivitas spekulatif atau perjudian yang dapat berdampak negatif pada kelayakan kredit mereka?	Kami menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menganalisis riwayat transaksi dan data SLIK OJK untuk mendeteksi aktivitas spekulatif atau perjudian. Jika ada pola mencurigakan, permohonan kredit ditinjau ulang atau ditolak. Wawancara juga dilakukan untuk memastikan sumber pendapatan debitur sah dan berkelanjutan.	Kami menilai risiko debitur dengan menganalisis pola transaksi dan histori kredit untuk mendeteksi aktivitas spekulatif atau perjudian. Jika ada indikasi, verifikasi diperketat atau kredit ditolak. Early warning system juga digunakan untuk memantau pola pembayaran tidak stabil dan mencegah gagal bayar.	Kami memastikan kebijakan bank menolak kredit bagi debitur yang terindikasi terlibat perjudian. Prosedur kelayakan kredit dijalankan sesuai aturan, termasuk pengecekan sumber pendapatan dan pola transaksi. Jika ada indikasi risiko, permohonan ditunda hingga ada bukti pendapatan sah, dan bila perlu, kami	Bank menerapkan analisis ketat terhadap riwayat transaksi, histori kredit, dan sumber pendapatan untuk mendeteksi indikasi aktivitas spekulatif atau perjudian. Permohonan kredit ditolak atau ditunda jika ada risiko, dengan dukungan early warning system dan koordinasi dengan pihak berwenang untuk mencegah potensi kerugian dan risiko hukum.

			berkoordinasi dengan pihak berwenang.	
Bagaimana divisi Anda mengelola proses pengambilan keputusan kredit ketika dihadapkan pada tekanan bisnis, seperti target penyaluran kredit yang tinggi, tanpa mengorbankan prinsip kehati-hatian dalam analisis risiko?	Kami tetap mengutamakan prinsip kehati-hatian meski ada tekanan target kredit. Proses analisis kredit diperbaiki dengan teknologi untuk efisiensi tanpa mengurangi ketelitian. Segmentasi risiko debitur diterapkan agar penyaluran kredit lebih selektif.	Kami berpegang pada standar penilaian risiko yang ketat, menggunakan skor kredit dan analitik prediktif untuk mempercepat keputusan tanpa mengabaikan risiko. Portofolio kredit dipantau secara berkala untuk deteksi dan pengendalian dini risiko.	Kami memastikan kepatuhan prosedur kredit meski ada tekanan target bisnis. Jika ada penyimpangan, kami berikan rekomendasi korektif. Edukasi rutin dilakukan untuk menyeimbangkan pertumbuhan bisnis dan manajemen risiko.	Bank mengutamakan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan meskipun ada tekanan target bisnis, dengan mengandalkan teknologi, segmentasi risiko, sistem skor kredit, serta pengawasan dan edukasi untuk menjaga kualitas dan stabilitas portofolio kredit.
b. Capacity (Kemampuan)				
Bagaimana bank menilai kemampuan manajemen calon debitur dalam mengelola operasional bisnis mereka sebelum kredit disetujui?	Kami menilai kemampuan manajemen debitur dari rekam jejak bisnis, laporan keuangan, dan arus kas. Tantangan utama adalah debitur, terutama pensiunan, yang kurang terampil mengelola keuangan, sehingga dilakukan wawancara mendalam sebelum persetujuan kredit.	Penilaian manajemen dilakukan dengan memeriksa dokumen usaha, konsistensi pendapatan, dan histori kredit di SLIK OJK. Kendala muncul pada debitur yang tidak memiliki pencatatan keuangan rapi, sehingga riwayat transaksi perbankan digunakan untuk menilai kompetensi keuangan mereka.	Kami memastikan prosedur penilaian manajemen debitur sesuai aturan. Tekanan untuk mempercepat kredit diantisipasi dengan menegakkan prinsip kehati-hatian dan verifikasi menyeluruh sebelum kredit disetujui.	Bank menilai kemampuan manajemen debitur melalui analisis rekam jejak bisnis, laporan keuangan, dan riwayat transaksi, dengan tetap menjaga prinsip kehati-hatian dan verifikasi menyeluruh untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah.
Bagaimana bank memastikan bahwa	Kami meminta rencana penggunaan dana yang jelas	Kami menilai efisiensi penggunaan dana dengan	Kami memastikan penyaluran dan pemanfaatan	Bank menerapkan pengawasan ketat mulai dari rencana

calon debitur dapat menggunakan sumber daya yang diperoleh dari kredit secara efisien dan sesuai dengan tujuan pendanaan?	sebelum kredit disetujui dan memantau penggunaannya melalui laporan keuangan dan survei lapangan. Tantangan muncul ketika debitur menggunakan dana di luar tujuan yang disepakati, meningkatkan risiko gagal bayar.	stres test proyeksi keuangan dan pemantauan pola transaksi. Jika terdeteksi penyalahgunaan, kami merekomendasikan audit tambahan atau pembatasan pencairan dana.	dana sesuai aturan dan kebijakan internal. Jika ada indikasi penyalahgunaan atau fraud, kami bekerja sama dengan divisi terkait untuk membekukan kredit atau mengambil tindakan hukum.	penggunaan dana, pemantauan realisasi, hingga tindakan korektif untuk mencegah penyalahgunaan dana kredit dan meminimalkan risiko gagal bayar.
Bagaimana bank mengevaluasi apakah calon debitur memiliki kapasitas untuk memproduksi barang atau jasa yang relevan dan berkualitas guna menjaga kelangsungan bisnis mereka?	Kami mengevaluasi kapasitas produksi debitur dengan meninjau model bisnis, laporan keuangan, rantai pasokan, dan reputasi pasar. Produk atau jasa yang tidak kompetitif dan proyeksi bisnis yang tidak realistis menjadi alasan penolakan atau peninjauan ulang kredit.	Kami menilai skala operasional, efisiensi produksi, dan keberlanjutan rantai pasokan calon debitur dibandingkan standar industri. Jika kapasitas produksi tidak sejalan dengan proyeksi bisnis, kami sarankan pencairan kredit bertahap atau penyesuaian jumlah kredit.	Kami memastikan evaluasi kapasitas produksi sesuai standar perbankan, memverifikasi dokumen dan izin usaha, serta mencegah manipulasi data. Jika ada ketidaksesuaian, kami merekomendasikan audit tambahan sebelum kredit disetujui.	Bank menilai kapasitas produksi calon debitur melalui analisis model bisnis, operasional, dan kepatuhan dokumen, dengan pengawasan ketat untuk memastikan kelayakan kredit dan mencegah risiko pemberian kredit yang tidak sesuai kondisi usaha.
Apa indikator utama yang digunakan bank dalam menilai kapasitas calon debitur untuk menghasilkan pendapatan yang cukup guna memenuhi	Kami menilai kapasitas debitur membayar kredit melalui laporan keuangan, arus kas, dan DSCR. Tantangan muncul pada debitur dengan pendapatan tetap tapi manajemen keuangan buruk, sehingga kami lakukan	Kami menggunakan DTI dan DSCR untuk menilai kemampuan bayar debitur, serta memeriksa stabilitas pendapatan melalui riwayat transaksi. Jika pendapatan fluktuatif atau tidak stabil,	Kami memastikan evaluasi kapasitas pendapatan sesuai ketentuan OJK dan standar bank. Jika pendapatan debitur tidak mencukupi, kami merekomendasikan audit tambahan atau penolakan	Bank menilai kapasitas pendapatan calon debitur melalui analisis keuangan, rasio kemampuan bayar, dan stabilitas pendapatan, dengan pengawasan dan tindakan pencegahan untuk meminimalkan risiko gagal bayar.

kewajiban kredit mereka?	simulasi pembayaran sebelum kredit disetujui.	kami sarankan pembatasan kredit atau tambahan agunan.	kredit untuk mencegah risiko gagal bayar.	
Seberapa penting pengalaman manajemen calon debitur dalam industri yang mereka geluti terhadap keputusan pemberian kredit, dan bagaimana faktor ini berkontribusi dalam menurunkan risiko kredit macet?	Kami menilai pengalaman manajemen debitur melalui rekam jejak bisnis, lama operasional, dan keberhasilan menghadapi tantangan industri. Debitur berpengalaman lebih kecil risikonya mengalami kredit macet.	Pengalaman manajemen menunjukkan kemampuan menghadapi siklus bisnis dan risiko pasar. Debitur kurang berpengalaman dinilai lebih berisiko, sehingga pengalaman dimasukkan dalam skor risiko dan dapat memengaruhi persyaratan kredit.	Kami memastikan evaluasi pengalaman manajemen sesuai standar, dengan memeriksa legalitas usaha dan laporan keuangan. Jika pengalaman terbatas, kami sarankan mitigasi risiko seperti agunan tambahan atau pembatasan limit kredit.	Pengalaman manajemen menjadi faktor utama dalam penilaian kredit, dengan bank menilai rekam jejak, keberhasilan bisnis, dan kepemimpinan untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah, serta menerapkan mitigasi jika pengalaman dianggap kurang.
c. Capital (Permodalan)				
Bagaimana bank menilai besaran modal yang dimiliki calon debitur sebelum kredit disetujui, dan sejauh mana faktor ini mempengaruhi keputusan pemberian kredit?	Kami menilai modal calon debitur dari laporan keuangan, aset, dan ekuitas. Jika modal terbatas namun pengajuan kredit besar, kami selektif dengan meminta jaminan atau menyesuaikan jumlah kredit.	Modal debitur dinilai dari keseimbangan aset dan kewajiban. Debitur tanpa cadangan dana memadai dianggap berisiko, sehingga kami sarankan pembatasan kredit dan agunan tambahan.	Kami pastikan debitur memenuhi standar modal sesuai aturan. Tekanan peningkatan kredit diatasi dengan tetap menegakkan prinsip kehati-hatian, termasuk agunan tambahan atau pencairan kredit bertahap untuk debitur dengan modal terbatas.	Besaran modal calon debitur menjadi indikator utama kelayakan kredit, dengan bank menerapkan verifikasi aset, batasan kredit, dan agunan tambahan untuk meminimalkan risiko gagal bayar terutama pada debitur dengan modal terbatas.
Bagaimana bank mengevaluasi keseimbangan antara	Kami menilai struktur modal debitur melalui rasio ekuitas terhadap hutang. Jika hutang	Kami analisis keseimbangan modal dan hutang, serta riwayat pinjaman di SLIK	Kami pastikan analisis modal-hutang sesuai kebijakan bank dan OJK.	Bank menilai struktur modal debitur untuk memastikan keseimbangan ekuitas dan

ekuitas dan utang calon debitur dalam menentukan kelayakan kredit serta dampaknya terhadap risiko gagal bayar?	tinggi, terutama pada pensiunan, kami tawarkan tenor fleksibel atau kurangi batas pinjaman untuk menekan risiko gagal bayar.	OJK. Debitur yang agresif berutang dengan ekuitas rendah disarankan untuk agunan tambahan atau pengurangan jumlah kredit.	Audit internal rutin dilakukan untuk memastikan akurasi data, dengan rekomendasi pengurangan kredit atau syarat pembayaran ketat bila ditemukan risiko ketidakseimbangan.	hutang, serta menerapkan pengendalian risiko seperti agunan tambahan, pengurangan kredit, atau syarat pembayaran ketat untuk mencegah gagal bayar.
Seberapa penting likuiditas aset dalam penilaian kredit, dan bagaimana bank memastikan bahwa calon debitur memiliki aset yang cukup untuk mendukung pembayaran kewajiban kredit mereka?	Kami menilai likuiditas debitur dari tabungan, investasi, atau aset yang mudah dicairkan untuk mengantisipasi kondisi darurat. Jika cadangan dana kurang, kami sarankan perbaikan pengelolaan keuangan sebelum kredit disetujui.	Kami pastikan debitur memiliki cadangan dana untuk menghadapi kejadian tak terduga dengan memeriksa rekening, investasi, dan aset. Jika aset kurang likuid, skema pembayaran disesuaikan agar sesuai kondisi keuangan debitur.	Kami tekankan verifikasi aset untuk memastikan debitur tidak terbebani kredit melebihi kapasitas. Jika likuiditas terbatas, kami berdiskusi dengan tim untuk solusi, termasuk edukasi keuangan sebelum kredit diberikan.	Bank menilai likuiditas debitur untuk memastikan ketersediaan dana cadangan, dengan pendekatan fleksibel dan edukasi keuangan untuk meminimalkan risiko gagal bayar dan menjaga stabilitas keuangan debitur.
Apa saja rasio keuangan utama yang digunakan bank dalam menilai kekuatan permodalan calon debitur, dan bagaimana rasio tersebut	Kami gunakan analisis keuangan untuk menilai kemampuan debitur membayar cicilan. Jika rasio utang tinggi, kami sarankan skema pembayaran lebih ringan atau pengajuan kredit lebih kecil	Kami gunakan rasio Debt-to-Equity, Current Ratio, dan Quick Ratio untuk memprediksi risiko gagal bayar. Nasabah pensiunan dengan pendapatan tetap tapi kewajiban tinggi dianalisis lebih lanjut dengan	Kami pastikan rasio keuangan sesuai aturan OJK dan kebijakan bank. Tekanan target kredit diatasi dengan tetap menegakkan prinsip kehati-hatian, dan kredit disesuaikan jika hasil analisis	Bank menggunakan analisis rasio keuangan untuk menilai kemampuan bayar debitur, dengan penerapan prinsip kehati-hatian dan penyesuaian kredit untuk mencegah beban finansial berlebih dan meminimalkan risiko gagal bayar.

mempengaruhi keputusan pemberian kredit?	untuk menghindari beban berlebih.	wawancara dan riwayat keuangan.	menunjukkan potensi risiko tinggi.	
Bagaimana bank menilai sumber pendanaan calon debitur untuk memastikan bahwa mereka memiliki stabilitas keuangan yang cukup guna memenuhi kewajiban kredit dalam jangka panjang?	Kami menilai sumber pendapatan utama debitur, termasuk dana pensiun, bisnis, atau investasi. Jika pengeluaran tinggi berisiko, kami bantu pilih skema cicilan yang sesuai agar debitur tetap nyaman memenuhi kewajibannya.	Kami evaluasi pendapatan dari gaji, usaha, atau aset produktif, serta histori pembayaran dan sektor industri. Tujuannya memastikan debitur mampu memenuhi cicilan secara berkelanjutan tanpa tekanan finansial berlebih.	Kami pastikan sumber pendapatan debitur sah, stabil, dan berkelanjutan. Jika ada ketidaksesuaian atau risiko, kami berikan edukasi keuangan agar debitur lebih siap secara finansial sebelum mengambil kredit.	Bank menilai sumber pendapatan dan keberlanjutan finansial debitur secara menyeluruh, dengan pendekatan mitigasi risiko dan edukasi keuangan untuk memastikan cicilan kredit tidak membebani kemampuan finansial debitur.
d. Collateral (Jaminan)				
Bagaimana bank menentukan jenis aset yang dapat diterima sebagai jaminan kredit, dan apakah ada aset tertentu yang lebih diutamakan dibandingkan yang lain?	Kami fleksibel dalam menerima jaminan, namun pastikan aset stabil dan likuid seperti properti, kendaraan, atau surat berharga. Untuk aset kurang likuid, kami sarankan tenor fleksibel atau kombinasi jaminan.	Kami nilai jaminan dari nilai dan kemudahan pencairan. Properti diutamakan, tetapi aset sulit diuangkan memerlukan analisis tambahan atau tambahan jaminan untuk memastikan keamanan kredit.	Kami pastikan jaminan memenuhi standar hukum dan bebas sengketa. Aset dengan dokumen resmi lebih mudah diterima, dan jika ada masalah legalitas, kami minta dokumen tambahan atau cari alternatif sesuai aturan.	Bank menilai jaminan kredit berdasarkan stabilitas nilai, kemudahan likuidasi, dan kepastian legalitas, dengan penerapan syarat tambahan atau alternatif jaminan untuk menjaga keamanan dan kepatuhan kredit.
Bagaimana bank menetapkan rasio antara nilai jaminan dan jumlah kredit	Kami menerapkan prinsip Loan-to-Value (LTV), di mana nilai jaminan harus melebihi kredit yang diajukan. Namun,	Kami sesuaikan rasio jaminan berdasarkan jenis aset dan sektor usaha. Properti dinilai 80–90% dari nilai pasar,	Kami pastikan rasio jaminan sesuai aturan dan prinsip kehati-hatian. Jika jaminan kurang, kami	Bank menerapkan rasio jaminan yang disesuaikan dengan jenis aset dan kemampuan bayar debitur, dengan fleksibilitas dan

yang diberikan, serta bagaimana kebijakan ini mempengaruhi keputusan pemberian kredit?	kami tetap fleksibel dengan mempertimbangkan pendapatan tetap dan histori pembayaran debitur.	sedangkan kendaraan dan peralatan usaha 60–70%, untuk mengantisipasi penyusutan nilai aset.	rekomendasikan tambahan jaminan atau evaluasi ulang kapasitas finansial debitur agar kredit tetap aman.	pengendalian risiko untuk memastikan keamanan kredit dan kepatuhan pada ketentuan perbankan.
Sejauh mana faktor likuiditas aset mempengaruhi kelayakan jaminan dalam persetujuan kredit, dan bagaimana bank menangani jaminan yang kurang likuid?	Kamiutamakan jaminan yang likuid seperti properti di lokasi strategis. Jika aset kurang likuid, kami sarankan tambahan jaminan atau penyesuaian jumlah kredit agar tetap seimbang dengan nilai aset.	Likuiditas aset menentukan kemudahan pencairan. Untuk aset kurang likuid, seperti tanah tak bersertifikat atau kendaraan tua, kami sesuaikan skema kredit dengan tenor lebih panjang atau cicilan lebih ringan.	Kami pastikan aset jaminan memiliki dasar hukum dan likuiditas yang memadai. Jika aset kurang likuid, kami terapkan pengendalian risiko tambahan seperti appraisal ulang atau kombinasi jaminan untuk menjaga keamanan kredit.	Bank menilai likuiditas aset jaminan untuk memastikan kemudahan pencairan, dengan penerapan solusi seperti tambahan jaminan, skema kredit fleksibel, atau pengendalian risiko untuk menjaga keamanan bank dan kenyamanan debitur.
Apa saja langkah-langkah yang dilakukan bank untuk memastikan bahwa jaminan yang diajukan oleh calon debitur memiliki legalitas yang sah dan tidak dalam sengketa hukum?	Kami pastikan keabsahan jaminan dengan memeriksa dokumen asli seperti sertifikat tanah atau BPKB melalui notaris dan instansi terkait. Kredit tidak diproses jika ada indikasi sengketa.	Kami verifikasi dokumen jaminan di BPN, Samsat, dan cek apakah aset pernah dijaminkan sebelumnya. Sengketa atau kepemilikan ganda menyebabkan penundaan proses kredit hingga masalah selesai.	Kami pastikan legalitas aset melalui kerja sama dengan notaris dan pihak berwenang. Jika ada ketidaksesuaian dokumen, kami minta klarifikasi sebelum melanjutkan proses kredit untuk menghindari risiko hukum.	Bank memastikan legalitas dan keabsahan aset jaminan melalui verifikasi menyeluruh, menunda atau menolak kredit jika ada sengketa untuk melindungi bank dan debitur dari risiko hukum di masa depan.
Bagaimana bank mengantisipasi risiko penurunan nilai jaminan dalam jangka	Kami nilai jaminan di awal dan lakukan appraisal ulang berkala, terutama untuk aset yang terdepresiasi seperti	Kami pantau perubahan nilai jaminan secara berkala, terutama pada aset berisiko turun nilai. Jika penurunan	Kami pastikan appraisal ulang sesuai aturan bank dan OJK. Jika ada penurunan nilai, kami koordinasi untuk	Bank menerapkan appraisal ulang berkala terhadap jaminan untuk mengantisipasi depresiasi nilai aset, dengan tindakan seperti

panjang, dan apakah ada kebijakan appraisal ulang untuk menyesuaikan nilai jaminan terhadap kredit yang berjalan?	kendaraan. Jika nilai turun signifikan, kami diskusikan solusi dengan debitur seperti tambahan jaminan.	signifikan terjadi, kami evaluasi ulang dan minta debitur memperbarui atau mengganti jaminan.	meminta tambahan jaminan atau menyesuaikan struktur kredit agar tetap aman bagi bank dan debitur.	tambahan jaminan atau penyesuaian kredit guna menjaga keamanan dan kepatuhan kredit.
e. Condition (Kondisi)				
Bagaimana kondisi makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga, mempengaruhi keputusan bank dalam memberikan kredit kepada calon debitur?	Kami sesuaikan pemberian kredit dengan kondisi ekonomi. Saat inflasi atau suku bunga naik, kami tawarkan skema cicilan lebih ringan agar tidak membebani debitur, terutama pensiunan.	Kami pantau kondisi ekonomi dan dampaknya pada usaha dan kemampuan bayar debitur. Jika risiko meningkat, kami pertimbangkan tenor lebih panjang atau syarat kredit yang lebih fleksibel.	Kami pastikan kebijakan kredit tetap sesuai aturan dan kondisi ekonomi. Saat inflasi atau suku bunga tinggi, kami kaji ulang kelayakan kredit untuk mencegah risiko gagal bayar dan menjaga prinsip kehati-hatian.	Bank menyesuaikan kebijakan kredit terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti inflasi dan suku bunga, dengan fleksibilitas skema cicilan dan pengawasan ketat untuk menjaga kemampuan bayar debitur dan menghindari kredit bermasalah.
Bagaimana kebijakan moneter, seperti perubahan BI Rate dan likuiditas perbankan, mempengaruhi akses calon debitur terhadap kredit yang mereka ajukan?	Kenaikan BI Rate menaikkan suku bunga kredit, sehingga cicilan lebih mahal. Kami atur solusi seperti tenor lebih panjang atau cicilan fleksibel agar debitur tetap nyaman mengambil kredit.	Kami pantau BI Rate dan likuiditas bank. Saat suku bunga naik atau likuiditas ketat, kami lebih selektif memberi kredit untuk menghindari risiko gagal bayar dan menjaga keamanan kredit.	Kami pastikan bank mengikuti kebijakan moneter dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Saat BI Rate naik, kami evaluasi ketat kemampuan bayar debitur agar kredit tidak menjadi beban keuangan berlebih.	Bank menyesuaikan kebijakan kredit terhadap perubahan BI Rate dan likuiditas, dengan pengaturan tenor dan seleksi ketat untuk menjaga kemampuan bayar debitur dan meminimalkan risiko gagal bayar.
Sejauh mana kebijakan fiskal pemerintah, seperti	Subsidi dan insentif pajak meningkatkan stabilitas usaha, sehingga kredit lebih mudah	Kami sesuaikan penilaian risiko dengan dampak kebijakan fiskal terhadap	Kami pastikan kebijakan kredit sesuai kebijakan fiskal dan aturan pemerintah. Jika	Bank menyesuaikan pemberian kredit dengan kebijakan fiskal pemerintah, seperti subsidi dan

subsidi atau perubahan pajak, mempengaruhi industri debitur dan kelayakan mereka dalam mendapatkan kredit?	diberikan. Jika pajak naik atau subsidi dicabut, kami tawarkan tenor lebih panjang atau skema pembayaran fleksibel untuk meringankan beban debitur.	usaha debitur. Jika risiko meningkat akibat perubahan aturan, kami minta laporan keuangan tambahan atau batasi plafon kredit.	ada perubahan subsidi atau pajak, kami koordinasi dengan divisi terkait untuk menyesuaikan kebijakan agar kredit tetap aman dan tidak memberatkan debitur.	pajak, dengan fleksibilitas skema dan pengendalian risiko untuk menjaga stabilitas usaha debitur dan keamanan kredit.
Bagaimana perubahan tren pasar dan kemajuan teknologi mempengaruhi risiko dan peluang dalam penyaluran kredit kepada debitur di sektor usaha tertentu?	Kami nilai kelayakan kredit berdasarkan kemampuan debitur beradaptasi dengan tren pasar dan teknologi. Bisnis yang inovatif dan responsif lebih layak mendapatkan kredit.	Kemajuan teknologi menurunkan risiko bagi debitur yang mampu beradaptasi. Untuk sektor yang sulit bertransformasi, kami lebih hati-hati dan menilai strategi adaptasi mereka sebelum memberikan kredit.	Kami pastikan kebijakan kredit sesuai perkembangan tren dan teknologi. Sektor yang terdampak disrupsi dievaluasi ketat, sementara sektor yang berkembang tetap mendapat kredit dengan prinsip kehati-hatian.	Bank mempertimbangkan adaptasi debitur terhadap tren pasar dan teknologi dalam penilaian kredit, dengan pendekatan kehati-hatian untuk meminimalkan risiko dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.
Bagaimana kebijakan nasional dan peraturan internasional, seperti perang dagang atau regulasi ekspor-impor, mempengaruhi kelayakan kredit dan risiko usaha calon debitur?	Kami sesuaikan skema kredit dengan dampak kebijakan nasional dan internasional terhadap sektor debitur, terutama di ekspor-impor, untuk mengantisipasi fluktuasi biaya dan peluang pasar.	Kami nilai strategi debitur dalam menghadapi risiko kebijakan perdagangan, seperti diversifikasi pasar. Untuk industri terdampak, kami minta analisis bisnis yang lebih mendalam sebelum memberikan kredit.	Kami pastikan kredit sesuai aturan nasional dan internasional. Jika ada potensi risiko akibat kebijakan, kami koordinasi internal untuk menyesuaikan kebijakan kredit dan memastikan debitur paham regulasi.	Bank mempertimbangkan dampak kebijakan nasional dan internasional dalam penilaian kredit, dengan pendekatan selektif dan koordinasi internal untuk memastikan keamanan kredit dan kepatuhan debitur terhadap regulasi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No.17, Kampus Unisan Gorontalo Lt.1 Kota Gorontalo 96128
Website: lemlitunisan.ac.id, Email: lembagapenelitian@unisan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 58/PIP/B.04/LP-UIG/2025

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN : 0929117202
Pangkat Akademik : Lektor Kepala
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo

Menerangkan bahwa:

Nama : Dela Delvia A. Lapuna
NIM : E1121007
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Judul Penelitian : Analisis Akuntansi Pemberian Kredit Pada Bank Mandiri Taspen Gorontalo

Adalah benar telah melakukan pengambilan data penelitian dalam rangka Penyusunan Proposal/Skripsi pada **Bank Mandiri Taspen Gorontalo** pada Bulan 21 Januari 2025

Dikeluarkan di Gorontalo

Tanggal, 21/03/2025

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM

NIDN: 0929117202



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS EKONOMI

SK. MENDIKNAS NOMOR 84/D/O/2001 STATUS TERAKREDITASI BAN-PT.DIKTI
Jalan : Achmad Nadjamuddin No.17 Telp/Fax.(0435) 829975 Kota Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
No. 007/SRP/FE-UNISAN/III/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 092811690103
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama Mahasiswa : Dela Delvia A. Lapuna
NIM : E1121007
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Akuntansi Pemberian Kredit Pada Bank Mandiri Taspen Gorontalo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 13%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan. Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya


Mengetahui
Dekan
DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901




Gorontalo, 11 Maret 2025
Tim Verifikasi,


Nurhasmi, S.KM

Terlampir : Hasil Pengecekan Turnitin

Fekon08 Unisan

DELA DELVIA A. LAPUNA_ANALISIS AKUNTANSI PEMBERIAN KREDIT PADA BANK MANDIRI TASPEN GORONTALO

-  AKUNTANSI_02
-  Fak. Ekonomi
-  LL Dikti IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3178436501

122 Pages**Submission Date**

Mar 10, 2025, 11:19 AM GMT+7

24,334 Words**Download Date**

Mar 10, 2025, 11:27 AM GMT+7

162,314 Characters**File Name**

Skripsi_Dela_fixxx.docx

File Size

973.4 KB




13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 6%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Personal Data

Nama : Dela Delvia A. Lapuna
Tempat, Tanggal Lahir : Buol, 03 April 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Paleleh Kec Paleleh
Email : iyaalapuna@gmail.com



Data orang Tua / Wali

Ayah : Awardi Z. Lapuna
Ibu : Hasna Kanja
Saudari : Devi Yanti A. Lapuna

Riwayat Pendidikan

2008 – 2009 : TK Dharma Wanita Paleleh
2009 - 2015 : SD Negeri 14 Paleleh
2015 - 2018 : SMP Negeri 1 Paleleh
2018 – 2021 : SMA Negeri 1 Paleleh
2021 - 2025 : Universitas Ichsan Gorontalo